

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI PESANTREN
KHOZINATUL 'ULUM BLORA**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan

**HAMDAN ADIB
191766027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 239/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Hamdan Adib
NIM : 191766027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Transformasi Pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum
Blora

Telah disidangkan pada tanggal **21 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 26 Oktober 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Hamdan Adib
NIM : 191766027
Program Studi : Pascasarjana PAI
Judul Tesis : Transformasi Pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum
Blora

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		26/10-2021
2	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		26/10-2021
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		26/10-2021
4	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		25/10-2021
5	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		25/10-2021

Purwokerto, 26/10-2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Hamdan Adib
NIM : 191766027
Program Studi : Pascasarjana PAI
Judul Tesis : Transformasi Pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum
Blora

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

07 Oktober 2021

Purwokerto,
Pembimbing



Dr. M. Misbah, M. Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **"Transformasi Pendidikan Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora"** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 07 Oktober 2021

Hormat saya



Hamdan Adib

NIM 191766027

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN KHOZINATUL 'ULUM BLORA

**Hamdan Adib
NIM 191766027**

Abstrak

Masyarakat selalu mengalami perkembangan dimana perkembangan ini mempengaruhi tuntutan kepada pesantren untuk terus berubah. Peraturan pemerintah juga memberikan tuntutan agar pesantren terdaftar dan legal sebagai sebuah lembaga pendidikan. dilain sisi kiai sebagai pemilik kekuasaan tertinggi di pesantren juga memiliki keinginan untuk merubah pesantren menjadi lebih baik. Melalui hal ini kajian mengenai transformasi di dalam tubuh pesantren menjadi hal yang menarik dan perlu untuk terus dilakukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana latar belakang tranformasi pendidikan? 2) bagaimana bentuk pesantren setelah transformasi? 3) apa implikasi yang ditimbulkan setelah transformasi?. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang terjadinya transformasi di pesantren, bentuk pesantren setelah transformasi, dan implikasi yang ditimbulkan dalam transformasi.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Metode penelitian yang digunakan yaitu paradigma kualitatif dan pendekatannya sosio-historis. Data diperoleh menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur kepada wakil pengasuh, pembina, pengurus dan santri serta dokumentasi untuk mendapatkan dokumen berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Data yang telah didapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif setelah melalui analisis oleh peneliti yaitu dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasannya 1) latar belakang terjadinya transformasi berasal dari internal pesantren yaitu kiai dan gus serta eksternal pesantren yaitu tuntutan masyarakat serta kebijakan pemerintah. 2) bentuk transformasi dipengaruhi oleh aktor yang ada di belakangnya yaitu kiai dan gus dimana transformasi yang dilakukan oleh kiai ialah merubah pesantren dari tradisional menjadi semi modern dan yang dilakukan oleh gus dengan perubahan pesantren menjadi integrasi selektif dilihat dari kurikulum, metode dan kegiatan. Bentuk perubahan ini juga memunculkan friksi dari dewan asatidz, pengurus, santri dan wali santri. 3) Implikasi dari transformasi pendidikan berdampak pada dewan asatidz, santri, sekolah formal dan masyarakat.

Kata Kunci: Transformasi, Pendidikan, Pesantren

ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION TRANSFORMATION KHOZINATUL ULUM BLORA

Hamdan Adib
NIM 191766027

Abstract

Society is always experiencing developments where these developments affect their demands for pesantren to continue to change. The government regulation also demands that pesantren be registered and legal as an educational institution. On the other hand, the kiai as the owner of the highest power in the pesantren also has a desire to change the pesantren for the better. Through this study, the study of transformation within the pesantren becomes an interesting thing and needs to be continued.

The formulation of the problem in this study is 1) what is the background of educational transformation? 2) What is the form of the pesantren after the transformation? 3) what are the implications after the transformation?. The purpose of this research is to find out the background of the transformation in the pesantren, the form of the pesantren after the transformation, and the implications of the transformation.

This research was conducted at the Khozinatul 'Ulum Blora Islamic Boarding School. The research method used is a qualitative paradigm and a socio-historical approach. Data were obtained using participatory observation techniques, unstructured interviews with representatives of caregivers, coaches, administrators and students as well as documentation to obtain documents related to the required data. The data that has been obtained will be presented in descriptive form after going through an analysis by the researcher, namely by means of data reduction, data display and data verification.

The results of this study show that 1) the background of the transformation comes from the internal of the pesantren, namely kiai and gus, and externally, namely the demands of the community and government policies. 2) the form of transformation is influenced by the actors behind it, namely the kiai and gus where the transformation carried out by the kiai is changing the pesantren from traditional to semi-modern and what is carried out by gus with the change of pesantren into selective integration in terms of curriculum, methods and activities. This form of change also led to friction from the asatidz council, administrators, students and guardians of students. 3) The implications of educational transformation have an impact on the asatidz council, students, formal schools and the community.

Keywords: Transformation, Education, Islamic Boarding School.

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ďad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamza h	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
------	---------	---------------

جزية	ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كرمي	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wāwu ماتى فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بئكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
---------------------------	---------	-----------------------

Fathāh + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>
------------------------------	---------	-------------------

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرت	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

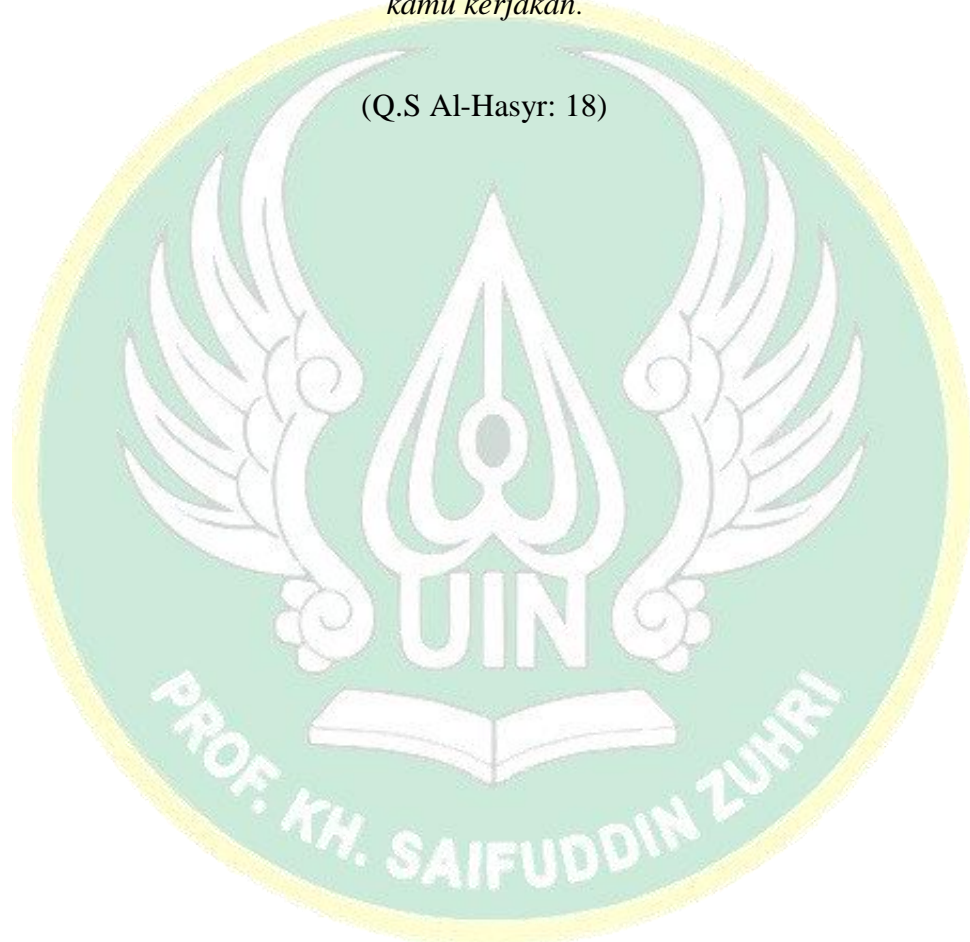
ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q.S Al-Hasyr: 18)



PERSEMBAHAN

1. Penulis mempersembahkan karya ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangNya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhirat kelak.
2. Untuk kedua orang tuaku, Bapak Nur Sholihin dan Ibu Mursyidah tercinta yang selalu mendukung langkahku, selalu memanjatkan doa untuk putra tercinta dalam hembusan nafasnya.
3. Untuk kakaku Imam Masyhuri, Masrohatun, Mustaqim dan Adiku Rohmah Arofah yang senantiasa mencurahkan doa meskipun jarang bertatap muka.
4. Almamater UIN Prof KH Saifuddin Zuhri



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau.

Tesis yang berjudul “Transformasi Pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora”. Disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penyusunan Tesis ini, penulis mendapat bimbingan dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Maka dari itu, penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Roqib, M. Ag, Rektor UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan izin penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Prof Dr. H. Sunhaji, M. Ag, Direktur Program Pascasarjana UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memberikan bimbingan dan persetujuan tentang penulisan tesis ini.
3. Dr. M. Misbah, M. Ag, Ketua Prodi PAI Program Pascasarjana UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus dosen pembimbing tesis yang telah bersedia membagi waktu, tenaga dan pikiran untuk melakukan bimbingan dan persetujuan tentang penulisan tesis ini.
4. Para dosen di lingkungan Program Pascasarjana UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan motivasi belajar dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Karyawan Program Pascasarjana UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melayani dengan maksimal dan humanis.
6. KH Muharror Ali Pengasuh Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yang telah memberikan izin penelitian di pesantren.

7. Semua dewan asatidz dan santri Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yang bersedia menjadi narasumber dan membantu mempermudah dalam penyelesaian tesis ini.
8. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memotivasi dan senantiasa mendo’akan dan mendukung selama proses penyusunan tesis.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penyusun tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca diharapkan menjadi sapaan untuk tulisan ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses kreatif berikutnya. Namun demikian sekecil apapun makna terkandung dalam tulisan ini diharapkan ada manfaatnya dan semoga menjadi amal pengabdian penulis terhadap Agama, Bangsa, dan Negara, Amin.

Purwokerto, 05 Oktober 2021

Hormat saya



Hamdan Adib

NIM 191766027



DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK INDONESIA	vi
ABSTRAK INGGRIS	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pesantren	10
1. Unsur-Unsur Pesantren	12
2. Tujuan Pesantren	16
3. Prinsip Pesantren	20
4. Tipologi Pesantren	21
5. Sistem Pembelajaran di Pesantren	27
B. Transformasi Pendidikan Pesantren	35
C. Penelitian terdahulu	42
D. Kerangka Berpikir	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Data dan Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	53
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	57
1. Sejarah Pesantren.....	57
2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren	60
3. Struktur Organisasi Pesantren	61
4. Kurikulum Pendidikan Pesantren	62
5. Kitab Rujukan Pesantren.....	62
6. Metode Pembelajaran Pesantren.....	63
7. Keadaan Santri dan Ustadz	64
8. Sarana dan Prasarana Pesantren	66
B. Deskripsi Data Penelitian	67
1. Latar belakang transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.....	67
2. Bentuk transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora	69
3. Implikasi transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul Ulum Blora	95
C. Analisis Data Penelitian.....	97
1. Latar belakang transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.....	97
2. Bentuk transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.....	104

3. Implikasi transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul Ulum Blora.....	119
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	122
B. Implikasi	122
C. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SK PEMBIMBING TESIS

RIWAYAT PENDIDIKAN



DAFTAR TABEL

4.1 Daftar Santri Putra.....	... 66
4.2 Daftar Santri Putri.....	... 66
4.3 Tabel Transformasi Kurikulum.....	... 111
4.4 Tabel Transformasi Metode.....	... 115
4.5 Tabel Transformasi Kegiatan.....	... 118



DAFTAR GAMBAR

2.1 Alur ToC.....	38
2.2 Kerangka Berpikir.....	47
3.2 Analisis Data	56
4.1 Genealogi Intelektual Pengasuh.....	103



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Observasi
Lampiran 2	Hasil Observasi
Lampiran 3	Panduan Wawancara
Lampiran 4	Hasil Wawancara
Lampiran 5	Struktur Pesantren
Lampiran 6	SK Pesantren Putra
Lampiran 7	SK Pesantren Putri
Lampiran 8	Daftar Ustadz Ustadzah
Lampiran 9	Tata Tertib Pesantren
Lampiran 10	Tata Tertib Komisi Kedisiplinan
Lampiran 11	Jadwal Kegiatan Santri Sehari-hari
Lampiran 12	Isti'dadiah
Lampiran 13	Inventaris Pesantren
Lampiran 15	Daftar Kitab
Lampiran 16	Foto-Foto Aktivitas Penelitian dan Aktivitas Santri



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren ialah basis penyebaran ajaran Islam di Nusantara dimulai dari awal berdirinya dan terus berlangsung sampai dengan sekarang. Kajian historis masih belum mendapatkan titik temu dalam menjelaskan permulaan adanya pola pendidikan pesantren. Namun beberapa peneliti menduga bahwa benih kemunculan pesantren telah ada sejak keberadaan para walisongo yang terjadi sekitar abad 15.¹ Sampai saat ini lembaga pendidikan Islam ini masih bertahan dengan pertambahan jumlah yang begitu pesat dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Tercatat pertahun 2020 terdapat 27.722 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 4.175.555, data ini sesuai dengan yang tercatat dalam pangkalan data pendidikan pondok pesantren kementerian agama Republik Indonesia.²

Bawani dalam Takdir menjelaskan bahwa pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya mengajarkan ajaran Islam, pengajaran ini biasanya dilakukan dalam bentuk non klasikal, materi yang diajarkan berupa kitab klasik. Selain itu lingkungan yang disediakan di dalam pondok pesantren difungsikan sebagai pembentuk dan kontrol moral dan akhlak santri.³ Sebutan pesantren sendiri mensyaratkan adanya santri, kiai, pondok, masjid, dan kitab klasik yang menjadi sumber kajian di dalamnya. Lima elemen ini menjadi syarat pokok dalam pesantren meskipun dalam perkembangannya terdapat perubahan dalam menyebutkan elemen pokok ini. Bergabungnya lima elemen pokok ini menciptakan kekhasan dalam diri pondok pesantren menjadi sebuah subkultur, Wahid dalam Bawani menjelaskan adanya tiga ciri khusus dalam diri Pesantren. *Pertama*, yaitu pola kepemimpinan yang ada di dalam pondok pesantren tidak terkooptasi oleh negara, *kedua*, penggunaan kitab

¹ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 8.

² <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>, diakses 22 Desember 2020

³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 24.

rujukan yang secara turun temurun di gunakan dan *ketiga*, sistem nilai yang ada di dalam pesantren termasuk bagian dari masyarakat.⁴

Penggunaan kitab rujukan mengindikasikan di dalam pesantren terdapat kurikulum yang digunakan dalam mengantarkan materi dari kitab teks klasik kepada konteks perilaku santri sehari-hari. Hal ini didasarkan pada pemaknaan kurikulum sendiri yang diartikan sebagai beberapa mata pelajaran yang harus diselesaikan demi mendapatkan ijazah.⁵ Jika dilihat lagi dalam sejarahnya, pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam sistem pengajarannya. Keunikan ini terjadi karena pesantren memiliki berbagai bentuk. Pada pesantren dengan bentuk salaf sistem pengajarannya memanfaatkan metode *bandongan/wetonan* dan *sorogan*.

Meskipun ada beberapa pesantren yang sudah mengadopsi sistem klasikal (madrasah), namun hanya digunakan guna mempermudah metode *sorogan* yang digunakan pada berbagai lembaga pengajian klasik tanpa dibarengi dengan pengenalan pengetahuan umum,⁶ sehingga pesantren termasuk dalam bentuk pesantren salaf. Pesantren yang berbentuk modern pelaksanaan pembelajarannya sudah menggunakan sistem klasikal dilengkapi dengan kecanggihan media belajarnya.⁷ Meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam sistem pengajaran materi dan orientasi kedepannya namun setiap pesantren menyepakati bahwa pesantren melakukan internalisasi nilai keIslaman yang dilaksanakan dalam aktivitas pembelajaran dan pengasuhan. Maka dalam upaya pembentukan santri yang saleh taat kepada Allah Swt, maka pesantren memberikan perhatian kepada santrinya agar terbiasa puasa senin-kamis, membaca Al-Qur'an, berjamaah shalat lima waktu di masjid.⁸

⁴ Imam Bawani, et.al, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Bantul:LkiS Yogyakarta, 2011), 17

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2018), 39-40.

⁷ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), 54.

⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Public Institute Jakarta, 2020), 204.

Selain menanamkan pendidikan agama dalam diri santri, pesantren khususnya yang berbentuk kholaf atau modern juga selalu memantau kebutuhan yang memang sedang dibutuhkan oleh masyarakat, hal ini dimaksudkan agar kurikulum yang ditetapkan nantinya merefleksikan jenis ilmu yang diperlukan dalam kehidupan santri kelak. Oleh karena itu pesantren tidak hanya digunakan untuk mengkaji bahasa Arab, tauhid dan juga fikih namun juga termasuk ke dalam kajian bahasa Inggris, humanitis dan juga kajian sejarah. Bahkan beberapa pesantren telah memperkenalkan pelajaran non agama yang berorientasi pada keterampilan santri seperti elektro, pertanian, desain sampai kepada kesenian. Selain itu pondok pesantren juga memotivasi santrinya dengan lembaga perguruan tinggi yang dimilikinya untuk tetap eksis dalam bidang agama dan bidang ilmu umum.

Perubahan terus berjalan di sisi masyarakat, sehingga merubah pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap masa depan dan standar kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi dari sisi masyarakat ini juga harus menjadi bahan pertimbangan bagi kalangan pesantren.⁹ Sikap responsif terhadap perubahan ini juga pernah dicontohkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ketika Belanda memperkenalkan pendidikan modern Eropa awal abad 20, dengan pola bertahap K.H. Hasyim Asy'ari memperkenalkan sistem klasikal kepada masyarakat pesantren yang awalnya mengharamkan sistem pendidikan semacam ini.¹⁰ Maka dari itu perubahan sistem pendidikan demi mempertahankan sistem pendidikan pesantren harus terus dilakukan.

Transformasi yang terjadi di pondok pesantren ditandai dengan mulai akrabnya tradisi pesantren dengan metodologi modern, terbuka atas dunia luar, keterampilan santri disesuaikan dengan pengalaman di luar santri, dan berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat, dengan demikian dapat dilihat bahwa pesantren telah mengalami transformasi kultur, sistem dan

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 72.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 155.

nilai.¹¹ Transformasi yang terjadi ini membentuk tipologi pesantren yang bermacam-macam sampai ada yang berbentuk pondok pesantren *khalaf* atau modern, di mana pesantren sebagai pusat pengembangan pendidikan agama tidak tertutup dengan yang terjadi di masyarakat baik dari sisi pemenuhan kebutuhan akan kompetensi keagamaan dan juga pengembangan skill yang dibutuhkan santri menghadapi kemajuan zaman. Kemajuan zaman sendiri berpengaruh kepada alur pemikiran kiai, inovasi pembentukan sistem pengajaran dan kurikulum yang di terapkan pesantren.

Transformasi yang diartikan sebagai perubahan rupa bisa dari segi bentuknya, fungsinya dan lain sebagainya¹² di pasangankan dengan pesantren yang merupakan model pendidikan Islam memberikan makna bahwa pesantren yang awal mulanya hanya memberikan pengajaran kitab klasik dengan model tradisional merubah diri menjadi model pendidikan Islam yang terbuka akan metode-metode modern dan ranah pengembangannya tidak hanya kemampuan kognitif seperti menghafal dan berfikir kritis dalam hal agama, namun juga menjadi cendikiawan yang kreatif dan mempunyai *skill* dalam keterampilan yang sangat diperlukan pada saat ini. Transformasi Pendidikan dilakukan pada komponen pendidikan itu sendiri. Komponen pendidikan di antaranya adalah peserta didik, pendidik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan yang meliputi kurikulum, materi pelajaran serta evaluasi dan segala sarana dan prasarana pendidikan.¹³

Adanya transformasi ini bisa dipengaruhi dari berbagai hal, Qomar menjelaskan bahwa transformasi pada tubuh pesantren dipengaruhi oleh kebijakan yang ada pemerintah dalam menata dan inovasi dalam bidang pendidikan.¹⁴ kebijakan ini akan direspon oleh pesantren karena eksistensi pesantren saat ini tidak bisa dilepaskan dari aturan dan pemenuhan administrasi yang ada di suatu negara. Selain masyarakat yang terus berkembang

¹¹ Moh Zaiful Rosyid et.al., *Pesantren dan Pengelolaanya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 115.

¹² <https://kbbi.web.id/transformasi> diakses 19 Desember 2020

¹³ Wwin Fahrudin Yusuf, "Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar", *Online Journal Of Al Murabbi*, 03, no. 2 (2018), 264-265 (diakses)

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi*, xvi

mengharuskan pesantren untuk ikut serta dalam memberikan inovasi pada pelaksanaan pendidikannya guna mengimbangi keinginan yang ada di masyarakat. Alasan lain adalah kebijakan kiai dan pihak internal pesantren bertujuan dalam mengembangkan atau mengganti model pembelajaran pesantren seperti yang terjadi di pesantren Darul Dakwah Mojokerto.¹⁵ Transformasi ini ditimbulkan baik dari sisi pengasuh ataupun dari gus atau putra pengasuh. Demi mengetahui transformasi yang terjadi dalam penelitian ini akan digunakan *teori of change* (ToC) dengan melihat bagaimana bentuk asli pesantren sebelum berubah, perubahan yang terjadi dan perkembangan yang ditimbulkan dari transformasi tersebut.

Transformasi Pendidikan terjadi di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang masih mempertahankan model pembelajaran *sorogan*, *bandongan* namun juga mendirikan perguruan tinggi sebagai upaya dalam menjawab perkembangan yang terjadi di dunia Islam. sebagai bentuk transformasi yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Anwar membagi pondok menjadi dua lembaga di mana Pondok Pesantren Al-Anwar 1 diperuntukan untuk santri yang ingin mendalami agama dengan metode tradisional, dan Pondok Pesantren Al-Anwar 2 digunakan untuk tempat santri yang berkeinginan untuk melengkapi ilmu agama dengan sains dan teknologi.¹⁶

Selain Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, yayasan Arwaniyah sebagai induk dari Pondok Pesantren Yanbuul Qur'an Kudus juga melakukan transformasi dalam lembaga pendidikannya dengan mendirikan sekolah formal pada tingkat MTs dan MA tanpa menghilangkan ciri khas hafalan Al-Qur'an yang melekat padanya. Sekolah ini diberi nama dengan MTs dan MA Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, perubahan sistem pendidikan yang dilakukan lembaga pendidikan Yanbu'ul Qur'an menawan yaitu penggunaan bahasa Inggris dan Arab dalam kehidupan sehari-hari, santri juga diharuskan

¹⁵ Achmad Zainul Musthofa Al Amin, "Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pedalaman dan Pesisir (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik)" *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018),

¹⁶ Ali Nurdin and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi beragama berbasis Pesantren *Salaf*", *Online Journal Of Islamica*, 14, no. 1 (2019), 88 (diakses)

menghafalkan Al-Qur'an dengan evaluasi integrasi antara pondok dan sekolah.¹⁷

Transformasi Pendidikan juga dilakukan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Pesantren yang berdiri sejak 1980 ini didirikan oleh ulama' asal Jepara yaitu K.H. Muharror Ali. Awal berdirinya pesantren ini berbentuk pesantren tradisional yaitu pesantren yang dalam metode pembelajarannya menerapkan metode *sorogan* dan pengajian *wetonan*. Kemudian terjadi transformasi pada pelaksanaan pembelajaran dimana metode *sorogan*, *wetonan* bukan menjadi satu-satunya metode dalam pembelajaran, namun juga melakukan pembelajaran dengan seminar, diskusi, *problem solving*, kerjasama dengan lembaga pengembangan bahasa dari Pare untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa asing. Selain itu untuk meningkatkan *skill* santri diberikan pelatihan *qira'at*, *rebana*, *drumb band*, desain grafis, fotografi, videografi, jurnalistik, elektronika dan menjahit, pengolahan limbah sampah menjadi kompos dan batako. Selain pada sisi kemampuan santri penggunaan sumber belajar yang digunakan juga telah mengalami transformasi, di mana sumber belajar tidak hanya berupa kitab klasik, namun juga buku-buku kontemporer yang membahas mengenai pengembangan ilmu pengetahuan yang diimplementasikan melalui media diskusi bagi santri mahasiswa. Pengembangan kelembagaan juga dilakukan dengan mendirikan madrasah diniyah, sekolah formal dari MI, MTs dan MA serta Perguruan Tinggi.¹⁸

Perkembangan Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora ini mengawali transformasi yang terjadi. Penambahan lembaga pendidikan formal sampai kepada pendidikan tinggi memberikan dampak kepada berubahnya tujuan pesantren, sistem pembelajaran yang dilaksanakan dan kurikulum yang dijalankan. Selain itu tantangan zaman yang berkembang dengan segala kebutuhan yang semakin kompleks juga menjadi landasan transformasi di pesantren ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggabungan materi pelajaran antara madrasah diniyah dan sekolah formal. Materi pelajaran formal

¹⁷ Amin Nasir, "Etika Sosial Santri Menuju Modernisasi Pendidikan (Telaah Pendidikan Santri Di Kudus)", *Online Journal Of Ijtimaia*, 02, no. 1 (2018), 26 (diakses)

¹⁸ Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, 03 Mei 2021

berupa materi bahasa, IPA, IPS dan sejarah digabung dengan materi dari madrasah diniyah yaitu fiqih, aqidah, tajwid dengan jenjang pendidikan yang disetarakan. Selain itu jam pelajaran sekolah formal yang dilaksanakan di pagi hari dan sekolah diniyah yang dilaksanakan pada sore hari di tingkat *wuṣṭā*, ‘*Ulyā* dan malam hari untuk tingkat *awwāliyah* diintegrasikan menjadi satu dan dilaksanakan pada pagi hari. Latar belakang hal ini dilakukan karena pada saat ini masyarakat memang membutuhkan manusia yang memiliki kemandirian dalam ilmu praktis yang diwakili dengan ilmu umum dan juga dibarengi dengan adanya keimanan, ketaqwaan dan sopan santun di dalam dirinya di mana dalam pembentukannya membutuhkan ilmu agama.¹⁹

Transformasi Pendidikan yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga marwah kesarifannya yang menjunjung tinggi ilmu dan akhlakul karimah ini menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi dan mengajukan judul “Transformasi Pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pemberian batasan kepada permasalahan yang menjadi tema penelitian bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dan terfokus pada permasalahan. Melalui deskripsi yang diberikan dalam latar permasalahan yang telah dijabarkan, maka batasan permasalahan ini ada alasan dilakukannya transformasi, aktor utama dalam transformasi, bentuk awal Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora sebelum transformasi, perubahan dan perkembangan setelah dilakukannya transformasi, pertentangan yang terjadi dalam transformasi serta implikasi yang ditimbulkan dalam transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.

Rumusan masalah yang diberikan yaitu:

1. Apa latar belakang transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora ?
2. Bagaimana transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora ?

¹⁹ Ahmad Saikhul Amin, *Wawancara*, (23 Maret 2021)

3. Apa implikasi transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui rumusan permasalahan yang sudah diajukan, tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.

Di lakukannya penelitian ini juga memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai dasar referensi dalam mengembangkan pondok pesantren kaitanya dengan pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora penelitian ini memberikan kelengkapan data berkaitan dengan transformasi yang terjadi di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora
- b. Bagi peneliti penelitian ini dapat menjadi prasyarat diraihnya gelar magister dalam pendidikan agama Islam.
- c. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan dalam lingkup tema kajian yang sama.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini diberikan dengan tujuan mempermudah pembaca ketika memahami isi penelitian, sehingga dirasa perlu untuk menyajikan sistematika penulisan penelitian ini, yaitu.

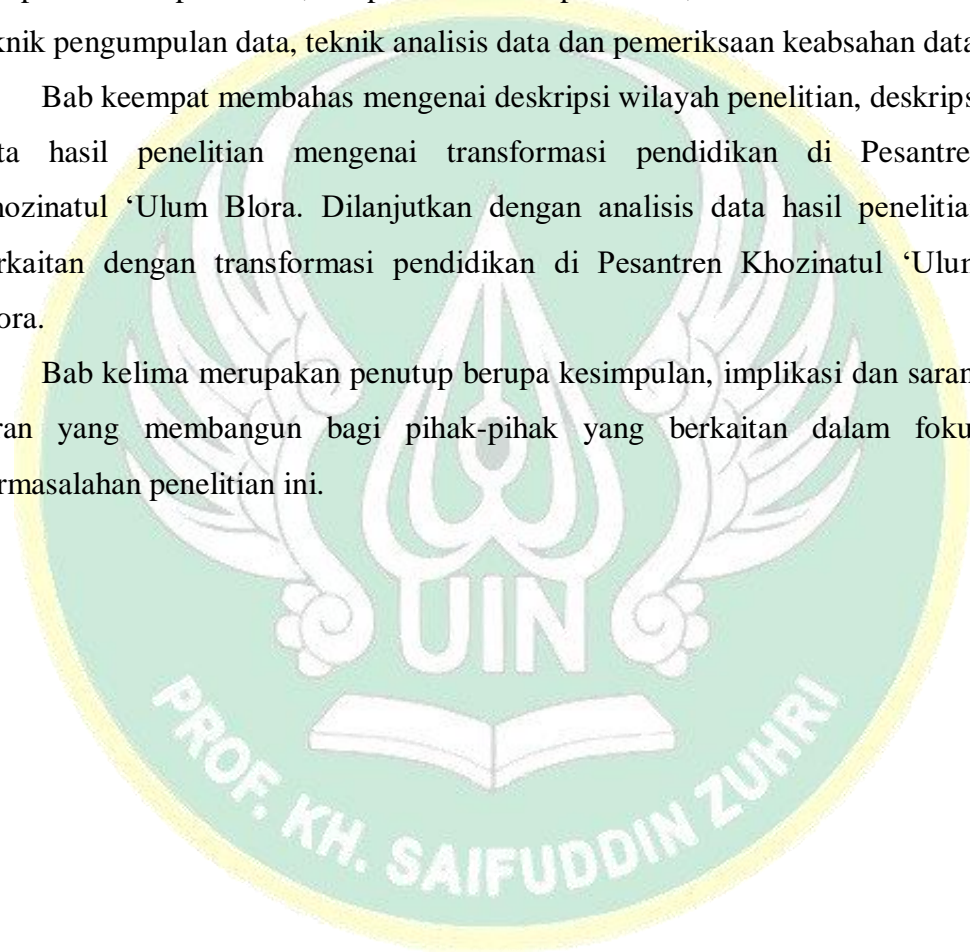
Bab pertama membahas mengenai latar permasalahan, batasan dan rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat dilaksanakannya penelitian ini, serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang kajian teoritik yang pertama berkaitan dengan pesantren, unsur-unsur pesantren, tujuan pesantren, prinsip pesantren, tipologi pesantren, transformasi pendidikan pesantren, model transformasi pesantren. Kedua penelitian yang relevan dan ketiga kerangka berpikir.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian berupa paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat membahas mengenai deskripsi wilayah penelitian, deskripsi data hasil penelitian mengenai transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Dilanjutkan dengan analisis data hasil penelitian berkaitan dengan transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.

Bab kelima merupakan penutup berupa kesimpulan, implikasi dan saran-saran yang membangun bagi pihak-pihak yang berkaitan dalam fokus permasalahan penelitian ini.



BAB II

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pesantren

Kata Pesantren sering digabung dengan kata pondok kemudian didefinisikan menjadi suatu definisi yang memiliki satu makna, namun bisa dipahami bahwa penggabungan dua kalimat ini memiliki arti perbedaan antara kata pondok dan pesantren. Secara esensial, letak perbedaan yang ada adalah pondok memiliki pengertian asrama yang digunakan sebagai tempat menginap santri dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Ziemek dalam kompri menjelaskan mengenai kata pondok yang diambil dari kata *funduq* yang merupakan kata bahasa Arab dengan arti ruang yang digunakan untuk tidur atau wisma sederhana, hal ini sesuai dengan keadaan pondok sendiri yang merupakan sebuah tempat yang umumnya berbentuk sederhana yang digunakan sebagai asrama bagi santri yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari lingkungan pesantren.²¹

Kemudian istilah pesantren sendiri merupakan kata dengan beberapa tambahan awal berupa “pe” dan akhiran “an” dan asal katanya adalah “santri” yang memiliki artian tempat para santri untuk beristirahat.²²

Sedangkan di dalam PMA No. 31 Tahun 2020 mengenai pendidikan pesantren menjelaskan bahwa

pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil ‘alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.²³

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi*, 1.

²¹ Kompri, *manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

²² Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

²³ <https://admindku.kemenag.go.id/public/data/files/users/1/files/PMA%20No.%2031%20Tahun%202020.pdf>

Geertz dalam penelitiannya yang fenomenal yaitu Santri, Abangan dan Priyayi menjelaskan bahwa yang tergolong santri yaitu orang Islam yang tidak melakukan praktik tradisi lokal yang di dalamnya terdapat pertentangan dengan syariat Islam dan menjalankan agama Islam dan ini mencerminkan kebalikan dari abangan.²⁴

Pesantren juga bisa dipahami dengan lembaga pendidikan yang memiliki paradigma Islam dalam ajaran dan perilaku bagi anggotanya dipimpin oleh tokoh kiai dan muridnya disebut dengan santri yang tinggal di bangunan sederhana yang dinamakan dengan pondok. santri yang ada di pesantren ini diajari untuk memahami, mendalami, menghayati serta mengaplikasikan tuntunan agama Islam dan penekanannya ada pada bidang akhlak yang dijadikan pedoman dalam berperilaku pada keseharian santri.²⁵

Arifin menjelaskan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar, menggunakan sistem asrama dan pelaksanaan pembelajarannya digunakan sistem madrasah ataupun sistem pengajian serta kiai merupakan pemimpin yang memimpin segala aktivitas pesantren dan bersifat independen dalam berbagai hal serta kharismatik.²⁶

Saat ini pesantren dalam pemaknaan modern dan umum bisa dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan dalam memberikan pendalaman dan pengajaran ilmu agama Islam serta pemberian aktivitas pembiasaan kepada santri agar senantiasa mengamalkan ilmu dan berakhlak agamis serta menempatkan ajaran Agama sebagai pedoman kesehariannya (*tafaqquh fiddin*).²⁷

Melalui berbagai definisi yang sudah diberikan baik dari sisi etimologi dan beberapa tokoh maka bisa dipahami bahwasannya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat dengan dipimpin oleh seorang kiai di dalamnya

²⁴ Sarkawi B Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 67.

²⁵ Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan*, 3.

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi*, 2.

²⁷ Tristan Rokhmawan, *Peneliti, Transformasi dan Pengkaji Folklor*, (Yayasan Kita menulis, 2019), 143.

mengajarkan ilmu agama Islam serta pembiasaanya dalam perilaku santri agar berakhlak mulia dan menjadi *rahmatan lil alamin* dan santri bertempat tinggal di pondok sederhana serta keberadaanya diakui masyarakat.

Keadaan pesantren dimaknai dengan dua hal yaitu pertama, adanya pesantren dipahami dengan tempat melaksanakan pengajaran dan pengajian setelah masjid. Pada pondok pesantren, di dalamnya dilakukan kegiatan pengajaran mengenai permasalahan yang umum oleh kiai kepada santrinya. Kedua, selain untuk aktivitas pengajaran dan pengajian, pesantren juga dipahami sebagai suatu institusi atau lembaga, sebagai institusi pesantren memiliki elemen-elemen khusus di dalamnya yang terdiri dari kiai, santri, kitab klasik yang diajarkan, pondok, dan masjid. Kajian historis menyatakan bahwa pesantren pertama kali yang hadir di Indonesia yaitu pesantren Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur berdiri pada 1742 M.²⁸

Pesantren di Indonesia dalam kajian historis menorehkan catatan yang gemilang. Perwiranegara dalam Gultom menjelaskan bahwasannya sistem asrama yang terdapat dalam pesantren merupakan sistem pendidikan terbaik. Hal ini disebabkan karena santri dalam waktu duapuluh empat jam berada dalam pengawasan dan bimbingan pengasuh dan kiai. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwasannya sistem asrama atau sistem pondok merupakan sistem nasional yang mengindikasikan bahwasannya pesantren juga memberikan corak tertentu dalam kerangka pendidikan nasional.²⁹

1. Unsur-Unsur Pesantren

Penyebutan pesantren merujuk pada sebuah lembaga dengan berbagai kelengkapan yang ada di dalamnya. Sehingga dewasa ini sebutan pesantren juga termasuk memberikan tuntutan kepada lembaga tersebut untuk memenuhi beberapa unsur di dalamnya. Kurnali³⁰ menjelaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam sebuah

²⁸ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan jaringanya di wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014), 1.

²⁹ Fadly Mart Gultom, *kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), 46-47.

³⁰ Kurnali, *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai benang Kusut Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 135.

lembaga pesantren yaitu pengajaran, kiai, kitab klasik, santri, masjid dan pondok.

Zamachsari Dhofier dalam Nasihin³¹ menjelaskan bahwa pesantren terbagi ke dalam lima unsur yaitu:

a. Pondok

Pondok diartikan dengan tempat tinggal sekaligus tempat belajar santri dalam menuntut ilmu agama dari seorang kiai atau ustadz.

b. Masjid

Kajian etimologi masjid diartikan sebagai tempat bersujud hal ini di dasarkan pada bahasa Arabnya masjid yaitu *masjidun* dengan artian tempat menyembah Allah swt atau tempat sujud.³²

Makna harfiah mengenai masjid yaitu tempat yang dipakai untuk beribadah kepada Allah swt, melaksanakan shalat berjamaah/shalat umum dan tempat duduk. Masjid juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam dan menjadi sarana pokok dalam perkembangan masyarakat Islam.³³ sebagai sarana pokok perkembangan masjid harus difungsikan seperti sebuah laboratorium agama, sebagaimana yang pernah dilakukan di zaman Rasulullah saw. Pada zaman itu, masjid dijadikan sebagai tempat untuk membahas persoalan umat. Posisi masjid sebagai tempat pusat pendidikan di sebuah pesantren saat ini menunjukkan bahwa pesantren sudah memperlihatkan eksistensinya dalam meneladani sistem pendidikan pada zaman Nabi saw.

c. Santri

Asal usul kata santri sendiri berasal dari dua pendapat:

³¹ Husna Nasihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci 2017), 49-52.

³² Ali Iskandar, *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah Panduan Operasional Masjid*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019),12.

³³ Masrullah et.al, *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 207.

- 1) Santri diambil dari kata *sastri*, kata ini berasal dari bahasa Sansekerta dengan artian melek huruf, aktivitas santri adalah pendalaman ilmu agama dengan mempelajari kitab klasik berbahasa Arab dan aktivitas ini merupakan aktivitas *literary*.
- 2) *Cantrik*, kata yang berasal dari bahasa Jawa ini merujuk kepada seseorang yang selalu mendampingi gurunya kemanapun gurunya itu pergi dan menetap.³⁴ Pendapat ini juga dikemukakan oleh Nurcholis Madjid dalam Husain yang menjelaskan bahwasannya santri berasal dari kata *cantrik*. Madjid menambahkan bahwa tujuan cantrik mengikuti gurunya yaitu belajar dari gurunya perihal suatu keahlian atau ilmu. Pola hubungan ini dilanjutkan pada masa Islam dan bertransformasi menjadi guru-santri. luasnya makna dalam kata guru menjadikan tidak ada pembeda antara guru yang sudah terkemuka dan tidak maka bagi guru yang sudah masyhur dinamakan dengan kiai dengan artian sakti, keramat, sakral atau tua.³⁵

Kata kiai yang ditujukan kepada laki-laki dilengkapi dengan sebutan nyai bagi wanitanya dengan artian yang sama yaitu tua. Masyarakat Jawa biasanya menyingkay kiai dengan sebutan yai dan bagi nenek panggilannya adalah nyai. Selain makna sakti, keramat dan sakral kedua kata tersebut juga memiliki makna pensucian kepada yang tua. Kiai juga ditujukan kepada benda yang dianggap keramat seperti kerbau bule, pusaka keraton, dan keris pusaka.³⁶

Santri yang berada di pesantren oleh Zamaksyari Dhofier dalam Futaqi terbagi ke dalam dua tipe, yaitu:

³⁴ Kompri, *manajemen dan kepemimpinan*, 2-3.

³⁵ Sarkawi B Husain, *Sejarah Masyarakat Islam*, 67.

³⁶ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 18.

- 1) Santri mukim, ialah santri yang datang dari berbagai daerah dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari pesantren. bagi santri mukim proses pendidikan tidak hanya terjadi pada saat mengikuti pengajian, tetapi seluruh aktivitas keseharian selama tinggal di pesantren karena metode yang paling sering digunakan adalah pembiasaan dan keteladanan.
- 2) Santri kalong, ialah santri yang tidak tinggal di pesantren. Santri kembali ke rumahnya dan akan datang ke pesantren hanya ketika pengajian kitab kuning dilakukan. bagi santri kalong, proses pendidikan lebih banyak terjadi ketika mereka mengikuti pengajian. Meski kiai diharapkan menjadi teladan, namun proses pembiasaan dalam aktivitas keseharian tidak dialami oleh santri kalong ini³⁷

d. Pengajian kitab

Kitab yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah kitab kuning atau kitab klasik. Kitab kuning sendiri ialah kitab yang tulisannya berupa bahasa Arab tanpa adanya *harakat* disebut juga dengan “*Arab gundul*” dan dilengkapi dengan tulisan “*Arab pegon*” atau tulisan Arab namun dalam bahasa Jawa. Agar bisa membaca kitab kuning yang benar dan baik santri membutuhkan keterampilan dan ilmu khusus yang disebut dengan ilmu alat yaitu *bayan, ma’ani, balaghoh, shorof, nahwu* dan ilmu lainnya.³⁸

e. Kiai

Dhofier menjelaskan bahwa kata kiai merupakan tiga gelar berbeda dalam tradisi masyarakat Jawa yaitu:

- 1) Gelar kehormatan pada barang keramat misalnya “kiai garuda kencana” ialah kereta emas yang terdapat di keraton Yogyakarta

³⁷ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural pesantren*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), 39-40.

³⁸ Husna Nasihin, *Pendidikan Karakter*, 52.

- 2) Gelar kehormatan kepada orang tua pada umumnya. Gelar ini adalah bentuk penghormatan kepada yang tua atau yang dituakan di masyarakat oleh kalangan muda.
- 3) Gelar kepada ahli ilmu agama Islam, mengajarkan kitab klasik dan memiliki pesantren yang diberikan oleh masyarakat.³⁹

Gus Dur dalam Muhammad dengan memandang pesantren sebagai subkultur menjelaskan bahwa pesantren memiliki distingsi dengan lembaga pendidikan lainnya di mana di dalam diri pesantren terdapat tiga karakteristik yang membuatnya layak sebagai subkultur yaitu:

- a. Kepemimpinan di dalam pesantren tidak terkooptasi oleh negara dan sifatnya mandiri.
- b. Kitab yang digunakan sebagai rujukan diambil dari berbagai abad (dinamakan dengan kitab kuning atau klasik).
- c. Sistem nilai (*value system*) yang dianut.⁴⁰

2. Tujuan Pesantren

Kompri menjelaskan bahwa tujuan merupakan hal yang akan dihasilkan atau dicapai dalam jangka waktu yang sudah di tentukan. Adanya tujuan mengharuskan adanya rumusan sasaran, kebijaksanaan, kegiatan dan program dalam upaya melaksanakan misi. Sehingga tujuan seharusnya memiliki dasar kuat dalam menetapkan suatu indikator. Tercapainya tujuan bisa digunakan sebagai indikator dalam melakukan penilaian kinerja suatu organisasi.⁴¹

Lebih jauh kompri menjelaskan bahwa dalam merumuskan tujuan pesantren harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Tujuan pesantren memiliki ukuran yang akuntabel (bisa di ukur) dan spesifik.

³⁹ Husna Nasihin, *Pendidikan Karakter*, 52-53.

⁴⁰ Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: IRCiSoD: 2019), 17.

⁴¹ Kompri, *manajemen dan kepemimpinan*, 94

- b. Tujuan pesantren ialah penjelasan suatu misi sehingga tujuan harus memiliki keselarasan dengan misi dan juga misi.
- c. Tujuan pesantren menjelaskan aktivitas tertentu dengan diketahui dengan jelas kegiatannya dan kapan selesainya.
- d. Tercapainya suatu tujuan berkontribusi dalam memenuhi program, misi dan sub program organisasi.
- e. Tujuan mencakup hasil penilaian eksternal/internal dan yang menjadi prioritas serta memungkinkan dilakukan pengembangan dalam merespons isu-isu strategik.
- f. Tujuan memiliki kecenderungan tetap kecuali hasil yang diinginkan terpenuhi.
- g. Tujuan biasanya memiliki jangka waktu yang relatif lama yaitu tiga tahun atau lebih.
- h. Tujuan harus mengatasi kesenjangan antara layanan yang terjadi dengan yang diharapkan.
- i. Tujuan menggambarkan program
- j. Tujuan mendeskripsikan kejelasan arah suatu organisasi, program atau subprogram namun strategi dan ukuran spesifik belum ditetapkan.
- k. Tujuan mengharuskan adanya tantangan di dalamnya.⁴²

Terdapat berbagai pendapat mengenai tujuan pesantren yang disampaikan oleh beberapa tokoh, yaitu:

Hasan dalam Yusuf menjelaskan bahwa tujuan pesantren tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam yang terbagi kedalam dua hal yaitu makro dan mikro. Secara makro tujuan pendidikan Islam mengacu pada teologi pendidikan yang mendasarinya yaitu Al-Qur'an surat al-Alaq (96): 3-5.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿١﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

يَعْلَمُ ﴿٣﴾

⁴² Kompri, *manajemen dan kepemimpinan*, 94-95

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lebih lanjut, tujuan makro dibagi kedalam tiga hal:

- a. Melindungi dan menyelamatkan fitrah manusia.
- b. Melakukan pengembangan potensi manusia.
- c. Menyelaraskan *mukhallaqah* (fitrah manusia) dengan rambu-rambu *munazzalah* (fitrah agama Islam) dalam segala aspek kehidupan, sehingga manusia bisa berada dalam alur kebenaran hidup.⁴³

Mastuhu dalam Mukhtar dan Aggung menjelaskan bahwasannya tujuan pendidikan pesantren ialah tercipta dan tergambaranya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang mempunyai iman dan takwa kepada Allah swt, hidmat dan bermanfaat, memiliki akhlak yang baik dan mengabdikan dirinya di masyarakat sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.⁴⁴

Musyawarah Intensifikasi Pengembangan Pondok dalam Husni merumuskan tujuan umum pesantren sebagaimana hasil musyawarah tersebut adalah membina warganegara agar memiliki kepribadian Islami yang didasarkan pada syariat Islam dan tertanamnya rasa religiusitas dalam kehidupan, serta menciptakan santri yang memiliki manfaat bagi agama, masyarakat dan negara.⁴⁵

Hanafi, La Adu dan Zainuddin membagi tujuan pesantren kedalam dua bentuk yaitu.⁴⁶

- a. Tujuan umum

⁴³ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, (Depok: RaJawali Pers, 2020), 12.

⁴⁴ Muhtar dan Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organsiasi*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 16.

⁴⁵ Husni, *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), 27.

⁴⁶ Halid hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 402.

Pembentukan mubaligh Indonesia yang memiliki jiwa Islam pancasilais yang bertakwa, mampu dari sisi rohani dan jasmani dalam menjalankan syariat Islam demi kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan juga negara.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus pendidikan pesantren yaitu:

- 1) Pembinaan iklim hidup keberagamaan dalam pesantren dengan baik yang berkesan dalam diri santri.
- 2) Pemberian pemahaman mengenai agama dengan pelaksanaan pengajaran agama Islam.
- 3) Pengembangan sikap keberagamaan melalui praktek - praktek ibadah;
- 4) Terwujudnya *ukhuwah* Islamiah di pesantren dan lingkungannya.
- 5) Pemberian dan pengembangan pendidikan, kesehatan, keterampilan dalam diri santri.
- 6) Mengupayakan terciptanya fasilitas pesantren yang bisa menggapai tujuan umum.

Qomar menjelaskan bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai formulasi tujuan yang jelas, baik pada tingkat intruksional, kurikuler ataupun institusional khusus dan umum. Tujuan dalam diri pesantren hanya sebatas angan-angan.⁴⁷ Hal ini disebabkan tiadanya tujuan pesantren yang terstandarisasi dengan jelas dan berlaku umum. Maka bisa diketahui bahwa permasalahan ini bukan dari ketiadaanya tujuan namun tidak tertulisnya tujuan tersebut. Hal ini menyebabkan beberapa tokoh yang mengkaji mengenai pesantren memberikan rumusan tujuan pesantren berdasarkan pada wawancara atau perkiraan saja.

⁴⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, 3.

3. Prinsip Pesantren

Mastuhu dalam kompri menjelaskan mengenai beberapa prinsip yang ada dalam pesantren yaitu:⁴⁸

a. Teosentris

Teosentris memiliki artian bahwasannya sistem pendidikan pesantren didasarkan pada falsafah teosentri (ketuhanan).

b. Sukarela dan mengabdikan

Aktivitas pendidikan yang didasarkan pada ibadah menjadikan sukarela menjadi prinsip dalam menjalankannya. Pengabdian yang dilakukan didasarkan pada ibadah kepada Allah swt.

c. Kearifan

Kearifan ialah sikap patuh, rendah hati, sabar kepada hukum agama, mendatangkan manfaat dan tidak merugikan bagi yang lainnya menjadi penekanan hidup di pesantren dalam upaya menciptakan sikap arif.

d. Kesederhanaan

Penampilan sederhana menjadi suatu nilai luhur dalam pesantren, kesederhanaan ini berarti tetap memiliki kemampuan, berpikir dan bersikap wajar, tidak merugikan dan profesional.

e. Kolektivitas

Kolektivitas menjadi salah satu titik tekan dalam pesantren ketimbang individualis. Prinsip ini memiliki implikasi pada kepentingan orang lain didahulukan daripada kepentingan pribadi dalam bingkai hak yang harus diterima, adapun dalam kewajiban, sebaliknya kewajiban individu mesti didahulukan sebelum mewajibkan kepada yang lainnya.

f. Mengatur kegiatan bersama

Aktivitas belajar yang dilakukan santri diatur dan dilaksanakan secara mandiri, namun tetap dalam bimbingan ustadz dan kiai.

g. Kebebasan terpimpin

⁴⁸ Kompri, *manajemen dan kepemimpinan*, 11-13.

Kebebasan terpimpin menjadi salah satu prinsip dalam melaksanakan kebijakan pendidikan di pesantren.

h. Mandiri

Prinsip kemandirian sangat jelas ditampilkan dalam kehidupan di pesantren. aktivitas sehari-hari santri dalam bertanggung jawab dan mengatur kebutuhannya bisa mencerminkan prinsip kemandirian.

i. Mengamalkan ajaran-ajaran Islam

Pengamalan nilai-nilai keIslaman dalam keseharian santri menjadi hal yang ditekankan dalam pesantren, hal ini pula yang menjadikan kehidupan santri dalam bingkai hukum Islam.

j. Tempat mencari ilmu dan mengabdikan

Posisi ilmu merupakan hal yang suci dan tidak terpisahkan dari agama, alur berpikir yang dilakukan di dasari pada keyakinan dan diakhiri pada kepastian. Ilmu bukan merupakan kemampuan berpikir metodologis namun suatu keberkahan.

k. Tanpa ijazah

Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. alasannya keberhasilan tidak diukur dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat.

l. Restu kiai

Segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pesantren didasarkan pada restu kiai baik itu santri, pengurus bahkan ustadz.

4. Tipologi Pesantren

Tipologi dijelaskan dengan ilmu watak suatu golongan didasarkan pada corak dan tipe watak masing-masing.⁴⁹ Maka dalam kajian pesantren

⁴⁹ Arif Sugianto, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 38.

tipologi diartikan dengan klasifikasi pesantren menurut corak masing-masing.

Kurnali membagi pesantren menjadi dua kerangka besar yaitu:⁵⁰

a. Pesantren *salafi*

Pesantren yang menjalankan dan mempertahankan sistem pengajaran dengan rujukan kitab klasik yang berbahasa Arab gundul dan menafikan pengetahuan non agama. Metode pembelajaran yang diterapkan juga sorogan.

b. Pesantren *khalafi*

Pesantren *khalafi* mempraktikkan sistem madrasah atau pengajaran perkelas (klasikal) dibarengi dengan masuknya pengetahuan non Arab atau pengetahuan umum dalam kurikulumnya.

Penjabaran lebih spesifik lagi dilakukan oleh Takdir dengan membagi tipologi pesantren ke dalam beberapa bentuk yaitu:

a. Pesantren Tradisional

Sebutan lain bagi pesantren tradisional adalah pesantren *salaf*. Kajian yang ada dalam pesantren ini berkaitan dengan beberapa kajian kitab klasik dengan tema-tema kajian berupa ilmu tata bahasa Arab, fiqih, akhlak, akidah, tassawuf dan lain lain. Sistem pendidikan pada pesantren model ini pada sumber belajar yang digunakan terbatas pada kajian kitab kuning, metode yang digunakan berupa *bahtsul masail*, masyarakat di dalamnya identik dengan menggunakan kopiah, sarung bagi laki-laki dan beberapa hal tradisional lain yang ada di dalamnya. Hal ini mempengaruhi pola pikir masyarakat santri yang ada di dalamnya yang terkesan primitif, klasik dan eksklusif.

b. Pesantren Modern

Istilah lain yang identik dengan pesantren modern adalah pesantren *khalaf*. Pada pesantren ini kajiannya tidak terfokus hanya

⁵⁰ Kurnali, *Kapita Selekta Pendidikan*, 135.

pada kajian kitab klasik, namun juga tetap memperhatikan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Sistem pendidikan yang ada dalam pesantren ini sudah menggunakan kurikulum yang terorganisasi dengan perampingan pada nilai yang terkandung di dalam kitab klasik, sehingga bersifat ilmiah namun dibarengi dengan ilmu umum.

c. Pesantren Semi modern

Pesantren ini merupakan bentuk penggabungan antara pesantren *salaf* dan *khalaf*. Di dalamnya masih terdapat nilai tradisional yang di pegang teguh, sosok kiai menjadi sosok sentral dan kode etik serta norma yang diterapkan tetap menjadi standar dalam pengembannya. Selain mempertahankan sistem klasik, pesantren ini juga melakukan aplikasi sistem pendidikan modern dan terus diupdate disesuaikan dengan tantangan masa depan dan perkembangan zaman.⁵¹

Muhammad menyebutkan bahwa tipologi pesantren terbagi ke dalam beberapa tipe yaitu:⁵²

a. Pesantren tradisional ketat

Bentuk ini populer disebut “pesantren *salaf* murni.” Materi yang diajarkan hanya ilmu agama yang diambil dari kitab klasik. Pesantren tipe ini menafikan ilmu-ilmu sekuler.

Pesantren bentuk tradisional dalam tingkatan pendidikannya didasarkan pada kitab yang diajarkan. proses belajar dilakukan di rumah kiai, ruang-ruang masjid, atau halaman tempat tinggal santri. Pesantren bentuk ini juga tidak memberikan ijazah. Umumnya di pesantren *salaf* proses belajarnya hanya dilaksanakan oleh kiai tanpa bantuan ustadz atau santri senior. Kiai sendiri mengajarkan ilmunya kepada para santrinya dari pagi hingga malam yang pada umumnya diselenggarakan setiap selesai shalat fardhu.

b. Pesantren tradisional terbuka-terbatas

⁵¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren*, 34-44.

⁵² Husein Muhammad, *Isam Tradisional*, 47-49

Pesantren tipe ini hanya memberikan materi dari kitab kuning, tetapi proses belajarnya dilakukan dalam kelas-kelas yang berjenjang (sistem madrasah) dan dengan kurikulum yang lebih teratur. Tenaga pengajarnya tidak hanya kiai, tetapi juga para santri senior yang dipercaya oleh kiai, sama dengan tipe pertama, pesantren jenis ini tidak mengeluarkan ijazah maupun bukti tanda tamat belajar.

c. Pesantren tradisional terbuka

Pesantren bentuk ini sudah memiliki keterbukaan dengan kurikulum umum, namun hanya pada materi tertentu, misalnya bahasa Indonesia, kewarganegaraan dan matematika dan materi ini ditentukan oleh kiai sendiri dengan maksud agar santri minimal bisa membaca, berhitung dan memahami kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses belajar dilakukan dengan sistem madrasah (klasikal).

d. Pesantren modern

Pesantren tipe ini melaksanakan pendidikan dan pengajaran umum secara lebih luas. pemberian materi kitab kuning minim dan sistem pendidikannya didasarkan pada kurikulum dari departemen agama maupun bentuk sekolah dengan kurikulum departemen pendidikan. tipe keempat ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mungkin, kita dapat mengatakan bahwa tipe ini menjadi model pada mayoritas pesantren hari ini.

e. Pesantren asrama

Pesantren tipe ini tidak melaksanakan sekolah ataupun madrasah. Santri dibebaskan mengikuti pembelajaran di sekolah, madrasah atau perguruan tinggi yang berada di luar pesantren. pengajaran agama hanya diberikan diluar jam sekolah dengan memakai sistem *halaqah*, pengajian umum atau majelis ta'lim yang diikuti oleh semua santri, baik laki-laki maupun perempuan, serta masyarakat sekitar.

Sebenarnya masih terdapat beberapa tipe pesantren lagi yang masih bisa kita klasifikasikan, misalnya yaitu :

a. Pesantren *tahfidzul qur'an* (Pesantren hafalan Al-Qur'an)

Pesantren yang mengkhususkan diri pada penghafalan Al-Qur'an terdapat di banyak tempat. Bahkan, dewasa ini pesantren *tahfidzul qur'an* menjadi booming dan meluas. Para santri di pesantren ini diwajibkan menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Sebelumnya, para santri harus sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pesantren model ini pada umumnya hampir tidak ada pelajaran lain kecuali menghafal Al-Qur'an. penambahan mata pelajaran dimungkinkan pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan cara membaca Al-Qur'an, hukum bacaan Al-Qur'an (*tajwid*) dan ilmu *qira'at*. Kalaupun ada pelajaran lain, biasanya hanya untuk mengisi waktu kosong dan tidak mengikat.

Salah satu pesantren yang berfokus pada pendidikan *tahfidzul qur'an* yaitu Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Ghurrōba'* Kudus, pesantren yang dipimpin KH Mustamir Abdul Mun'im ini memiliki fisi dalam mewujudkan sumber daya santri yang Hafidz dan Amil serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak pada Al-Qur'an dan al-Hadits.⁵³

b. Pesantren *entrepreneurship* atau keterampilan

Pesantren tipe ini berusaha menjawab tuntutan zaman sehingga para santri diharapkan bisa menguasai pilihan keterampilan sebagai bekal mereka ketika pulang ke rumahnya masing-masing. Lebih-lebih tatkala peluang-peluang ekonomi belum atau tidak disediakan oleh negara. jumlah pesantren dengan tipe semacam ini belum begitu banyak.

⁵³ Siti Aminah, "Implementasi Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Putri al-Ghurobaa' Kudus tahun 2018/2019," Skripsi, (Kudus: IAIN KUDUS, 2019), 46.

Salah satu bentuknya ada di pondok pesantren al-Mawaddah Centre Kudus dimana pesantren ini menjalankan pendidikan kewirausahaan kepada santrinya. Pesantren ini memiliki bidang usaha yang dijalankan oleh santri selain itu sebagai benteng keimanan dan akhlak santri dibekali dengan ilmu agama seperti nahwu, shorof, pegajian kitab kuning dengan sistem *sorogan* maupun *bandongan*.⁵⁴

Tim Kementrian Agama juga menjelaskan tipologi pesantren sebagai berikut:⁵⁵

- a. Pesantren tipe A, ialah pesantren yang keseluruhannya dilakukan dalam sistem tradisional.
- b. Pesantren tipe B, ialah pesantren yang melaksanakan sistem klasikal.
- c. Pesantren tipe C, ialah pesantren yang hanya berupa asrama dan santri belajar diluar lingkungan pesantren.
- d. Pesantren tipe D, ialah pesantren yang menjalankan sistem pesantren dan madrasah/sekolah secara bersamaan.

Manfred Ziemek dalam Umiarso⁵⁶ memetakan bentuk tipologi pesantren menurut bangunan fisik terbagi kedalam lima varian yaitu:

- a. Masjid dan rumah kiai

Pesantren ini sifatnya sederhana, kiai memanfaatkan rumahnya atau masjid untuk melakukan pengajaran. Santrinyapun berasal dari lingkungan sekitar, namun santri mempelajari ilmu agama secara sistematis dan kontinu. Metode pengajarannya *sorogan* dan *wetonan*

- b. Masjid, rumah kiai dan pondok

⁵⁴ Zainal Afandi, "Strategi Pendidikan Enterpreneurship di Pesantren al Mawaddah Kudus," *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 7, no 1 Juni (2019), 55, <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v7i1.5191>

⁵⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: PUBLICA INSTITUTE JAKARTA, 2020), 24.

⁵⁶ Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigma Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), 51.

Pesantren ini sudah mempunyai asrama atau pondok yang tersedia bagi santri dari berbagai daerah. Metode pengajarannya *wetonan* dan *sorogan*.

c. Masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah

Pesantren ini sudah menggunakan sistem klasikal yaitu pengajaran di madrasah. Murid madrasah juga berasal dari lingkungan pesantren. metode *wetonan* juga masih dijalankan di pesantren.

d. Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.

Pesantren dengan pola ini selain dilengkapi dengan madrasah juga mempunyai tempat keterampilan. Keterampilan ini berupa koperasi, kerajinan rakyat, pertanian, peternakan dan lain sebagainya.

e. Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, tempat pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah formal.

Pesantren dengan pola ini bisa disebut dengan pesantren mandiri. Kemandirian ini dikarenakan pesantren sudah mempunyai *operation room*, penginapan tamu, toko, kantor administrasi, ruang makan, dapur umum, perpustakaan dan sebagainya. Selain itu pesantren juga dilengkapi dengan lembaga pendidikan formal.

5. Sistem Pembelajaran di Pesantren

Sistem dapat diartikan sebagai totalitas hubungan fungsional antar elemen dengan mengubah input menjadi output yang diinginkan.⁵⁷

Priyanto⁵⁸ menjelaskan bahwa jika memandang pembelajaran sebagai sebuah sistem, maka akan memiliki beberapa komponen dan komponen yang saling terhubung tersebut adalah:

a. Kurikulum

yaitu konsep yang mengandung muatan dan rancangan pendidikan dan memiliki kedudukan penting dalam pendidikan.

⁵⁷ Syafril and Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 80.

⁵⁸ Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal al Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*, (Serang: IKAPI, 2020), 48-49.

Pentingnya kurikulum dalam pendidikan penyusunannya tidak bisa dilaksanakan jika tidak mempunyai landasan yang kuat.

Kurikulum pesantren secara umum bisa dibagi menjadi dua, yaitu kurikulum keagamaan dan umum. Pesantren tradisional biasanya memisahkan kedua kurikulum ini. Kurikulum pesantren ialah kurikulum milik pesantren yang di dalamnya berupa ilmu keagamaan berupa sirah nabi, akhlak, *nahwu*, *saraf*, tasawuf, hadits, tafsir, fikih, *ushul fikih* dan tauhid. Adapun kurikulum umum atau sekolah ialah kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan atau kementerian agama yang diterapkan di lembaga pendidikan yang dimiliki pesantren. Pesantren modern pada umumnya menerapkan kurikulum terpadu, yaitu penggabungan kedua kurikulum pesantren dan umum.⁵⁹ Kurikulum terpadu ini mengharuskan santri untuk sekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan madrasah diniyah pada malam hari dengan kurikulum kitab kuning.

Upaya dalam mengembangkan kurikulum pesantren menjadi kurikulum terpadu dilakukan dengan :

- 1) Melakukan kajian kebutuhan (*need assesment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya
- 2) Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan ruang lingkup urutanya
- 3) Merumuskan tujuan yang diharapkan
- 4) Menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur
- 5) Menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya
- 6) Menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikut pelajaran pada tingkat kelompoknya

⁵⁹ Achmad Muchaddan Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 36-37.

- 7) Menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran
- 8) Menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar
- 9) Membuat rancangan rencana penilaian kurikulum serta keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.⁶⁰

Standarisasi kurikulum tidak mungkin bisa dilaksanakan di semua pesantren. Bahkan sebagian pesantren tidak menyetujui standarisasi ini. Adanya variasi dalam kurikulum pesantren diyakini sebagai hal yang baik karena memperlihatkan karakteristik dan keunggulan masing-masing. Penyamarataan kurikulum malah terkadang membelenggu kemampuan santri.⁶¹

Kurikulum pesantren selalu mengalami perubahan dengan mengikuti kebutuhan pasar (siswa dan masyarakat) dan fungsi strategisnya dengan pengembangan-pengembangan. Namun, di sisi lain pendidikan pesantren juga mempertahankan apa yang menjadi ciri khas dari pendidikannya dengan model pendidikan yang berorientasi terhadap nuansa religiusitas dan spiritualitas dalam berbagai bentuk kurikulum.⁶²

b. Guru

Yaitu manusia yang berperan penting untuk membentuk karakter dan kecerdasan siswa. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, namun juga pengelola, pembimbing dan pengembang pembelajaran.

Guru atau pendidik yang ada di dalam pesantren tidak hanya kiai saja, namun ada ustadz dan juga pengurus pesantren. ustadz dan pengurus ini merupakan tenaga kependidikan yang membantu kiai mengelola dan melaksanakan pengajaran pada segala jenjang

⁶⁰ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka, 2020), 54-55.

⁶¹ Kompri, *manajemen dan kepemimpinan*, 112.

⁶² Moh. Zaiful Rosyid, *Pesantren dan pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Publising, 2017),

pendidikan baik di pesantren maupun madrasah atau sekolah. Pengurus dan ustadz berkolaborasi dengan niat mengabdikan kepada kiai dan pesantren dengan harapan mendapat keberkahan.⁶³

c. Murid

Istilah lain dari murid adalah siswa, santri yaitu peserta dalam proses didik, yakni seseorang yang turut mengikuti program pendidikan, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan yang lain. Masykuri Bakri dan Werdiningsih dalam Futaqi menjelaskan bahwa murid dan santri memiliki perbedaan terutama hubungannya dengan sikap hidup dan penghormatan. Murid merujuk pada peserta didik yang selama beberapa saat berada dan belajar di madrasah diniyah atau sekolah dan mereka menghormati ustadznya. Sedangkan santri lebih menghargai dan tawadu' kepada kiaiinya.⁶⁴

Santri dalam pesantren merupakan objek sasaran teknik kuasa yang ada di dalam pesantren, sedangkan pesantren itu sendiri, yang merupakan salah satu model lembaga pendidikan, merupakan suatu teknik yang dijalankan untuk membentuk santri yang disiplin.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berfungsi sebagai faktor yang dapat memperlancar dan memudahkan proses belajar, membantu pengajar ketika menjelaskan materi kepada peserta didik, membantu peserta didik untuk menjadi lebih berani, aktif dan mandiri.

Pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan pesantren menurut Dhofier memiliki metode khusus yang menjadi ciri khas pesantren, yaitu:

1) Metode *bandongan*

Metode ini disebut juga dengan metode *wetonan* dan dilakukan secara kolektif, pelaksanaannya yaitu santri mendengarkan ustad/kiai yang sedang membacakan kitab

⁶³ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: dari Tradisional hingga modern*, (Pamekasan: Duta Media, 2018), 52.

⁶⁴ Sauqi Futaqi, *Kapital multikultural pesantren*, 39

klasik, menjelaskan dan menerjemahkannya serta menkontekstualisasikannya dengan permasalahan saat ini. Santri yang mendengarkan sekaligus menulis hal yang tidak dimengerti mengenai arti teks atau dengan kata lain disebut dengan memaknai. Biasanya pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dengan metode *halaqah* di mana ustadz membimbing santrinya dalam sebuah lingkaran.

2) Metode *sorogan*,

Metode ini dilakukan secara individual. Pelaksanaan metode ini yaitu seorang santri yang mendatangi ustadz/kiainya kemudian kiainya akan membacakan kitab klasik yang berbahasa Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasan yang dipahami santri. Sebagai bentuk refleksi, santri akan mengulang dan membacakan kitab klasik sesuai dengan yang dicontokan ustadz di awal tadi.

Metode ini tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian makna saja, namun juga fungsi dari tiap kata juga dijelaskan. Santri memiliki tanggung Jawab dalam menguasai cara membaca dan mengartikan kata secara tepat, dan boleh meminta melanjutkan jika sudah menguasai dan mendalami pelajaran sebelumnya. Metode *sorogan* dipandang sebagai metode yang paling sulit yang ada dalam sistem pendidikan pesantren, hal ini dikarenakan santri dan kiai dituntut untuk selalu sabar, rajin, taat dan disiplin.⁶⁵

Ada beberapa tingkatan *sorogan* yang diprogramkan. Dalam tahap pertama, para santri *sorogan* di hadapan guru kelas. Kemudian, ada tingkatan *sorogan* dalam kelas khusus yang diselenggarakan *lajnah bahtsuk masa'il*. Di dalam *lajnah bahtsuk masa'il* ini mereka akan diklasifikasi sesuai

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren*, 8.

kemampuan baca kitab kuning, dari tingkat *ula*, *Wustha* hingga ‘*Ulya*.⁶⁶

Rosyid dkk⁶⁷ menjelaskan bahwa selain metode *bandongan* dan *sorogan* juga terdapat beberapa metode lainnya yaitu:

1) Metode hafalan

Metode hafalan adalah aktivitas santri dalam menghafal teks tertentu dibawah pengawasan dan bimbingan ustadz/kiai. Teks bacaan harus dihapalkan oleh santri dalam waktu tertentu. Setelah dihapalkan santri akan mengucapkannya di depan kiai/ustadz secara insidental atau periodik tergantung pada kebijakan kiai/ustadz. Materi pelajaran yang dihafalkan umumnya berkenaan dengan Al-Qur’an, *nadham nahwu*, *sharaf*, *tajwid* ataupun teks *nahwu*, *sharaf* dan fikih.

2) Metode demonstrasi/praktik ibadah

Metode ini ialah cara belajar yang dilaksanakan dengan mendemonstrasikan atau memperagakan suatu keterampilan dalam hal ibadah dan dilaksanakan secara individu atau kolektif berdasarkan bimbingan atau petunjuk kiai/ustadz.

Fahham⁶⁸ juga memberikan tambahan dari beberapa metode yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu:

1) Metode musyawarah

Musyawarah/*mudzakarah* yaitu metode pembelajaran berupa diskusi berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.

2) Metode lalaran

⁶⁶ Ahmad Zayadi dkk, *Buku Putih Pesantren Muadalah*, (Forum komunikasi Pesantren Muadalah, 2020), 21.

⁶⁷ Moh Zaiful Rosyid, *Pesantren dan pengelolaannya*, 49.

⁶⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 33-34.

Metode ini metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas di dalam *sorogan* maupun *bandongan* untuk memperkuat penguasaan materi.

3) Metode *riyadhlah*

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang menekankan aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai cara berdasarkan pertunjukandan bimbingan kiai.

e. Materi

Yaitu muatan yang disampaikan dan dibahas bersama di dalam suatu proses pembelajaran. Desain materi harus baik supaya sesuai untuk menggapai tujuan proses pembelajaran. Materi di dalam pesantren di bagi menjadi beberapa keilmuan, yaitu Al-Qur'an, fikih, tafsir, akidah, bahasa Arab dan akhlak.

Selain materi yang bersifat tekstual pesantren juga mengintegrasikan ajaran dari Allah (*ilahiah*) menjadi pelaksanaan individu untuk dibinakan pada masyarakatnya kelak. Pengajaran di pesantren tidak hanya berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik namun juga tiga ranah lainnya yaitu *faqahah* yaitu kedalaman atau kecukupan dalam memahami agama, *thabi'ah* yaitu watak karakter, perangai, dan *kafa'ah* yaitu kecakapan operasional.⁶⁹ Melalui hal ini pendidikan pesantren dirumuskan agar memberi perubahan kedalam tiga ranah tersebut menjadi lebih baik.

f. Media

Media dimaknai dengan segala hal berupa benda yang didesain agar bisa digunakan dalam membangun interaksi ataupun

⁶⁹ Made Saihu, *Manajemen berbasis Sekolah, Madrasah dan Pesantren*, (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020), 166.

menyampaikan informasi.⁷⁰ Alat ini berbentuk *softwere* maupun *hardwere* yang membantu dalam aktivitas pembelajaran.

g. Evaluasi

Yaitu konsep untuk mengetahui derajat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan di pesantren dilakukan harian, pertengahan tahun dan akhir tahun, evaluasi tulisan dan juga hafalan yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Evaluasi harian yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap hari oleh kiai/ustadz mengenai materi pelajaran, berbentuk tulisan ataupun lisan.
- 2) Evaluasi akhir dan pertengahan tahun yaitu evaluasi yang diajarkan pada saat pertengahan dan akhir tahun atau bisa juga disebut dengan semester ganjil dan genap
- 3) Evaluasi tulisan (kitab dan buku) yaitu evaluasi yang dilaksanakan dua kali setahun dan digunakan sebagai syarat mengikuti semester genap atau ganjil ialah kelengkapan tulisan.
- 4) Evaluasi hafalan *nadzom* yaitu evaluasi yang dilaksanakan setahun sekali yang menjadi syarat mengikuti semester genap dan naik tingkat.⁷¹

Melihat realitas sistem pendidikan yang ada di pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pesantren berkaitan dengan moralitas, transformasi sosial dan kemanusiaan. Sistem pendidikan ini disamakan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren yaitu memberikan bimbingan bagi santri agar tertanam kepribadian dan akhlak yang mulia sesuai dengan yang diatur dalam ajaran Islam sehingga mereka bisa menjadi penyeru Islam di masyarakat sekitarnya.

⁷⁰ Muhammad Nasrullah et.al, Dale's Theory dan Bruner's Theory (Analisis Media dalam Pentas Wayang Santri Ki Enthus Susmono), *Online Journal Of Al-Ulum*, 8, No 2 (2021), 226

⁷¹ Ahmad Zayadi dkk, *Buku Putih Pesantren*, 21-22.

Sistem pendidikan pesantren memiliki keunikan tersendiri, keunikan ini ada pada penekanan nilai luhur yang ditujukan kepada santri sehingga tercipta santri yang memiliki karakter dan berkepribadian luhur yang ditujukan untuk membentuk santri yang mandiri dalam melaksanakan pengabdian di dalam kehidupan masyarakat. Penekanan pada nilai luhur dapat dilakukan dalam kurun waktu sehari semalam, hal ini disebabkan santri yang terdapat di pesantren wajib berada di dalam pondok.⁷²

Oleh karena itu, kita seharusnya memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan pesantren sebagai pilihan dalam usaha mempertahankan dan membentengi peserta didik dengan realitas sosial yang dirasa sudah perlu untuk di benahi.

B. Transformasi Pendidikan Pesantren

Transformasi secara etimologi merupakan penggabungan dari dua kata, dengan kata pertama “trans” yang memiliki artian tempat/lokasi dan “forma” berarti bentuk.⁷³ Maka dari kedua bentuk kata ini transformasi dipahami dengan perubahan rupa baik dari sifatnya, fungsinya bentuknya dan lain sebagainya.⁷⁴

Stephen Hatcher dalam Priyanto⁷⁵ mendefinisikan transformasi secara etimologis, bahwa kata tersebut diambil dari bahasa Latin *transformare* dengan artian mengubah kondisi alamiah atau fungsi, dan transformasi bisa dilaksanakan kedalam beragam sistem politik, masyarakat, tim, kelompok, individu, hubungan dan entitas.

Ebnezer Achemapong Addo dalam Priyanto menjelaskan transformasi dengan aktivitas yang terus dilakukan sampai pada ajal menjemput. Bahkan mungkin menurutnya akan sulit diyakini atau disetujui banyak orang yang tidak sepenuhnya pro terhadap perubahan tersebut. Hal ini benar-benar luar

⁷² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 96-97.

⁷³ Petronella Tuhumury, *Transformasi Sebuah Paradigma trobosan* (Makkasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2018), 1.

⁷⁴ <https://kbbi.web.id/transformasi> (diakses 19 Desember 2020)

⁷⁵ Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren*, 22.

biasa dan akan menimbulkan kekhawatiran bahkan menakutkan karena transformasi selalu merepresentasikan perubahan.⁷⁶

Hariyanto dan Ketut menjelaskan bahwa transformasi adalah sebuah respon terhadap inovasi yang akan mendorong terjadinya perubahan bentuk yang telah ada sebelumnya.⁷⁷

Melalui berbagai deskripsi yang telah diberikan mengenai pengertian transformasi, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah perubahan sifat, fungsi, bentuk dan lain sebagainya dari yang telah ada sebelumnya pada suatu entitas, hubungan, individu, kelompok, tim, masyarakat atau sistem politik secara alamiah dan terus menerus sebagai respon terhadap inovasi.

Perubahan yang terjadi di masyarakat relatif cepat dan sifatnya saling terhubung. Kecepatan perubahannya melebihi perubahan dunia pendidikan, hal ini menyebabkan kesenjangan dan menghasilkan adanya jurang pemisah antara pendidikan dan masyarakat. Usaha yang dilakukan guna menghilangkan jurang pemisah ini yaitu dengan melaksanakan transformasi dan pembaruan dalam tubuh pendidikan dan ini juga harus dilakukan oleh pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan.

Transformasi yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora akan dianalisis dengan menggunakan teori perubahan (ToC). Teori perubahan sendiri merupakan metode yang menjelaskan bagaimana intervensi yang diberikan, atau serangkaian intervensi, diharapkan mengarah pada perubahan pembangunan tertentu, berdasarkan analisis kausal dan bukti yang tersedia.⁷⁸ ToC akan memberikan penjelasan mengenai urutan dari aktivitas penelitian yang menghasilkan sejumlah keluaran, dan selanjutnya berkontribusi kepada hasil dan dampak yang ditimbulkan.⁷⁹ Hubungan linier dari berbagai aktivitas penelitian, keluaran, hasil dan dampak yang ditimbulkan diperlihatkan dalam gambar berikut:

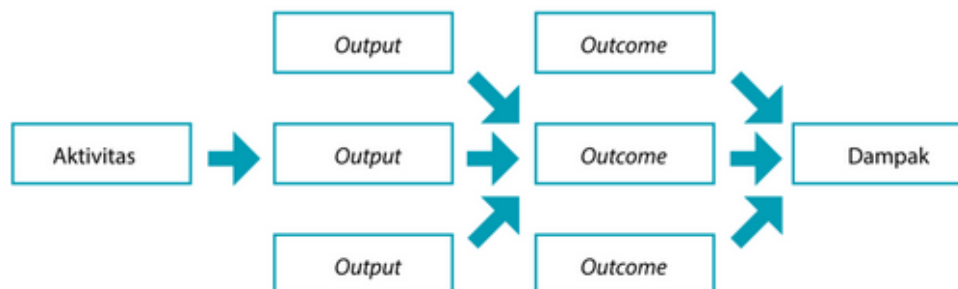
⁷⁶ Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren*, 22-23.

⁷⁷ Eri Hariyanto dan Desak Ketut Juniari C, *Komunikasi Publik di Era Industri 4.0: memetik Pelajaran dari Strategi Komunikasi Utang Pemerintah*, (Julianbukumu, 2019),

⁷⁸ UNDAF COMPANION GUIDANCE, *Theory Of Change*, (2017) 4.

⁷⁹ Purnomo H dan Puspitaloka, *Pembelajaran Pencegahan kebakaran dan Restorasi Gambut Berbasis Masyarakat*, (Bogor: CIFOR, 2020), 7.

Gambar 2.1
Alur ToC



Melalui analisis menggunakan Toc maka akan diketahui perubahan bentuk yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora, pihak-pihak yang berperan dalam mempengaruhinya dan implikasi dari perubahan yang dilakukan.

Saat ini pesantren yang ada di Indonesia sudah mempunyai bentuk yang sangat beragam demi mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini sudah pasti pesantren melakukan transformasi pada komponen pendidikannya yang di dalamnya berupa tujuan, kelembagaan, keorgansiasian, kurikulum, sistem pembelajaran, tenaga pengajar dan metodologinya. Transformasi yang dilaksanakan pada komponen tersebut tidak selalu serupa. Sebagian komponen ditransformasi dengan cara perumusan kembali konsep baru karena yang lama dianggap tidak memadai lagi atau dengan melakukan inovasi pada konsep lama sehingga memunculkan konsep baru dengan mempertahankan bentuk lama.

Melihat begitu banyak model transformasi yang ada di pesantren salah satunya yaitu dengan melakukan integrasi madrasah (sistem pendidikan modern) ke dalam pesantren. Affandi Muchtar dalam Billahi⁸⁰ menyebutkan ada empat bentuk integrasi pesantren yaitu:

1. Integrasi penuh,

ialah sistem pendidikan salaf dan madrasah dilaksanakan sepenuhnya dan bersamaan. Hal ini menandakan bahwasannya sistem dan waktu pesantren salafiah dipertahankan sepenuhnya dan sistem pendidikan formal seperti madrasah, sekolah, universitas juga diselenggarakan sepenuhnya.

⁸⁰ Savran Billahi dan Indris Thaha, *Bangkitnya Kelas menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2018), 38-39.

Pesantren yang melaksanakan sistem ini yaitu pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Nurul Jadid Probolinggo.

Integrasi penuh ini juga jika dipahami lebih mendalam memiliki karakteristik yang terdapat dalam pesantren semi salaf semi modern, dimana karakteristik yang terdapat di dalamnya yaitu:

- a. Adanya pengajian kitab salaf (seperti *ta'lim muta'alim*, *jurumiyah*, dan *taqrib*).
- b. Adanya kurikulum modern (seperti bahasa inggris, fisika, matematika, dan manajemen).
- c. Mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan.
- d. Adanya ruang kreativitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi dan bedah buku).⁸¹

2. Integrasi selektif,

ialah sistem pendidikan salaf dilaksanakan sekaligus mengadopsi madrasah yang digunakan hanya sebagai instrumen. Artinya pesantren masih mempertahankan sistem dan watak salafiahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah atau sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem klasikal atau penjenjangan). Kurikulum yang dijalankan sebagai dasar pelaksanaan belajar mengajar merupakan kurikulum khusus, tidak sama dengan madrasah kebanyakan dan tidak mengadopsi kurikulum sekolah. Pesantren yang melaksanakan integrasi ini ialah pesantren Langitan Tuban dan pesantren Maslakul Huda Kajen.

3. Integrasi Instrumental,

ialah perubahan sistem pendidikan salaf dengan adanya penekanan pada penguasaan bahasa asing (Inggris-Arab), dan pembelajarannya menggunakan sistem madrasah. Integrasi dilaksanakan di Pondok Gontor dan para alumni melakukan penyemaian sistem ini dengan mendirikan pondok dengan sistem yang serupa.

⁸¹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2018), 46.

Integrasi instrumental jika ditelaag lebih mendalam juga memiliki karakteristik yang serupa dengan pesantren modern *an sich* yaitu:

- a. Penekanan pada penguasaan bahasa asing (Inggris dan Arab).
- b. Kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, hilangnya term *barakah*, *tawadhu* dan sejenisnya.
- c. Penekanannya pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi⁸²

4. Integrasi minimal,

ialah modifikasi pesantren menjadi instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/universitas. Pesantren model ini dicontohkan seperti Pesantren Darunnajah Jakarta.

Saat ini sebutan dalam pesantren yang menerapkan integrasi minimal ini ialah *boarding school* dimana dalam hal ini *boarding school* memiliki cirikhas sebagai berikut:

- a. Pada waktu tertentu hubungan anak dengann keluarga terputus atau sengaja diputuskan
- b. Pada waktu tertentu anak-anak hidup bersama anak sebayanya
- c. Setiap asrama memiliki suasana tersendiri yang diwarnai oleh pembina, pendidik, pemimpin dan juga oleh sebagian anggota kelompok daro mana mereka berasal
- d. Cara berkehidupan dan tatanan secara kebersamaan serta jenis kelamin dari penguhinya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.⁸³

Model transformasi lainnya yang ada di dalam diri pesantren yaitu pendirian pesantren oleh para alumni (genealogi intelektual). Genealogi intelektual menurut Dhofier yaitu bisa diketahui dengan memperhatikan mata rantai pesantren yang satu dengan yang lainnya, baik yang sezaman atau antar generasi, memiliki hubungan intelektual yang stagnan hingga

⁸² Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan*, 46.

⁸³ Juhaeti Yusuf & Yetri, *Himmah Spiritual sebagai Alternatif penegakan Disiplin dalam Program Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 128.

berkembang sebenarnya juga memberikan gambaran sejarah intelektual Islam tradisional.⁸⁴

Misbah dalam penelitiannya mengenai pergeseran pemikiran pendidikan antar generasi yang dilakukan di PPMWI mengatakan bahwa wacana yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Habib (pengasuh) dipengaruhi oleh guru pada tempat di mana beliau belajar sebelumnya. Hal ini menjadikan beliau mempunyai keinginan yang sama untuk mendirikan pesantren di mana beliau pernah belajar sebelumnya (kekuasaan). Kemudian dengan kekuasaan tersebut melahirkan wacana baru yang disampaikan dan dipraktikan oleh santrinya.⁸⁵

Pandangan ini mengindikasikan bahwa transformasi pesantren terjadi dari genealogi intelektual yang dimiliki oleh pengasuh pesantren. Foucault mengartikan genealogi dengan sejarah yang ditulis dalam terang penglihatan dan kepedulian masa kini. Dimana sejarah merupakan pemenuhan atas sebuah kebutuhan masa kini. Fakta bahwa masa kini selalu berada dalam sebuah proses transformasi mengandung implikasi bahwa masa lalu haruslah terus-menerus dievaluasi ulang. Genealogi dalam artian ini berguna untuk memerhatikan dinamika, transformasi dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis dan intelegensia muslim.⁸⁶ pengasuh memiliki keinginan mendirikan pondok yang sama baik secara penuh atau tidak dengan pesantren di mana kiai mencari ilmu, keinginan ini kemudian diintegrasikan dengan ide dan pandangan yang di dapatkan ketika mengelola pesantren. kemudian ide dan pandangan ini membentuk model pendidikan pesantren baru yang kemudian menjadi bentuk pesantren yang memiliki perbedaan dengan pesantren dimana kiai mencari ilmu.

Selain integrasi dan genealogi intelektual kiai yang berpengaruh dalam membentuk model transformasi pesantren, terdapat aturan administratif yang diberikan kepada pesantren. UU No 18 Tahun 2019

⁸⁴ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 100.

⁸⁵ M Misbah, *Pergeseran Pemikiran*, 254.

⁸⁶ Yudi latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indoensia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 8.

tentang pesantren pasal 7 ayat 2 mengatur mengenai syarat berdirinya suatu pesantren yaitu kiai, santri mukim, asrama atau pondok, mushala atau masjid dan kitab kuning atau dirasah Islamiah menggunakan pola pendidikan mualimin. Keberadaan pesantren juga dilaporkan kepihak desa dimana pesantren berada dan mendaftarkan keberadaannya kepada menteri agama.⁸⁷

Tertibnya administrasi pesantren akan memudahkan pesantren dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki santri dengan mendaftarkan diri dalam program-program yang diberikan oleh pemerintah, salah satunya adalah program BLK Komunitas yang diberikan oleh Kementerian Ketenaga kerjaan dimana syarat pelaksanaan BLK ini salah satunya yaitu fotokopi izin operasional bagi pondok pesantren dari kementerian agama/kanwil atau dari instansi berwenang lainnya.⁸⁸

Terdapat permasalahan mengenai perijinan lembaga pesantren dengan terbitnya RUU Ciptakerja, dimana Pada pasal 62 RUU Cipta Kerja dijelaskan bahwasannya pelaksanaan pendidikan nonformal dan formal yang dilakukan oleh masyarakat wajib mempunyai izin usaha dari pemerintah. selanjutnya dalam pasal 71 juga mengatakan terdapat sanksi pidana dan denda bagi siapa saja yang menyelenggarakan satuan pendidikan tanpa adanya izin yaitu denda maksimal 1M dan penjara maksimal 10 tahun.

Menyikapi hal ini Mantan menteri agama Fachrul Razi menyebutkan bhwa UU No 18 Tahun 2019 merupakan UU *Lex Specialis* sehingga akan berlaku kaidah *lex specialis derogat legi generali* yaitu asas penafsiran hukum yang menyatakan bahwa hukum yang bersifat khusus mengesampingkan hukum yang bersifat umum.⁸⁹

⁸⁷ JDIH BPK RI, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>

⁸⁸ Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, *Petunjuk teknis Penyaluran Bantuan pemerintah*, (Kementerian ketenaga kerjaan RI, 2021), 26.

⁸⁹ Vendy Yhulia Susanto, Menteri Agama: Pendirian Pesantren merujuk UU Pesantren, tak ada sanksi pidana, (Jakarta: KONTAN.CO.ID, Senin, 31 Agustus 2020), diakses 10 Juli 2021, <https://nasional.kontan.co.id/news/menteri-agama-pendirian-pesantren-merujuk-uu-pesantren-tak-ada-sanksi-pidana>

C. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka digunakan untuk menunjukkan keorisinilitasan penelitian ini. terdapat beberapa kajian pendahuluan yang tersaji sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Mila Hayati mengenai “Transformasi Pendidikan Agama Pada Masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala”.⁹⁰ Permasalahan yang terjadi yaitu dinamisasi perkembangan masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala yang diklasifikasikan menjadi tiga yaitu petani, pedagang dan juga santri dalam memandang pendidikan agama yang awalnya kurang begitu diperhatikan sekarang memiliki perhatian yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan ekonomi dan perubahan pada masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu persepsi masyarakat Tamban yang diwakili oleh Petani, Pedagang dan Santri terhadap pendidikan agama, dalam memahami pendidikan agama pedagang dan petani beranggapan bahwa pelaksanaan agama dalam keseharian mereka menjadi hal yang penting. Sedangkan kaum santri tidak hanya sebatas menjalankan kehidupan saja, urgensi pemahaman agama juga digunakan untuk dakwah. Kemudian bagi petani pendidikan diharapkan dapat memperbaiki nasib seperti menjadi PNS dan pekerjaan layak *lainnya*, sedangkan pedagang sebagai kewajiban agama dan tuntutan hidup sedangkan kalangan santri menganggap hal ini digunakan untuk membangun kehidupan masyarakat tamban yang religius.

Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan milik peneliti adalah transformasi dalam bidang pendidikan, perbedaannya adalah lokasi penelitian Mila Hidayati mengambil lokus pada masyarakat dengan melihat struktur masyarakat, sedangkan lokus peneliti adalah lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren selain itu peneliti berfokus kepada transformasi pada pendidikan Islam yang terjadi di pondok pesantren.

⁹⁰ Mila Hayati, “Transformasi Pendidikan Agama pada Masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala” *Tesis*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018),

Penelitian dengan judul “Transformasi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moralitas Santri Kepulauan Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep” oleh Fauzan Akbari Yasin.⁹¹ Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Sapeken, Kabupaten Sumenep yang mana pulau ini merupakan pulau yang menjunjung tinggi budaya yang berkaitan dengan moral masyarakat, banyak sekali pesantren yang didirikan di wilayah ini. Namun permasalahan yang terjadi adalah kurang pahamnya santri mengenai moral dan akhlakul karimah hal ini dikarenakan kurang maksimalnya kinerja yang dilakukan pesantren di kepulauan yang ditandai dengan tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan Islamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis karena penelitian ini melaksanakan penelitian multi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam di wujudkan dengan doa bersama dan aktifitas sholat malam berjamaah yang bertujuan agar santri di pesantren memiliki sopan santun, moral, komitmen, dan loyalitas yang tinggi. Pendekatan dalam Transformasi pendidikan Islam yaitu pendekatan ketaqwaan, keimanan dan komitmen siswa mengenai akhlak yang baik kemudian pendalaman pendidikan Islam dalam kehidupan. Dari segi pendidik transformasi pendidikan Islam terlihat dengan sikap loyal dan *uswatun hasanah*.

Persamaan penelitian dengan peneliti ada pada transformasi dalam bidang pendidikan Islam, perbedaannya ada pada fokus kajiannya di mana peneliti berfokus kepada pendidikan yang terjadi di satu pesantren dan penelitian Fauzan Akbari Yasin berfokus kepada moralitas santri yang ada di berbagai pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zainul Musthofa Al Amin dengan judul “Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pedalaman dan

⁹¹ Fauzan Akbari Yasin, “Transformasi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moralitas Santri Kepulauan (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep)” *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018),

Pesisir Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik”⁹² Penelitian ini di dasarkan pada adanya pesantren yang melaksanakan kurikulum pembelajarannya dengan mengintegrasikan kurk’ulum DEPAG RI dan kurikulum pondok salafi yang digunakan dalam mengembangkan santrinya untuk menghadapi perkembangan zaman yaitu pesantren Darul Dakwah. Ada juga realitas lain di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang sistem salag dan modern dengan berbagai format materi pengajaran. Hal ini didasarkan pada peran pengasuh pesantren yang merupakan alumni ddari Pondok Pesantren Gontor sehingga berpengaruh kedalam sistem pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dan dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model transformasi yang dilaksanakan oleh Pesantren Darul Dakwah Mojokerto yang mewakili daerah pedalaman dilakukan dengan model integrasi selektif. Latar belakang terlaksananya model ini adalah modernisasi pada kepemimpinan kiyai dan peran alumni. Kemudian model integrasi penuh dilakukan Pesantren Mambaus Sholihin Gresik yang dilatar belakanginya oleh kepemimpinan kiai.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang transformasi dalam bidang pendidikan sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti mengenai model integrasi antar dua lokus, sedangkan peneliti memfokuskan kepada satu lokus dan kajiannya terfokus pada transformasi pendidikan pesantren.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir terbentuk sebagai alur pemikiran penelitian yang di dasarkan pada teori. Dimana dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang memerlukan penegasan yaitu

⁹² Achmad Zainul Musthofa Al Amin, “Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pedalaman dan Pesisir (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik)” *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018),

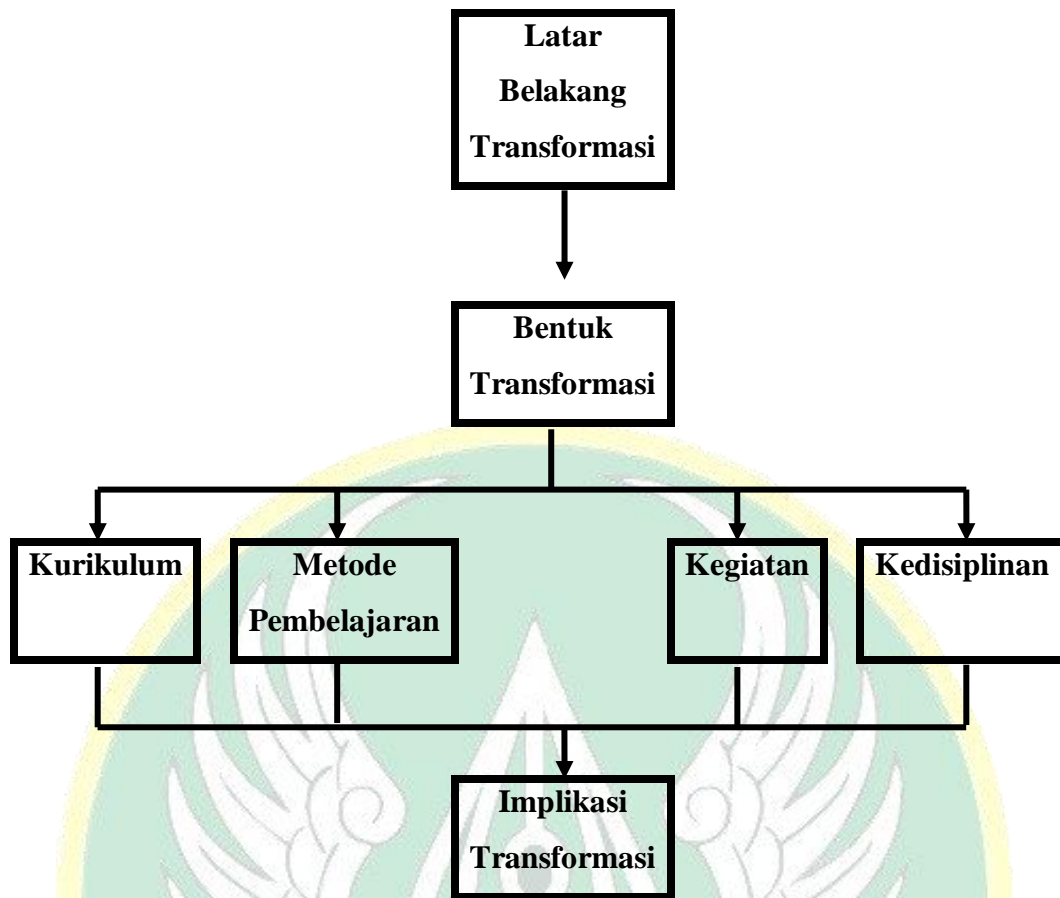
Pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat dengan dipimpin oleh seorang kiai di dalamnya mengajarkan ilmu agama Islam serta pembiasaannya dalam perilaku santri agar berakhlak mulia dan menjadi *rahmatan lil alamin* dan santri bertempat tinggal di pondok sederhana serta keberadaannya diakui masyarakat.

Kemudian transformasi adalah perubahan sifat, fungsi, bentuk dan lain sebagainya dari yang telah ada sebelumnya pada suatu entitas, hubungan, individu, kelompok, tim, masyarakat atau sistem politik secara alamiah dan terus menerus sebagai respon terhadap inovasi.

Genealogi intelektual menurut Dhofier⁹³ diketahui dengan memperhatikan mata rantai antara pesantren yang satu dengan yang lainnya, baik yang sezaman atau antar generasi, memiliki keterkaitan intelektual yang mapan ataupun berkembang dan menjadi gambaran sejarah intelektual Islam tradisional.



⁹³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 100.



Gambar 2.1
Kerangka Teori

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan istilah yang dikenalkan pertama kali oleh Thomas Kuhn dan dilanjutkan dengan Friedrichs yang mempopulerkannya. Di mana Kuhn menjelaskan bahwa paradigma ialah metode dalam memahami realitas sosial yang dibangun oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu dan menghasilkan *mode of knowing* yang efektif.⁹⁴ Alsas menjelaskan bahwasannya paradigma ialah sekumpulan proposisi, konsep atau asumsi yang secara logis digunakan peneliti.⁹⁵

Pada penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif naturalistik yang di dasarkan pada filsafat postpositivisme, di mana penelitian dilakukan di dalam obyek yang alamiah.⁹⁶ Penelitian kualitatif sendiri ialah penelitian yang berasal dari fakta empiris dan fenomena yang sifatnya natural tanpa intervensi dan rekayasa peneliti, data diperoleh melalui dokumen, observasi dan wawancara, sifat analisisnya kualitatif analitik, melakukan penafsiran akan makna bukan angka, hasil penelitiannya disampaikan dengan deskriptif naratif dan kesimpulannya tidak memerlukan generalisasi karena tiap fenomena kompleks dan banyak dan dinamis.⁹⁷

Suwendra⁹⁸ menjelaskan tujuan dilakukannya penelitian kualitatif yaitu:

1. Menggambarkan Obyek Penelitian (*Describing Object*)

Supaya obyek penelitiannya jelas dibutuhkan pemotretan, divideokan, mengilustrasikan, dan mendeskripsikan baik verbal atau non verbal. Penggambaran ini bisa dilaksanakan pada aktivitas sosial religius, interaksi sosial, peristiwa dan lainnya.

⁹⁴ Monika Handayani, *Metodologi Penelitian Akuntansi (Bagi Pendidikan Vokasi)*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), 7.

⁹⁵ Monika Handayani, *Metodologi Penelitian Akuntansi (Bagi Pendidikan Vokasi)*, 7.

⁹⁶ Fajri Ismail, *Statistika untuk penelitian pendidikan dan ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Kencana, 2018), 2.

⁹⁷ Fajri Ismail, *Statistika untuk penelitian*, 4.

⁹⁸ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), 5-6.

2. Mengungkapkan makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*)

Pengungkapan makna membutuhkan kedalaman peneliti dalam melihat dibalik apa yang ditampakkan, diungkapkan dan diperlihatkan ketika wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi berpartisipasi (*participation observation*).

3. Menjelaskan fenomena yang terjadi (*Explaining Object*)

Realitas yang diperlihatkan biasanya tidak relevan dengan apa yang dituju, menjadi inti permasalahan atau bisa dijelaskan bahwa yang terlihat berbeda dengan tujuan utama. Penjelasan mendetail sangat dibutuhkan dalam keadaan ini, sistematis dan rinci. Klarifikasi obyektif dibutuhkan untuk menghindari kesalahan persepsi (*misconception*), kesalahpahaman (*misunderstanding*), dan kesalahan interpretasi (*misinterpretation*)

Penelitian kali ini peneliti tidak ikut campur dalam Transformasi Pendidikan yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, selain itu dalam memandang transformasi yang terjadi dipandang memiliki banyak sekali makna oleh peneliti sehingga diperlukan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data dalam mengungkap makna-makna yang ada dalam transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian lapangan *field research* di mana data diambil terkait dengan transformasi pendidikan di Pesantren Pusat Khozinatul Ulum Blora. Penelitian lapangan sendiri ialah penelitian yang dilaksanakan secara sistematis melalui pengambilan data lapangan.⁹⁹

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap transformasi pendidikan Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Untuk mengungkap hubungan antar komponen dan bentuk transformasi yang terjadi maka diperlukan analisis mendalam. Pendekatan sosiologi dipilih oleh peneliti karena dirasa permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan realitas sosial. Pendekatan

⁹⁹ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 20204), 4 .

sosiologi sendiri digunakan untuk meneliti objek yang terlihat, menjadi realita dalam kehidupan sosial, menggejala, misalnya ada pada stratifikasi sosial, struktur sosial, sifat yang ada dalam masyarakat, corak sosial, pola komunikasi dan interaksi, nilai bud aya dan tradisi di dalamnya, keadaan ekonomi, sosial, politik, pendidikan, hukum, peradaban dan kebudayaan yang ada di dalamnya.¹⁰⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yang beralamatkan di Jl. Mr Iskandar, No XII/2, Dluwungan, Mlangsen, kec. Blora, Kabupaten Blora, Jawa Tengah 58125.

Waktu penelitian ini yaitu tiga bulan mulai dari tanggal 27 April 2021 s.d 26 Agustus 2021. Dimana penelitian naturalistik tidak terikat oleh waktu tertentu, namun lamanya penelitian tergantung pada data dan fakta lapangan, dan standarnya yaitu ketika datanya sudah jenuh/ saturasi data maka penelitian di hentikan.¹⁰¹

C. Data dan Sumber Data

Data dipahami sebagai keterangan berupa fakta suatu kejadian yang bentuk menjadi sebuah lambang tertentu yang terstruktur bisa berupa jumlah, hal atau tindakan. Lambang ini bisa berupa buku, catatan, atau file dalam suatu data.¹⁰²

Informan dalam penelitian ini yaitu:

1. KH Muharror Ali selaku pengasuh Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora
2. KH A Zaky Fuad S.Th.I selaku wakil pengasuh Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: RaJawali Press, 2014), 16.

¹⁰¹ Ahmad Tohardi, *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + plus*, (Pontianak: Tanjungpura university Press, 2019), 386.

¹⁰² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 212.

3. Nur Rokhim S.Pd selaku dewan pembina Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.
4. Ahmad Nur Rokhim sebagai lurah pondok putra Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora
5. Istianah sebagai lurah pondok putri Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora
6. Sobaruddin santri putra Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora
7. Siti Musyarofah santri putri Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora
8. Segala dokumen yang mendukung transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.

Santri Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora tidak secara keseluruhan menjadi informan, namun hanya beberapa saja. penentuan informan dari santri ini dilakukan dengan teknik *purposif sampling*. Helaludin dan Hengki¹⁰³ menjelaskan *Purposif sampling* yang diartikan dengan teknik dalam menentukan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini ialah anggapan kepada informan bahwa dirinya yang memahami atau mengetahui mengenai informasi yang diinginkan. Dalam hal ini pertimbangan peneliti ialah santri yang sudah lama berada di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dan terlibat di dalam perubahan yang terjadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai tiga bentuk teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi Terstruktur

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati fenomena penelitian.¹⁰⁴

Observasi terstruktur sendiri dipahami sebagai observasi yang sudah direncanakan dengan sistematis mengenai hal apa saja yang

¹⁰³ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019), 64.

¹⁰⁴ Cosman Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 78.

akan diteliti, di mana dan kapan pelaksanaannya.¹⁰⁵ Rosyadi¹⁰⁶ menjelaskan beberapa karakteristik dari observasi yang terstruktur antara lain sebagai berikut:

1. *Content* dari observasi sudah fokus kepada apa yang akan diteliti. hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi multitafsir
2. Terdapat keterikatan antara observer dan subjek penelitian. Hal ini berarti sudah jelas siapa yang menjadi observer dan penelitian serta pengamatannya terbatas pada apa saja juga sudah ditentukan
3. Teknik observasi bebas dan tidak ada standar tertentu tetapi tetap fokus pada penelitian awal
4. Menentukan variabel apa saja yang mempengaruhi kesalahan dalam penelitian sehingga tidak terulang lagi.

Penelitian ini juga menggunakan observasi terstruktur yang digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran yang terjadi di Pesantren, memastikan adanya lembaga lain yang berafiliasi dengan pesantren, mengamati pengembangan kompetensi santri dengan ikut dalam aktivitas ekstrakurikuler yang dilakukan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara dimaknai dengan aktivitas komunikasi atau percakapan yang bertujuan dalam mengkontruksi suatu hal berupa kejadian, unsur intrinsik manusia, aktivitas, organisasi dan lain-lain.¹⁰⁷ Sugiyono membagi wawancara ke dalam tiga bentuk yakni wawancara tidak terstruktur, terstruktur dan semi terstruktur.¹⁰⁸

Sedangkan dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara model ini dipilih karena dapat dilakukan

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 204

¹⁰⁶ Alfiani Athma Putri Rosyadi, *Statistika Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 16.

¹⁰⁷ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam ilmu sosial, Pendidikan, kebudayaan dan keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 55.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 305.

dengan lebih rileks dan leluasa dan data yang didapatkan bisa lebih mendalam.¹⁰⁹ Pada aktivitas ini peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber diantaranya adalah:

- a. KH A Zaki Fuad S. Hi, selaku Ketua Yayasan al Amin Khozinatul Ulum Blora, dengan mempertanyakan mengenai pembuatan kebijakan, perancangan kegiatan, peran yayasan dalam transformasi yang terjadi dan finalisasi program yang akan diterapkan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.
- b. KH Muharror Ali selaku Pengasuh Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, yaitu untuk mengetahui perihal tujuan didirikannya pesantren dan transformasinya dari masa ke masa, perubahan yang telah dilakukan demi eksistensi pesantren menghadapi tantangan zaman, dan kategori kegiatan yang diizinkan dikembangkan bagi santri Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.
- c. K Nur Rokhim S. Pd Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, untuk mempertanyakan aktivitas pembelajaran serta hambatan dan tantangan mengenai implementasi kegiatan kegiatan yang bersifat pengembangan.
- d. Lurah Pesantren Putra dan Putri, untuk mempertanyakan perihal pelaksanaan kegiatan secara langsung yaitu mengenai kesukaran dan tantangan dilaksanakannya kegiatan yang bersifat pengembangan atau juga kegiatan baru yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan formal
- e. Santri Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora untuk mendapatkan informasi mengenai respon santri terhadap perubahan sistem pendidikan yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran santri.

3. Dokumentasi

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 306

Dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis atau melihat berbagai dokumen yang dibuat oleh informan atau yang memberikan informasi tentang informan.¹¹⁰ Pada teknik ini peneliti mencari data pendukung berupa dokumen dan literatur dengan cara meminta langsung kepada lembaga atau juga dengan pencarian secara mandiri di internet atau perpustakaan mengenai sejarah berdirinya pesantren, SK Pesantren, data santri baik putra maupun putri, data dewan *asatidz*, data sarana dan prasarana pesantren, struktur kepengurusan pesantren, jadwal kegiatan pesantren, sumber rujukan pesantren dan data lain yang memiliki keterkaitan transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaknai dengan usaha untuk mencari dan menyusun data yang didapatkan secara sistematis yang diambil melalui wawancara semi terstruktur, observasi terstruktur dan dokumentasi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman peneliti mengenai suatu hal dan penyajian bagi orang lain. Demi memperdalam hal yang telah diteliti, peneliti harus melanjutkan penelitian demi tercapainya pemahaman makna yang ada di dalam data tersebut.¹¹¹

Tahap analisis dilakukan dengan menyusun data, memilahnya menjadi kelompok tertentu sesuai dengan kriteria, kemudian mensintesakannya, kemudian difilter kembali dan terakhir membuat deskripsi mengenai hasil dan kesimpulan yang didapatkan untuk kemudian disajikan kepada orang lain.¹¹²

Miles dan Huberman dalam Sugiyono juga memberikan pengertian mengenai analisis data, di mana analisis data dimaknai dengan cara interaktif dan kontinuitas tuntas sehingga data yang ditampilkan mencapai kejenuhan.

¹¹⁰ Cosman Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian*, 90.

¹¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 2000), 142.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 334.

Lebih jauh Miles dan Huberman dalam Sugiono¹¹³ menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data *data reduction*

Reduksi data dipahami dengan proses pemilihan data yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti dan membuang data yang diperkirakan tidak digunakan demi mendapatkan penggambaran yang lebih jelas mengenai tema yang sedang diteliti dan memudahkan peneliti dalam melaksanakan tahap pengumpulan data berikutnya.

Pada tahap reduksi data, data yang sudah terkumpul melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di reduksi atau data yang berkaitan dengan transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dipilah dari data yang lainnya dan membuang data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian data *data display*

Display data dilakukan dengan menyusun data sesuai dengan pola tertentu sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif. display data dalam bentuk deskriptifakan memudahkan peneliti dalam memahami data penelitian.

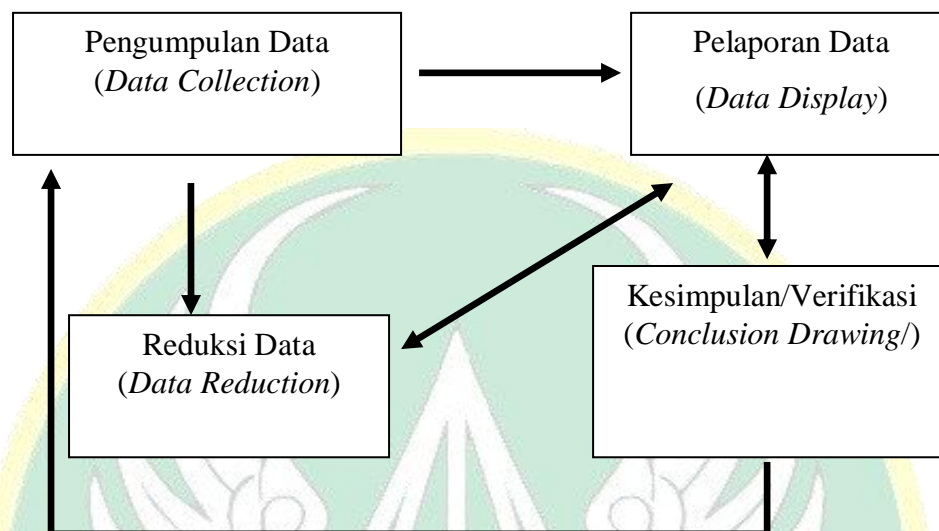
Pada tahap ini, peneliti menyusun data dalam bentuk deskripsi sehingga data yang berkaitan dengan transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora mudah untuk dipahami peneliti dan pembaca.

3. Verifikasi *Conclusion Drawing*

Verifikasi adalah aktivitas menarik kesimpulan berdasarkan data yang didapatkan. Dalam tahap verifikasi ini rumusan masalah bisa saja terjawab dan tidak terjawab, hal ini tergantung dari data yang didapatkan dan disimpulkan oleh peneliti, tentunya didukung dengan bukti yang valid.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 337.

Pada tahap ini data tentang transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yang sudah disajikan dalam bentuk deskriptif ditarik kesimpulannya.



Gambar 3.1
Alur Analisis Data

Keterangan gambar

→ : Berarti searah atas menuju langkah selanjutnya

↔ : Berarti dilakukan beriringan

Berdasarkan gambar tersebut teknik analisis data meliputi, mereduksi data tentang implementasi program tahfidz untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa, menarik kesimpulan dan terakhir verifikasi data tersebut.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian,

triangulasi, diskusi dengan teman seJawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

Pada penelitian ini digunakan triangulasi, dimana triangulasi ialah cara dalam mengecek data dari sumber yang berbeda, cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Melalui hal ini bisa diketahui bahwa di dalam triangulasi terdapat triangulasi waktu, teknik dan juga sumber.¹¹⁴

Dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi sumber yaitu data yang di dapatkan dari satu sumber akan dikonfirmasi dengan sumber lainnya. Maka dalam mengumpulkan data berkaitan dengan transformasi pendidikan pesantren Khozinatul 'Ulum Blora peneliti akan menanyakan kepada sumber yang berbeda berkaitan dengan tema yang sama.

Kemudian triangulasi teknik dimana peneliti melakukan pengumpulan data transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 372-34.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Pesantren

Berdirinya Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora diawali dari niat seorang saudagar di Kabupaten Blora yaitu KH Jaiz Ma'sum. Niat ini muncul karena saat itu di Daerah Blora yang notabenehnya sebagai ibu kota kabupaten belum memiliki lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren maka dari itu dirasa perlu untuk mendirikan salah satu lembaga pendidikan Islam ini.

Niat KH Jaiz Ma'sum ini sejalan dengan apa yang dikehendaki putrinya yaitu Umi Hani yang menginginkan untuk dibuatkan sebuah pondok pesantren. Umi Hani sendiri baru saja selesai menjalankan masa studinya sebagai seorang *hafidhoh* (sebutan penghapal Al-Qur'an untuk perempuan) di Pondok Pesantren al Muayyad Surakarta asuhan KH Umar bin Abdul Manan. Dengan tersingronnya niat KH Jaiz Ma'sum dengan putrinya Umi Hani maka H Jaiz berusaha mencari suami yang mampu mendampingi Umi Hani dalam mengelola pesantren yang akan di bangun.

Setelah sowan kepada beberapa kiai sepuh di sekitar kabupaten Blora yaitu KH Muhammad Sahal Mahfud Pati, KH Abdullah Salam Pati dan KH Muhammad Arwani Amin Kudus, maka H Jaiz Ma'sum mendapatkan titik terang untuk mendapatkan mantu seorang santri Hafidul Qur'an dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengkaji kitab-kitab klasik serta ilmu umum yaitu Muharror Ali. Saat itu Muharror Ali baru saja menyelesaikan studinya dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus yang diasuh oleh KH Muhammad Arwani Amin. Atas restu KH Sahal Mahfudz, Muharror Ali dinikahkan dengan Umi Hani dan berjuang menyebarkan Islam dari sisi Al-Qur'annya dan dikaruniai delapan anak yaitu Gus H. Ahmad Zaki Fuad, S.Th.I, Gus H. Ahmad Labib Hilmi, Gus H. Fahim Mulabby, Neng Hj. Nur Hilwa Layyina, S.Th.I, Neng Hj. Mil'ul Hana, S.Hum, Neng Hj. Muhim Nailul 'Ulya, Lc, M.Ag, Neng Malih Muayyada, dan Neng Mazid Ilma Rofida.

H Jaiz Ma'sum sebelumnya sudah mulai membangun masjid dan membuat tiga ruangan yang nantinya digunakan untuk pondok. sebelum mulai membuka pesantren, KH Muharror Ali di perintahkan untuk sowan kepada kiai hamid pasuruan dengan di dampingi oleh KH Sahid Efendi ketua DPRD Blora saat itu untuk meminta restu mendirikan pesantren dengan corak Al-Qur'an. terdapat suatu kejadian yang unik ketika KH Muharror Ali dan KH Sahid Efendi akan menemui KH Hamid Pasuruan, ketika sampai di pelataran ndalem KH Hamid Pasuruan, beliau berdua langsung di gandeng oleh KH Hamid Pasuruan dan langsung berkata "Mau di buat pesantren apa nantinya?" sontak KH Muharror Ali terkejut karena niat niat membuat pesantren ini belum diungkapkan oleh KH Muharror Ali. Kemudian di sekitar pelataran ada beberapa anak Usia SD dan SMP sedang bermain dan KH Hamid Pasuruan berkata "Nek coroku bocah-bocah umur semene iku di warai tauhid lan seng gede-gede diwarai Qur'an".

Pada tahun 1981 Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora di dirikan di desa Mlangsen, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora dan nama Khozinatul 'Ulum sendiri merupakan pemberian dari KH Arwani Amin Kudus dengan asal kata Khozinah berarti tempat penyimpanan dan 'ulum yang memiliki artian ilmu. Dengan diberikannya nama Khozinatul 'Ulum diharapkan kelak Pondok Pesantren ini menjadi tempat penyimpanan atau gudang ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat. setelah mendapatkan nama untuk pesantren, maka dilakukan peresmian masjid dan pesantren yang diresmikan oleh KH Yasin Yusuf Blitar.

Awal mula santri yang mondok di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora berjumlah satu orang yaitu Nur Rohim dan satu minggu kemudian ada dua santri putri dan dua keponakan KH Muharror Ali yaitu K Mahfudzon dan K Farih. Ketika ramadhan tiba, terdapat beberapa santri pasan yang ikut mengaji pasan di pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Aturan yang berlaku dalam pondok pesantren yang baru berdiri ini masih sangat sederhana yaitu tidak melanggar aturan agama dan menjaga nama baik pondok, namun setelah tiga tahun berdiri yaitu 1983 maka dibuatlah Aturan pondok pesantren yang tertulis.

Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum saat pertama kali berdiri berbentuk pesantren salaf Qur'an karena selain pengajian kitab kuning ada juga santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan setor kepada Pengasuh. Selain kegiatan mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning, kegiatan awal yang dilakukan oleh KH Muharror Ali adalah membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an yang memfasilitasi masyarakat sekitar untuk belajar membaca Al-Qur'an, saat itu ketika awal dibuka sudah terdapat 30 sampai 40 anak yang belajar mengaji Al-Qur'an. Dengan metode yang di dapatkan dari pesantren tempatnya belajar dahulu, KH Muharror Ali merasa terlalu lama untuk mengajar mengaji karena realitas masyarakat yang berbeda dan banyak anak-anak kecil yang belum mengetahui huruf Arab. Hal lain yang menjadi gejolak dalam diri KH Muharror Ali adalah ingat akan perkataan KH Hamid Pasuruan bahwa anak-anak kecil diajari mengenai ketauhidan, dan kemudian KH Muharror Ali mendirikan Madrasah Diniyah kelas 1 dan 2. Kelas 1 diperuntukan untuk anak yang belum mengenal huruf Arab dan kelas 2 bagi yang sudah mengenal dan ditanamkan ilmu ketauhidan. Kegiatan ini dibantu oleh santri dan keponakan KH Muharror Ali yaitu K Mahfudzon. Pendirian madrasah tidak sampai disitu saja, setelah kelas 1 dan 2 *Awaliyyah* di dirikan, KH Muharror Ali juga mendirikan kelas 1 tingkatan *Wustha* dimana siswanya berasal dari desa sekitar pesantren khususnya dari Desa Sasak dan Desa Teleng.

Melihat perkembangan masyarakat bahwa untuk mencari pekerjaan membutuhkan ijazah formal, maka KH Muharror Ali pada tahun 1984 mendirikan MTs dengan nama MTs Khozinatul 'Ulum, meskipun saat itu KH Muharror Ali sendiri belum memiliki pekerjaan dan menjadi kendala karena berkaitan dengan *bisjarah* guru. Namun animo masyarakat sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang mendaftar di MTs Khozinatul 'Ulum sebanyak 27 anak. Pada tahun yang sama juga setelah Madrasah *Wustha* Khozinatul 'Ulum meluluskan *mutakhorijinnya* untuk pertama kali KH Muharror Ali mendirikan madrasah jenjang "*Ulya*.

Pada tahun 1986 setelah MTs Khozinatul 'Ulum meluluskan angkatan pertamanya dan Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum memiliki santri yang kian

bertambah, namun pada jenjang MA sederajat masih sekolah di lembaga pendidikan lain seperti di MAN Filial, SMA Muhammadiyah dan juga MA Ma'arif Blora, maka dari itu pada tahun 1987 dibangunlah MA Khozinatul 'Ulum dan siswa pertamakali berjumlah 30 anak.

Desakan masyarakat dan untuk menjawab kebutuhan sarjana yang ada di Kabupaten Blora, maka pada tahun 2008 KH Muharror Ali bekerjasama dengan STAISA (Sekolah Tinggi Salahuddin Al Ayyubi) Jakarta dan membuka kelas filial. Kemudian pada tahun 2009 mendirikan MI Plus Khozinatul 'Ulum Blora dilanjutkan dengan mendirikan Pendidikan anak Usia dini (PAUD) Khozinatul 'Ulum Blora pada tahun 2015.

Pada tahun 2011 perguruan tinggi yang awalnya merupakan kelas filial dari STAISA berkembang menjadi STAI Khozinatul 'Ulum Blora dan sampai saat ini membuka 8 program studi yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ekonomi Syariah, Ilmu Hadits, Manajemen Bisnis Syariah, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Perbankan Syariah. kemudian pada 2020 mendirikan SMP Islam Plus Khozinatul 'Ulum Al Mubarak.

Sampai saat ini Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora memiliki 5 Pondok Pesantren dengan fokusnya masing-masing. Pesantren Khozinatul 'Ulum Al Azhar berafiliasi dengan MI Khozinatul 'Ulum Blora, Pesantren Khozinatul 'Ulum An Nada berafiliasi dengan STAI Khozinatul Ulum, Pesantren Khozinatul 'Ulum Al Mubarak berafiliasi dengan SMP IP Khozinatul Ulum, Pesantren Khozinatul 'Ulum An Nawa berafiliasi dengan PAUD Khozinatul Ulum, Pesantren Khozinatul 'Ulum Pusat yang berafiliasi dengan MTs dan juga MA. Namun dari semua ini berada di bawah Yayasan Khozinatul 'Ulum Al Amin Blora.¹¹⁵

2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

a. Visi

Menjadi lembaga dakwah, lembaga pendidikan Islam dan sosial yang unggul serta terkemuka dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan

¹¹⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 4 Agustus 2021

berbangsa, guna mempersiapkan generasi bangsa yang unggul, sholih, mulia, berilmu tinggi serta ber-akhlaqul karimah

b. Misi

- 1) Membina dan mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam yang seluas-luasnya dengan semangat khidmah dan mauidzoh hasanah.
- 2) Mengawal, membela dan melestarikan akidah dan nilai-nilai Islam *ahlusunnah wal jama'ah*
- 3) Menumbuhkan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam ke arah kematangan berpikir, berakhlak mulia dan integritas sosial yang tinggi serta memiliki kepribadian yang unggul.
- 4) Meningkatkan kualitas SDM guna mampu mendalami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan Islam secara utuh serta mampu mengelola lingkungan.
- 5) Menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai ketakwaan dan akhlak yang luhur, sehingga menjadi generasi bangsa yang unggul, sholih, mulia dan ber-akhlaqul karimah.

c. Tujuan

Terciptanya kemaslahatan masyarakat, bangsa dan bernegara yang harmonis, sejahtera, adil dan makmur berlandaskan nilai-nilai keIslaman guna mewujudkan kebahagiaan insan di dunia dan akhirat.¹¹⁶

3. Struktur Organisasi Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki struktur organisasi yang bermanfaat dalam pengelolaan lembaga tersebut. Struktur organisasi berfungsi untuk memberikan kejelasan tanggung Jawab tiap komponen, kejelasan kedudukan, kejelasan mengenai jalur hubngan, dan kejelasan dalam uraian tugas.¹¹⁷ Begitu juga di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, sebagai

¹¹⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 4 Agustus 2021

¹¹⁷ Yaya Ruyatnasih and Liya Megawati, *Pengantar Manajemen Toeri, fungsi dan kasus*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2018), 79.

suatu lembaga pendidikan juga memiliki struktur organisasi dimana struktur ini terlampir.¹¹⁸

4. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora menggunakan kurikulum pesantren, kurikulum departemen agama dan departemen pendidikan nasional yang dikemas menjadi tiga komponen terpadu yang di sesuaikan dengan kebutuhan, target serta pencapaiannya dalam menciptakan *mutakhorrijin* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hal ini disampaikan oleh Pembina Pesantren yang menyatakan bahwa kurikulum yang di pakai merupakan kurikulum terpadu yaitu penyatuan antara madrasah diniyah dan madrasah formal serta pesantren yang bertujuan dalam mencapai satu tujuan yang serupa.¹¹⁹

5. Kitab Rujukan

Salah satu komponen dalam lembaga pendidikan pesantren yaitu kitab rujukan yang digunakan. Kitab rujukan ini biasa dinamakan dengan kitab kuning yang mana term kitab kuning sendiri diartikan dengan sehimpunan buku yang berisi pelajaran agama Islam (*dirasat Islamiyah*) yang mencakup fikih, akidah, tasawuf, akhlak dan tata bahasa.¹²⁰ Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora juga memiliki berbagai kitab referensi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan kepada peserta didik. Kitab-kitab tersebut yaitu *Nashoihul ibad, Fathul Qorib, Safinatun Najah, Al-Iqna', Bidayatul Hidayah, Sullamut Taufiq, Riyadhus Sholihin, dan Jurumiah.*

Selain kitab tersebut ada pula kitab yang digunakan dalam menjalankan pendidikan madrasah yang terintegrasi dengan pesantren dan sekolah formal dimana kitab yang digunakan terlampir.¹²¹

6. Metode Pembelajaran

¹¹⁸ Lampiran Struktur Organisasi Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

¹¹⁹ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

¹²⁰ Mohammad Thoha and Abd Karim, *Kitab Kuning dan Dinamika Studi Kesilaman*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 5.

¹²¹ Lampiran Kitab Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora juga menerapkan berbagai metode yang digunakan dalam melaksanakan pembelajarannya. Metode tersebut yaitu:

a. Metode Hafalan

Metode ini digunakan ketika menghadapi pelajaran yang dituntut untuk dihafalkan, diantaranya yaitu *Jurumiah*, *Nadhom Imriti*, *Alfiyah*, *Tasrifan Jombang* dan juga *Bulughul Marom*. Selain hafalan pada kitab kuning, santri baru diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an Juz 30 beserta Tahlilnya, dan bagi santri *Tahfidz* wajib menghafalkan 30 Juz Al-Qur'an.

Selain itu metode hafalan juga digunakan untuk menghafalkan kosa kata baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Hafalan ini sebagai bentuk kegiatan malam yaitu les bahasa yang bertujuan agar santri mampu menguasai bahasa Arab sebagai bahasa ibu pesantren dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

b. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dimana santri biasanya disuruh untuk maju kedepan dan membaca kitab yang sudah *dimaknai* oleh guru dan disimak oleh guru beserta teman lainnya. Pada metode ini kitab yang biasanya di *sorogankan* adalah *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in* dan bagi kelas tiga baik MTs maupun MA wajib *sorogan* kitab *Safinatunnaja* sebagai syarat kelulusan.

c. Metode *Bandongan*

Metode *bandongan* digunakan ketika ahad pagi dimana seluruh santri baik putra maupun putri mengaji bersama kitab *Tafsir Jalalain* bersama Pengasuh di serambi masjid pondok. metode ini juga digunakan ketika pelaksanaan kegiatan *sorogan* sesuai jadwal yang sudah diberikan oleh pondok pada malam hari.

d. Metode *Bahsul Masa'il* (diskusi)

Metode *bahsul Masa'il* digunakan untuk meningkatkan kemampuan kritis santri dalam memecahkan problematika yang terjadi di lapangan.

Metode ini digunakan dalam kegiatan *bahsul masa'il* sebagai wahana santri yang nantinya di praktikan dalam kegiatan *bahsul masail* internal antar pesantren cabang dan pusat pada kegiatan *haflah maulidiyah* serta pada kegiatan *bahsul masail* external antar pondok pesantren sekrasidenan Pati dan Bojonegoro pada kegiatan *haflah akhirussanah*.

e. Metode Diklat

Metode ini digunakan pada diklat *tajwid* dan *ghorib* sebagai salah satu upaya memberikan pelatihan pembacaan *tajwid* dan *ghorib* yang baik dan benar bagi santri. Kegiatan ini membantu santri ketika mengaji *binnadhar* dengan pengasuh tidak mengalami kesulitan dan kesalahan yang berlebihan.

f. Praktik langsung

Metode praktik langsung dilakukan pada kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi santri secara langsung misalnya pada kegiatan menjahit, tata boga, elektronika, seni baca Al-Qur'an, desain grafis, fotografi, videografi, pengolahan limbah sampah menjadi pupuk dan *paving* dan juga seni *hadrah*.

g. Metode bermain peran

Metode ini digunakan dalam kegiatan *khitabah* yang dilakukan seminggu sekali. Pada kegiatan ini setiap kamar diberikan tanggung Jawab untuk memainkan peran sesuai dengan tema yang sudah diberikan baik itu *walimatul khitan*, *walimatul 'urs*, peresmian masjid, dan lain sebagainya. Santri akan bermain peran menjadi pak lurah, pak RT, *mubaligh*, pengantin dan lain sebagainya.

7. Keadaan santri dan ustadz

a. Keadaan santri

Santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora berasal dari berbagai daerah mulai dari Jawa, Sumatra dan juga Kalimantan. Sedangkan jumlah santri yang ada sampai saat ini yaitu:

Tabel 4.1

Data Santri Putra¹²²

No	Kamar	Jumlah
1	Syeh Jangkung	19
2	Sunan Kali Jaga	31
3	Sunan Bonang	21
4	Sunan Gunung Jati	17
5	Sunan Dradjad	27
6	Sunan Gresik	21
7	Sunan Giri	55
8	Sunan Ampel	22
9	Sunan Kudus	25
10	Al Ghozali Bawah	29
11	Al Ghozali Atas	10
12	Sunan Muria	20
13	Syeh Subakir	27
14	Arroudhoh	4
	Total	328

Tabel 4.2
Data Santri Putri¹²³

No	Kamar	Jumlah
1	Al Hikmah	30
2	An Ni'mah	28
3	Al Barokah	34

¹²² Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 4 Agustus 2021

¹²³ Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 4 Agustus 2021

4	AL Istiqomah	40
5	Al Mukarromah	46
6	As Sa'adah	29
7	Ar Rosyidah	26
8	Al Maghfiroh	31
9	Az Zakiyyah	33
10	Ar Rohmah	37
11	Al Jami'ah	12
12	Ar Yahyyah	39
13	Masyithoh	60
14	Total	445

b. Keadaan guru

Suatu lembaga pendidikan juga membutuhkan pendidik untuk membimbing dan membina peserta didik. Di dalam Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora kiai di bantu dengan ustadz. Ustadz sendiri merupakan orang yang membantu kiai dalam mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman kepada santri melalui metode dan teknik yang khas di suatu pesantren.¹²⁴ Data Ustadz di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora terlampir.¹²⁵

8. Sarana dan Prasarana Pesantren

Salah satu hal yang mendorong tercapainya tujuan dalam suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana. Begitu juga di Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora yang memiliki sarana dan prasarana baik bagi santri putra maupun santri putri yang terlampir.¹²⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

¹²⁴ Muchotob Hamzah, et.al, *Pengntar Studi Aswaja An Nahdliyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2017), 202.

¹²⁵ Lampiran data *Asatidz* Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

¹²⁶ Lampiran Inventaris Pondok Putra dan Pondok Putri Khozinatul 'Ulum Blora

1. Latar belakang transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

Perubahan pada segi pendidikan yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora bukan merupakan hal yang langsung terjadi begitu saja, namun diawali dari latar belakang tertentu. Kemunculan latar belakang ini bisa dikategorikan kedalam dua bentuk, yaitu internal dan eksternal.

a. Latar belakang dari internal

Latar belakang internal merupakan alasan terjadinya transformasi yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora yang berasal dari dalam pesantren itu sendiri, dalam hal ini yaitu dari kiai dan juga putra kiai (gus). Kiai dan gus sebagai pengasuh dan wakil pengasuh Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora memiliki pandangan mengenai kualitas santri yang harus di tingkatkan, baik dari sisi pemahaman akan kitab kuning atau kontribusi yang diberikan di masyarakat.

Kualitas pemahaman agama santri melalui kitab klasik dirasa masih kurang maksimal dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengasuh dan gus selalu mengkomparasikan pemahaman agama santri dengan berbagai pesantren atau madrasah lain, misalnya dengan Perguruan Islam Matholi'ul Falah (PIM) Kajen. PIM sendiri sering digunakan sebagai acuan dalam pengembangan materi dan juga bentuk pesantren hal ini disebabkan karena kiai merupakan alumni dari PIM itu sendiri.¹²⁷

Selain kualitas pemahaman, kontribusi santri di dalam masyarakat juga menjadi pertimbangan kiai dalam transformasi Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Misalnya kebutuhan akan ijazah dalam mendaftar kepada perangkat desa menginisiasi kiai untuk membangun madrasah formal dan merubah bentuk pesantren dari *salaf* menjadi semi *khalaf*.

Kebutuhan akan santri yang melek teknologi dan selalu update dengan apa yang terjadi di masyarakat juga tidak lepas dari pandangan putra kiai. Kepulangan putri kiai atau dalam term pesantren disebut dengan istilah ning juga membawa beberapa perubahan dalam pesantren

¹²⁷ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

khususnya kurun waktu 2019 sampai dengan saat ini. Eksistensi pesantren tidak hanya dimunculkan dari alumni pesantren namun juga di munculkan melalui media sosial dimana saat ini Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora memiliki divisi yang bertanggung jawab dalam dokumentasi segala kegiatan yang dilakukan di pesantren, mengurus web pesantren dan kegiatan lain yang berhubungan dengan media sosial.

Genalogi intelektual pengasuh juga menjadi salah satu penyebab terjadinya transformasi yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. keterhubungan intelektual dimana pengasuh pernah menduduki pesantren menjadi salah satu hal yang mendorong perubahan yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. kiai memiliki kecenderungan untuk membuat pesantren yang dibawah naungannya menjadi seperti tempat dirinya pernah belajar. salah satu buktinya dalah dijadikannya Perguruan Islam Matholi'ul Falah sebagai salah satu acuan transformasi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.¹²⁸

b. Latar belakang dari eksternal

Faktor yang melatar belakangi transformasi yang terjadi di dalam Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora tidak hanya berasal dari kiai dan juga gus atau keluarga ndalem, namun tuntutan dari masyarakat. masyarakat saat ini tidak hanya membutuhkan pesantren yang paham akan ilmu agama, namun juga memahami ilmu pengetahuan. Demi menjawab hal ini Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora selain mendirikan Madrasah Diniyah juga mendirikan MTs dan MA.¹²⁹

Setelah madrasah diniyah dan sekolah formal ini di dirikan, ternyata ketika pertemuan wali santri terdapat beberapa wali santri yang menginginkan untuk didirikannya perguruan tinggi, agar santri dalam memperdalam ilmu agama sekaligus bisa melanjutkan pendidikan tingginya di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Demi menjawab hal ini kiai mendirikan STAI Khozinatul 'Ulum Blora.

¹²⁸ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹²⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 4 Agustus 2021

Tidak hanya sampai disana, pemerintah juga mensyaratkan lembaga pendidikan Islam untuk terdaftar di data kementerian agama sehingga administrasi terkait pendirian pesantren juga harus dipenuhi. Teraftarnya pesantren di kementerian agama akan memudahkan pesantren dalam menerima bantuan baik bantuan gedung atau lembaga pengembangan bagi santri sehingga kompetensi santri di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dapat terbina dengan baik.

Beberapa undang-undang yang mengharuskan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terdaftar di kementerian agama ialah UU No 18 Tahun 2019 tentang pesantren, Perpres No 83 Tahun 2015 tentang kementerian agama, Permenag No 42 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja kementerian agama, Permenag No 30 tahun 2020 tentang pendirian dan penyelenggaraan pesantren, dan keputusan dirjen pendis No 511 Tahun 2021 tentang petunjuk teknis pendaftaran keberadaan pesantren. berbagai aturan ini juga menjadi dasar lengkapnya administrasi yang ada di pesantren.

2. Bentuk transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

Memahami bentuk transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora tidak hanya melihat perubahan dari awal perubahan kearah yang sudah terjadi, perubahan ini juga harus melihat aktor utama dalam melaksanakan perubahan dan friksi yang terjadi di dalamnya. Melalui hal ini maka akan dijabarkan mengenai aktor utama transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, bentuk transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dan juga friksi yang terjadi dalam transformasi yang dilakukan.

a. Aktor utama transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

Perubahan yang terjadi baik pada suatu organisasi ataupun suatu lembaga pasti terdapat aktor utama yang menginisiasi perubahan tersebut. Hal ini juga terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

dimana transformasi pendidikan yang dilakukan memiliki beberapa aktor yang berasal dari keluarga *ndalem* yaitu:

1) Pengasuh Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora KH Muharror Ali

Sebagai pemegang otoritas terkuat, kiai merupakan orang yang sangat dominan melakukan perubahan dalam diri pesantren, begitu juga dengan KH Muharror Ali sebagai pengasuh. Otoritas yang dimiliki kiai diperkuat dengan jabatan kiai ketika menjadi ketua Yayasan Khozinatul 'Ulum Blora Al Amin Blora. Secara tradisi pesantren sosok kiai sudah menempati puncak tertinggi dalam keilmuan dan pengambil kebijakan yang dijalankan di pesantren, kemudian kepatuhan dan kesopanan santri meniscayakan santri untuk tidak melawan dan menjalankan apa yang sudah menjadi keputusan kiai.

Sosok kiai yang begitu sakral dan strategis juga di barengi dengan posisi beliau sebagai ketua yayasan meniscayakan kekuatan tiada tanding yang terdapat di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Selain mampu menggerakkan laju Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora kiai juga mampu menggerakkan lembaga pendidikan lainnya yang terdapat di bawah yayasan Khozinatul 'Ulum Al Amin Blora yaitu MI, MTs, SMP IP, MA dan STAI dan juga madrasah diniyah *Awwaliah, Wustha* dan *'Ulya*.¹³⁰

2) KH A Zaki Fuad Wakil Pengasuh Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

KH A Zaki Fuad merupakan putra tertua KH Muharror Ali dan saat ini menjabat sebagai ketua yayasan Khozinatul 'Ulum Al Amin Blora menggantikan ayahnya. Kekuatan beliau sebagai ketua yayasan dan juga wakil pengasuh membawa dirinya untuk selalu menatap perubahan yang terjadi di masyarakat dan kebutuhannya akan sosok santri yang ideal.

Sebagai ketua yayasan KH A Zaki Fuad menjadi aktor utama dalam melakukan transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul

¹³⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 4 Agustus 2021

‘Ulum Blora, hal ini bisa diketahui dengan melihat bahwasannya dalam setiap rapat transformasi khususnya perubahan kurikulum menjadi kurikulum terpadu selalu di pimpin oleh beliau dan KH Muharror Ali hanya datang ketika pengesahan.

Selain itu sebagai putra pertama KH A Zaki Fuad juga merupakan orang yang mewakili kiai untuk menjalankan aktivitas pesantren ketika kiai sedang tindak ataupun ketika sedang sakit. Terlebih saat ini KH Muharror Ali sudah menginjak usia tua dan tidak jarang beliau sakit sampai beberapa hari dan KH A Zaki Fuadlah yang bertugas untuk menggantikan perannya sebagai pembimbing santri dan juga yang menerima laporan yang terjadi berkaitan dengan pesantren.¹³¹

b. Bentuk transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora merupakan pesantren yang di dirikan pada 1981 oleh KH A Jaiz Ma’sum, namun kepemimpinannya langsung diserahkan kepada menantunya yaitu KH Muharror Ali. Untuk mengetahui berbagai perubahan yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora perlu melihat sejarah yang terdapat di pesantren ini.

Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora pertamakali di dirikan oleh KH Muharror Ali mengusung tema pembelajaran Al Qur’an yang diberikan kepada masyarakat sekitar. Santri yang dimiliki pada awal pendirian pesantren adalah 3 orang santri putra dan dua orang santri putri. Aktivitas yang dilakukan pada awal pesantren ini berdiri adalah pembelajaran Al Qur’an yang diberikan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan pesantren. pada awal pembelajaran Al Qur’an ini anak-anak yang berada di lingkungan sekitar memiliki antusias yang baik hal ini diperlihatkan dengan jumlah yang mau mengaji sekitar 30-40 anak. Pembelajaran kitab klasik diberikan kepada santri yang mukim di

¹³¹ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

pesantren dengan menggunakan sistem bandongan dan sorogan serta hafalan.¹³²

Jika dilihat dari sisi bangunan yang dimiliki pada saat pertamakali pesantren ini didirikan, yaitu rumah kiai, masjid, pondok putra dan pondok putri memperlihatkan bahwasannya pesantren sudah memenuhi unsur fisik suatu pesantren. kemudian pelaksanaan pembelajaran kitab klasik yang diberikan mengindikasikan pesantren pertama kali didirikan tergolong dalam pesantren tradisional atau salaf.

Pada tahun berikutnya yaitu 1982 melihat realitas masyarakat yang berbeda dengan apa yang diinginkan oleh KH Muharror Ali dimana masyarakat masih belum faham mengenai huruf hija'iyah dan masih sedikit anak-anak yang belum bisa membaca Al Qur'an dan jika pembelajaran dilakukan dengan sistem sorogan maka akan memakan waktu yang sangat lama untuk mengajari anak-anak dalam membaca Al Qur'an, maka KH Muharror Ali mendirikan madrasah diniyah kelas 1 dan 2 yang berlokasi di masjid. Jenjang kelas 1 diperuntukkan untuk anak-anak yang belum memahami huruf hija'iyah dan belum bisa membaca Al Qur'an dan kelas 2 diperuntukkan untuk santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan diberikan materi mengenai ketauhidan. Pemberian materi ketauhidan kepada anak kelas 2 dilatar belakangi oleh pesan KH Hamid Pasuruan untuk memberikan pendidikan ketauhidan kepada anak-anak yang masih berada di jenjang pendidikan SD dan SMP. Penjenjangan ini murni didasari oleh pemikiran KH Muharror Ali sendiri dan materi yang diberikan tidak berdasarkan pada kurikulum yang dibuat sendiri.¹³³

Pengadobsian sistem klasikal yang dilakukan oleh KH Muharror Ali menandakan bahwasannya sistem madrasah sudah mulai dilakukan dan ini dipelopori oleh KH Muharror Ali sendiri sebagai pengasuh dengan mempertimbangkan efektifitas dalam mengajarkan pendidikan

¹³² Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 4 Agustus 2021

¹³³ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

agama. hal ini memperlihatkan bahwasannya pesantren sudah bertransformasi menjadi pesantren dengan menggandeng madrasah sebagai lembaga lain dalam memberikan materi agama kepada santri.

Kemudian pada tahun 1984 tiga tahun setelah berdirinya pesantren KH Muharror Ali mendirikan MTs dan juga madrasah diniyah jenjang *Wustha*. Alasan didirikannya sekolah formal oleh KH Muharror Ali ialah bahwasannya masyarakat di daerah Blora membutuhkan ijazah formal untuk mengabdikan dirinya menjadi perangkat desa dan jika pesantren tidak memberikan lembaga yang bisa memberikan ijazah formal maka kemanfaatan santri di masyarakat hanya sebatas tokoh agama saja tidak bisa masuk ke dalam sektor-sektro strategi di dalam masyarakat. kemudian pendirian jenjang *Wustha* pada madrasah diniyah juga sebagai kelanjutan jenjang pendidikan sebelumnya.¹³⁴

Berdirinya MTs Khozinatul 'Ulum Blora mengawali berdirinya lembaga pendidikan selanjutnya yaitu MA dan juga MI Khozinatul 'Ulum Blora sebagai bentuk kesungguhan Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dalam menciptakan santri yang tidak hanya kukuh dalam agamanya namun memiliki pengetahuan umum dan siap ketika terjun ke masyarakat.

Melihat perubahan Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora yang mulai menggunakan sistem klasikal di madrasah diniyah dibarengi dengan pendirian sekolah formal baik pada jenjang MI, MTs dan juga MA maka bentuk Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora juga berubah. Perubahan bentuk Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora bisa digolongkan kedalam pesantren semi khalaf atau semi modern.

Selain pembelajaran kitab kuning, Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora juga memberikan kesempatan kepada santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an dimana nasab KH Muharror Ali sendiri dalam ilmu Al-Qur'an berasal dari KH Arwani Amin penguash Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Santri yang menghafalkan Al Qur'an

¹³⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 4 Agustus 2021

sebelumnya sudah mengaji *binnadzhar* kepada pengasuh dan juga tidak sedang kuliah ataupun sekolah sehingga santri yang menghafalkan wajib fokus pada hafalannya.¹³⁵

Perkembangan Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora dilanjutkan dengan didirikannya STAISA (Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Al Ayyubi) kampus filial pada tahun 2008. Pendirian STAISA ini juga merubah pemikiran kiai dimana santri yang menghafalkan diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikannya di STAISA. Perubahan pemikiran ini juga didasari pada keinginan masyarakat khususnya wali siswa kelas XII MA agar Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora mendirikan sekolah tinggi agar anaknya dapat mempelajari agama secara penuh dan memiliki legalitas ijazah perguruan tinggi. Kemudian STAISA kelas filial dengan jarak yang tidak rasional tidak diperbolehkan sehingga STAISA berubah menjadi STAI Khozinatul ‘Ulum Blora.

Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora dalam masa ini mempertahankan sistem pembelajaran diniah dan sistem pembelajaran modern dengan madrasah diniah jenjang *Awwaliah* dilaksanakan pada malam hari setelah magrib, dan jenjang *Wustha* dan *‘Ulya* dilaksanakan pada siang hari setelah sekolah formal dimana pada malam harinya kelas *Wustha* dan *‘Ulya* melakukan pembelajaran sorogan. Untuk mengetahui kemampuan santri maka akan diadakan tes atau ujian untuk menentukan santri masuk di kelas *Awwaliah* ataupun kelas lainnya. Maka dengan adanya sistem ini di dalam satu kelas pada madrasah diniah santri yang ada di dalamnya tidak berasal dari kelas yang sama ketika sekolah formal. Percampuran antara santri MA dan MTs di kelas diniah terjadi dan terdapat santri yang ketika pagi kelas X MA namun ketika sekolah diniah masuk kedalam kelas 4 *Awwaliah*. Namun ada juga santri yang ketika pagi kelas IX MTs namun ketika kelas diniah masuk kedalam kelas 1 *Wustha*.¹³⁶

¹³⁵ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹³⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora, 4 Agustus 2021

Kemudian pada tahun 2019, Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora kembali melakukan perubahan, namun pada saat ini perubahan di inisiasi oleh putra kiai yaitu KH A Zaki Fuad dimana Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dalam melaksanakan pembelajarannya dipadukan dengan madrasah diniyah dan sekolah formal. Perpaduan ini meniscayakan adanya kegiatan yang bertahan, berubah dan berkembang. Diantaranya yaitu pemilihan kamar menggunakan sistem tahasus yaitu santri diberikan kamar sesuai dengan jenjang pendidikan yang di tempuh, kemudian santri sekolah formal dan madrasah diniyah di samakan jenjangnya maksudnya santri yang berada pada jenjang kelas VII MTs berarti masuk kedalam kelas 1 *Wustha*. Hal ini juga memunculkan satu kegiatan baru yaitu kegiatan *isti'dadiah* yang digunakan untuk membantu santri baru dalam memahami ilmu alat dan menulis arab.¹³⁷

Transformasi yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora maka dapat dilihat melalui beberapa hal berikut:

1) Transformasi Kurikulum

Dalam setiap lembaga pendidikan Islam, terdapat suatu konsep pemikiran yang melandasi pembelajaran dan sekaligus menjadi acuan dalam mengukur kualitas belajar anak didik secara simultan. Konsep pemikiran ini dinamakan dengan kurikulum yang dijadikan acuan dasar dalam menjalankan dan melaksanakan pendidikan. Begitu juga yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora memiliki dasar kurikulum yang digunakan dalam menjalankan pendidikannya.

Membicarakan kurikulum yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora tidak akan bisa dipisahkan dari lembaga pendidikan lainnya yang ada di bawah naungan Yayasan Khozinatul 'Ulum Al Amien Blora. Kurikulum yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora adalah model kurikulum terpadu. Makna keterpaduan kurikulum ini yaitu memadukan tiga lembaga pendidikan sekaligus dalam satu wadah yang sama dengan peranannya masing-

¹³⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 4 Agustus 2021

masing. Ketiga lembaga ini adalah pesantren kemudian madrasah diniyah dan juga madrasah formal baik MTs maupun MA. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pembina bahwasannya kurikulum pesantren yang digunakan adalah kurikulum terpadu antara pesantren, sekolah diniyah dan sekolah formal.¹³⁸ Pernyataan serupa disampaikan oleh wakil pengasuh yang menyatakan bahwa kurikulum terpadu adalah kurikulum yang diselenggarakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora saat ini.¹³⁹

Pelaksanaan kurikulum tidak langsung diimplementasikan begitu saja, terdapat langkah-langkah yang dilakukan sebelum pelaksanaannya dan terdapat kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kesuksesan pelaksanaannya. Wakil Pengasuh menjelaskan bahwasannya sebelum menggunakan kurikulum terpadu dilakukan perencanaan yang mana di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan, kemudian di laksanakan dan di evaluasi baik ketika sudah berjalan.¹⁴⁰

a) Perencanaan Kurikulum Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Perencanaan menjadi hal yang sangat penting ketika akan melaksanakan suatu pekerjaan, terlebih kaitanya dengan kurikulum yang nantinya akan menjadi dasar pelaksanaan pendidikan. Perencanaan kurikulum terpadu Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora diawali dengan adanya komunikasi di pihak *ndalem* yaitu keluarga kiai. Pembina menjelaskan bahwasannya perencanaan kurikulum sebelum di rapatkan diawali dengan diskusi yang dilakukan oleh pengasuh dan wakil pengasuh.¹⁴¹

Setelah pengasuh dan wakil pengasuh mendapatkan hasil yang disepakati bersama, maka pembina, kepala Madin *Awaliyyah*, *Wustha ‘Ulya*, Kepala MTs dan wakil kepala semua bidang, kepala MA dan wakil kepala semua bidang, pengasuh pesantren cabang, ketua pondok putra dan putri beserta pengurus harian di kumpulkan

¹³⁸ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹³⁹ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

¹⁴⁰ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

guna melakukan rapat persiapan. pada rapat ini dijelaskan mengenai gambaran perihal kurikulum yang ingin di jalankan dengan memberikan gambaran pesantren yang sudah menerapkan kurikulum terpadu.

Setelah rapat persiapan dilakukan, selanjutnya dilakukan kunjungan ke pesantren yang telah melaksanakan kurikulum terpadu ini. Pesantren yang menjadi tujuan sesuai dengan yang di rencanakan adalah Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen dan MA NU Taswiquitullab Salafiah Kudus. Kunjungan ini dilakukan oleh pengasuh, wakil pengasuh, pembina, Kepala Madin *Awaliyah*, Madin *Wustha*, Madin *'Ulya*, kepala MTs dan MA Khozinatul 'Ulum Blora. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ketua putra bahwasannya yang mengikuti kunjungan hanya pengasuh, wakil pengasuh, pembina, kepala Madin *Awaliyyah*, *Wustho* dan *'Ulya* serta Kepala MTs dan juga MA.¹⁴²

Namun, dalam pelaksanaannya kunjungan di MA NU Taswiquitullab Salafiah Kudus tidak dilaksanakan, hal ini disebabkan karena dirasa data yang dibutuhkan sudah terpenuhi dan juga sudah merasa cocok dengan kurikulum yang dijalankan oleh Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen. Selain itu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh segenap ustadz yang ikut serta dalam kunjungan. Hal ini disampaikan oleh pembina bahwasannya karena sudah cocok dengan model kurikulum terpadu yang di lakukan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen dan keterbatasan waktu yang dimiliki maka kunjungan ke MA NU Taswiquitullab Salafiah Kudus di batalkan.¹⁴³

Setelah kunjungan ternyata keadaan yang dimiliki Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora berbeda dengan yang ada di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen. Keberbedaan ini berupa realitas

¹⁴² Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

¹⁴³ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

bahwasannya Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen merupakan madrasah formal yang independen dan tidak berada dalam satu yayasan yang sama dengan berbagai pesantren dimana siswa Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen bertempat tinggal. Kemudian Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora merupakan pesantren yang berada dalam satu naungan yang sama dengan MTs dan MA serta Madin *Awaliyyah*, *Wustha* dan *'Ulya* yaitu Yayasan Khozinatul 'Ulum Al Amien Blora. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pembina bahwasannya realitas Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dan Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen tidaklah sama, karena Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen terdiri dari beberapa pondok yang tidak berhubungan dengan Madrasah.¹⁴⁴

Perbedaan lainnya yaitu ada jenjang kelas. Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen mewajibkan santrinya untuk mengikuti kelas persiapan dalam memahami *nahwu* dan *sharaf* sedangkan di Madrasah Diniyah Khozinatul 'Ulum Blora tidak ada. Tes dilakukan untuk menentukan kelayakan santri masuk ke kelas berapa saja. Hal ini disampaikan oleh wakil pengasuh yang menjelaskan bahwasannya hal yang berbeda yaitu adanya tes yang digunakan untuk menentukan kelas di Madrasah Diniyah Khozinatul 'Ulum Blora dan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen pelaksanaan pendidikan santri di mundurkan satu tahun.¹⁴⁵

Menyikapi hal ini dilakukan rapat kembali guna melakukan konsep kurikulum yang bisa diimplementasikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Pembina menjelaskan bahwasannya dalam upaya merancang kurikulum terpadu yang dilakukan di Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora ini dilakukan 8 kali Rapat besar dengan menghadirkan seluruh komponen yang melaksanakan kurikulum

¹⁴⁴ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁴⁵ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

terpadu ini yaitu Pesantren, Madin *Awaliyyah*, *Wustha*, ‘*Ulya*, MTs, MA dan Pesantren Cabang.¹⁴⁶

Kemudian dalam merencanakan kurikulum harus ditetapkan tujuan yang ingin di capai mengenai perubahan kurikulum tersebut. Maka perencanaan kurikulum harus memperhatikan berbagai hal di bawah berikut:

(1) Tujuan kurikulum terpadu

Dirubahnya kurikulum pesantren dari yang awalnya pelaksanaannya terpisah menjadi kurikulum terpadu dengan Madrasah diniyah dan madrasah formal, mengisyaratkan perubahan tujuan yang ingin dicapai melalui perubahan tersebut. Pembina menjelaskan bahwasannya tujuan kurikulum terpadu masih dalam angan-angan saja yaitu meningkatkan kualitas santri agar lebih baik tujuan kurikulum terpadu secara tertulis belum ada.¹⁴⁷

Wakil pengasuh juga menjelaskan bahwasannya tujuan pelajaran dilaksanakannya kurikulum terpadu adalah berorientasi pada guru dan juga santri dimana dari sisi guru adalah untuk meminimalisir ketidakhadiran ustadz dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah diniyah khususnya, karena mayoritas ustadz adalah tokoh masyarakat yang banyak dibutuhkan masyarakat pada malam hari. Kemudian dari sisi santri yaitu ketika dilaksanakan pembelajaran madin pada waktu pagi, siswa akan mampu merespon pembelajaran dengan baik dan dalam keadaan yang bugar.¹⁴⁸

(2) Materi kurikulum terpadu

Perubahan kurikulum Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora menjadi kurikulum terpadu tidak merubah struktur materi yang diajarkan, materi masih tetap sama yaitu menggunakan kitab-

¹⁴⁶ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁴⁷ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁴⁸ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

kitab klasik yang diajarkan kepada santri. Hal ini disampaikan oleh Pembina yang menjelaskan bahwasannya pada struktur materi tidak terdapat perubahan, kitab yang dipakai masih kitab yang lama namun dengan format susunan waktu penyampaian yang baru. Namun dalam peningkatan kompetensi berkembang mulai ditambahkan BLK Komunitas yang fokus pada pengembangan kompetensi desain, fotografi dan videografi dan juga pengolahan limbah menjadi pupuk dan juga *paving*.¹⁴⁹

b) Pengorganisasian kurikulum terpadu

Pelaksanaan kurikulum tidak akan berjalan dengan sempurna jika tidak ada pembagian tugas yang jelas. Pengorganisasian menjadi hal yang sangat penting dilakukan karena dengan bentuk tugas yang jelas maka setiap komponen dapat menjalankan perannya masing-masing. Pengorganisasian ini juga dilaksanakan dalam implementasi kurikulum terpadu Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora. Wakil pengasuh menjelaskan bahwasannya demi memperlancar dan mensukseskan pelaksanaan kurikulum terpadu juga di bagi tugas dan tanggung Jawab masing-masing.¹⁵⁰

Penanggung Jawab perubahan kurikulum Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora ini adalah wakil pengasuh yaitu K.H. A Zaki Fuad. Lebih jauh Wakil Pengasuh menjelaskan bahwasannya yang bertanggung Jawab dalam pelaksanaan kurikulum terpadu adalah dirinya dan Nur Rohim sebagai bidang kurikulum, dengan tugas mengatur materi yang diimplementasikan di dalam kurikulum terpadu, kemudian Muntasrip sebagai bidang pendidikan mengatur mengenai integrasi jadwal madrasah diniyah dan madrasah formal, Suta'at sebagai bidang komunikasi yang tugasnya adalah memberikan informasi kepada seluruh dewan guru mengenai tugas

¹⁴⁹ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁵⁰ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

dan tanggung Jawab dalam menjalankan pelaksanaan pembelajaran khususnya ketika awal melaksanakan kurikulum terpadu.¹⁵¹

Selain itu ketua santri putri juga menjelaskan bahwasannya dirinya bertanggung Jawab dalam melaksanakan kegiatan dan merancang waktu pelaksanaan yang sudah di tetapkan oleh pengasuh.¹⁵² Begitu juga yang dijelaskan oleh ketua santri putra dimana kapistasnya hanya sebagai pelaksana dan pengatur jam kegiatan bukan pengatur bentuk kegiatan.¹⁵³

c) Implementasi kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu yang dilaksanakan di Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora tidak serta merta menyatukan pesantren, madrasah diniah dan juga madrasah formal menjadi satu kesatuan yang utuh. Keterpaduan yang diisyaratkan oleh pengasuh adalah dirubahnya waktu pelaksanaan madrasah diniah pada malam hari menjadi pagi hari bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran madrasah formal. Hal ini disampaikan oleh wakil pembina bahwasannya kurikulum terpadu yang dilaksanakan di Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora tidak serupa dengan yang dijalankan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen dimana materi pelajaran umum dan diniah melebur menjadi satu baik materinya maupun kelembagaannya dan dilaksanakan pada pagi hari. Kurikulum terpadu Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora menjalankan pembelajaran sekolah diniah pada pagi hari yaitu pukul 07.00-09.50 bagi madrasah diniah dan dilanjutkan dengan madrasah formal. Kelembagaan masih tetap berbeda dimana kepala madrasah diniah tetap menduduki jabatannya sebagai kepala dan kepala madrasah formal tetap menduduki jabatannya sebagai kepala. Namun madrasah diniah mengalah dimana pelaksanaan imtihan di

¹⁵¹ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

¹⁵² Wawancara dengan Siti Musyarofah, pada 05 Agustus 2021, 15.03 WIB

¹⁵³ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

sesuaikan dengan madrasah formal yaitu setiap juni dan akhir tahun.

154

Posisi Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora dalam kurikulum terpadu ini selain sebagai tempat istirahat bagi santri sekaligus sebagai penyedia kegiatan yang mendukung santri dalam memahami materi yang diberikan di madrasah baik formal maupun diniah. Hal ini dibuktikan dengan Evaluasi Kurikulum Terpadu

d) Evaluasi Kurikulum terpadu

Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum baru membutuhkan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kurikulum tersebut. Begitu juga pada kurikulum terpadu di Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora dimana evaluasi dilakukan dalam dua cara yaitu:

(1) Evaluasi Terjadwal

Pada evaluasi terjadwal ditentukan jadwal evaluasi yang akan dilakukan yaitu ada evaluasi tiap semester dan tiap tahun. Hal ini disampaikan oleh Wakil pengasuh bahwasannya dalam setiap enam bulan sekali akan ada evaluasi untuk mengetahui apa saja permasalahan yang terjadi dalam implementasi kurikulum kemudian begitu juga ketika evaluasi setiap tahun sekali.¹⁵⁵

Kaitannya dengan evaluasi kegiatan yang ada di pesantren dilakukan evaluasi caturwulan (4 bulan) evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dan efektivitas yang terjadi. Evaluasi ini dihadiri oleh pengasuh. Wakil pengasuh. Pembina. Dan santri¹⁵⁶ Kegiatan evaluasi ini diikuti oleh Pengasuh, Wakil Pengasuh, Pembina, Kepala Madrasah Diniah, Madrasah Formal dan juga Ketua Pondok Putra dan Putri.

(2) Evaluasi Insidental

¹⁵⁴ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

¹⁵⁶ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

Evaluasi insidental dilakukan ketika ada kasus kasus luar biasa. Wakil pengasuh menjelaskan bahwasannya evaluasi luar biasa dilakukan ketika ada kasus atau permasalahan yang terjadi antar lembaga.¹⁵⁷ Pembina menjelaskan bahwasannya selama ini belum ada kasus luar biasa yang sampai mengharuskan diadakan evaluasi Insidental.¹⁵⁸

2) Transformasi Metode

Pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora tidak lepas dari adanya metode yang digunakan. Metode pembelajaran ini baik digunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi pelajaran. Beberapa metode yang digunakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yaitu:

a) Metode *Bandongan*

Metode pembelajaran ini digunakan hampir di seluruh pelajaran kitab kuning. Sebagai suatu metode *bandongan* masih dipertahankan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora. hal ini disampaikan oleh Wakil Pengasuh yang menjelaskan bahwasannya metode *bandongan* merupakan cirikhas pesantren, maka tidak mungkin akan dihilangkan dan akan tetap selalu dipertahankan karena dalam metode ini pancaran *keta’dziman* santri akan terlihat.¹⁵⁹

b) Metode Setoran

Metode setoran pada Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora digunakan sebagai suatu metode pembelajaran dan juga metode evaluasi. Hal ini disampaikan oleh Pembina yang menjelaskan bahwasannya santri akan diberi beban untuk menghafalkan kitab kuning dan kemudian di setorkan kepada ustadz. Ada beberapa ustadz yang mensyaratkan terpenuhinya setoran ini ada yang tidak, jadi ketika materi di ujiankan ada beberapa ustadz yang mengharuskan

¹⁵⁷ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

¹⁵⁸ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁵⁹ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

santri untuk menghafalkan materi yang sudah di sampaikan seperti *amsilatut tasrifiah, jurumiah, imritihi* dan juga *alfiah*.¹⁶⁰

c) Metode Sorogan

Metode *sorogan* juga menjadi salah satu indigenus pesantren metode ini juga dilaksanakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora. Wakil Pengasuh mengatakan bahwasannya metode ini biasanya digunakan untuk melihat kemampuan santri dalam membaca kitab.¹⁶¹ Santri Putri menambahkan bahwasannya ada beberapa pelajaran madrasah diniah yang terkadang ustadz menyuruh santri maju kedepan dan membaca kitab yang sudah dimaknani sebelumnya.¹⁶²

d) Metode Ceramah

Metode ceramah hampir tidak bisa di pisahkan dengan metode manapun termasuk dalam metode *bandongan* ataupun metode pembelajaran lainnya. Pembina menyatakan bahwasannya metode ceramah digunakan di hampir seluruh pembelajaran.¹⁶³

e) Metode Langsung

Metode praktik langsung ini digunakan dalam kegiatan yang sifatnya mengasah *skill* santri. Lebih jauh Ketua putra menjelaskan bahwasannya santri akan praktik langsung dalam kegiatan *hadrah*, seni baca Al-Qur’an, elektronika, desain grafis, fotografi dan videografi, pemanfaatan limbah menjadi pupuk dan *paving*.¹⁶⁴ Wakil pengasuh menambahkan bahwasannya metode praktik langsung digunakan dalam keseharian santri yaitu praktik bangun pagi, praktik disiplin terhadap jadwal, praktik mengurus kehidupan santri mulai dari makan, mencuci baju dan lain sebagainya dan setiap seminggu sekali ada praktik langsung dalam membersihkan seluruh lingkungan pondok secara bersama-sama.¹⁶⁵

¹⁶⁰ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁶¹ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

¹⁶² Wawancara dengan Siti Musyarofah, pada 05 Agustus 2021, 15.03 WIB

¹⁶³ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁶⁴ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

¹⁶⁵ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

f) Metode Bermain Peran

Metode dalam bermain peran juga digunakan dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. hal ini terlihat pada kegiatan *khitabah* dimana santri akan berperan sebagai siapapun yang menjadi tema pada kegiatan tersebut. Santri putri menjelaskan bahwasannya santri akan berperan menjadi kiai, ustadz, ketua RT, mempelai pria dan wanita dan siapapun dalam kegiatan *khitobah*.¹⁶⁶

g) Metode Uswatun Hasanah

Metode uswatun hasanah ditampilkan oleh semua ustadz yang ada di pesantren dengan menampilkan sikap yang santun dan berwibawa. Pembina menjelaskan bahwasannya ustadz menampilkan sikap santun kepada santri bahkan ketika berbicara kepada santri dominan ustadz akan menggunakan bahasa yang lembut.¹⁶⁷

h) Metode Diklat

Metode ini digunakan pada pelaksanaan diklat *tajwid* dan *ghorib* sebagai salah satu upaya memberikan pelatihan pembacaan *tajwid* dan *ghorib* yang baik dan benar sehingga ketika mengaji *binnadhar* dengan pengasuh tidak mengalami kesulitan. Ketua putri menjelaskan bahwasannya diklat *tajwid* dan *gharib* ini dilakukan sudah tahun yang ketiga ini, pengajarnya langsung dari keluarga *ndalem*.

3) Transformasi Kegiatan

Terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora yang sifatnya adalah wajib diikuti oleh setiap santri. berbagai kegiatan ini tersusun dalam draft kegiatan yang sudah melalui rapat koordinasi bersama dengan pengasuh, wakil pengasuh beserta pembina. Namun Ketua Putra menjelaskan bahwasannya pengurus tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan saja, namun pengurus bisa merombak waktu pelaksanaan dan bentuk pelaksanaan kegiatan agar

¹⁶⁶ Wawancara dengan Siti Musyarofah, pada 05 Agustus 2021, 15.03 WIB

¹⁶⁷ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

lebih efektif.¹⁶⁸ Perombakan ini tidak harus diketahui oleh pengaush, namun dalam pelaksanaannya tidak diperkenankan bertabrakan dengan kegiatan yang sudah menjadi baku, misalnya yaitu *binnadhhor* di pagi hari, mengaji tafsir pada hari ahad pagi dan sekolah madrasah.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora yaitu:

a) Kegiatan *Isti'dadiah*

Kegiatan *isti'dadiah* adalah kegiatan yang ditujukan guna memberikan bantuan pemahaman santri terhadap kitab kuning melalui pemahaman ilmu alat dan juga cara menulis Arab. Ketua Putra menjelaskan bahwasannya kegiatan *isti'dadiah* ini merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan kepada santri baru (dikatakan santri baru yaitu santri yang baru mondok belum genap 1 tahun berada di pondok) dalam membantu santri mengikuti dan memahami materi yang ada di madrasah diniyah.¹⁶⁹ Ketua Putri juga menjelaskan bahwasannya kegiatan *isti'dadiah* diisi dengan materi *nahwu, shorof* dan juga BTQ.¹⁷⁰

Santri yang mendaftar di Pesantren Khoziantul 'Ulum Blora akan di tes terlebih dahulu. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan santri dalam memahami kitab kuning dan juga BTQ. Wakil pengasuh menjelaskan bahwasannya santri baru wajib di tes terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman baca tulis Arab dan kemampuan membaca kitab santri. Tes ini tidak ditujukan untuk memberikan strata kepada santri, namun digunakan sebagai uji kemampuan santri dimana santri yang sudah memiliki kemampuan yang baik dikelompokkan dengan santri yang kemampuannya masih lemah sehingga santri dengan kemampuan lemah mau belajar dengan teman sebayanya.¹⁷¹ Lebih jauh pembina

¹⁶⁸ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

¹⁶⁹ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Istianah, pada 05 Agustus 2021, 17.55 WIB.

¹⁷¹ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

menjelaskan bahwasannya kegiatan *isti'dadaiah* ini wajib diikuti oleh seluruh santri baru, baik putra maupun putri dan semua jenjang pendidikan.¹⁷²

Dilaksanakannya kegiatan *isti'dadaiah* ini sebenarnya sebagai bentuk solusi yang diberikan dari permasalahan kurikulum terpadu. pembina menjelaskan bahwasannya kurikulum terpadu juga memadukan kesetaraan kelas antara madrasah diniyah dan madrasah formal. Siswa yang duduk di kelas satu MTs juga duduk di kelas satu *Wustha*, begitu juga dengan siswa yang duduk di kelas satu MA juga duduk di kelas satu '*Ulya*. Hal ini mewajibkan siswa baik yang berada di kelas satu *Wustha* dan '*Ulya* memahami kajian kitab sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Padahal kajian kitab jika sudah memasuki ranah *Wustha* dan '*Ulya* yang di kaji merupakan kitab-kitab yang besar dan membutuhkan pemahaman ilmu alat. Untuk mengatasi hal ini maka diselenggarakan *Isti'dadi* dengan fokus kajiannya adalah ilmu alat baik *Nahwu* maupun *Sharaf*.¹⁷³

Kegiatan *isti'dadi* ini dilakukan setiap sore selain hari libur pondok dimana kegiatan ini dilakukan di dalam kelas sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan oleh pesantren. pelaksanaan kegiatan *isti'dadi* menggunakan metode hafalan dan praktik langsung, hafalan digunakan untuk materi yang berupa kitab *Nahwu* dan *Sharaf* seperti *Jurumiah* dan *Amtislatut Tasrifiiyah*.¹⁷⁴ Wakil pembina menjelaskan bahwasannya beliau juga mendapatkan jam untuk mengajar kelas *isti'dadaiah* dimana beliau menggunakan metode hafalan ketika mengajar yaitu santri menghafalkan *jurumiah* sesuai dengan targer yang sudah di tentukan. Jika santri tidak dapat menghafalkan materi yang sudah diberikan, maka santri akan mendapatkan hukuman berupa berdiri. Selain itu santri juga disuruh untuk menyalin teks Arab dari kitab *jurumiyyah* hal ini ditujukan agar santri terbiasa untuk

¹⁷² Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁷³ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁷⁴ Observasi Kegiatan Santri Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, 29 Agustus 2021.

menulis Arab karena masih banyak santri baru yang berasal dari SD ataupun SMP yang tidak terbiasa dalam menuliskan Arab.¹⁷⁵

b) Kegiatan *Bandongan*

Bandongan dalam hal ini diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dalam melaksanakannya menggunakan metode *bandongan*. Kegiatan *bandongan* dalam pelaksanaannya di sesuaikan dengan jenjang pendidikan santri di madrasah diniyah dan formal. Ketua putra menjelaskan bahwasannya kegiatan *bandongan* dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan santri di madrasah formal, agar santri mampu mengikuti kegiatan yang di selenggarakan madrasah.¹⁷⁶ Kitab yang di kaji dalam kegiatan *bandongan* ini juga di sesuaikan dengan jenjang pendidikan santri baik MTs maupun MA. Hal ini dimaksudkan agar santri mampu memahami penjelasan kitab yang diberikan oleh ustadz yang bertugas dalam memberikan kajian.

Waktu pelaksanaan kegiatan *bandongan* di sesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan yaitu pada malam hari setelah shalat isyak pada malam Ahad samapai dengan malam kamis. Kegiatan *bandongan* ini diikuti oleh seluruh santri Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora baik putra maupun putri.

c) *Tahassus*

Sebagai tempat santri tinggal pesantren juga memberikan ruang-ruang sederhana kepada santri untuk beristirahat dan menempatkan kebutuhannya. Sama halnya dengan Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora di mana dalam menempatkan santri di sesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh di madrasah diniyah dan formal. Penempatan sesuai dengan jenjang kelas dan pendidikannya ini disebut dengan *tahassus*.

Pada sistem *tahassus* ini santri yang berada di kelas VII MTs juga akan di tempatkan di kamar khusus kelas VII. Hal ini

¹⁷⁵ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

¹⁷⁶ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

dimaksudkan agar perkembangan santri seragam dan tidak ada penindasan dari kakak tingkatnya. Selain itu setiap kamar santri juga diberikan satu pembimbing kamar yang berperan sebagai ketua kamar yang menjadi pembimbing, penanggung Jawab sekaligus pengontrol aktivitas santri. Hal ini disampaikan oleh ketua putra yang menjelaskan bahwasannya santri berada di kamar masing-masing sesuai dengan jenjang kelas madrasah formal seperti kamar ampel digunakan untuk kelas VII kamar Giri untuk kelas VIII dan lain sebagainya. Penempatan kamar ini di intruksikan dari wakil pengasuh agar perkembangan santri menjadi seragam khususnya ketika berada di dalam kamar. Di setiap kamar ini akan diberikan satu pembimbing kamar yang berperan menjadi ketua kamar.¹⁷⁷

d) Les Bahasa Inggris dan Bahasa Arab

kesadaran akan penguasaan bahasa juga di tangkap oleh wakil pengasuh dimana bahasa Inggris dan bahasa Arab dipandang sebagai bahasa yang memang harus dikuasai santri. Hal ini di buktikan dengan diberikannya satu kegiatan yaitu les bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab di setiap minggunya. Wakil pengasuh menjelaskan bahwasannya setiap satu minggu sekali akan diadakan les bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. bahasa Inggris dipelajari karena dirasa pada masa mendatang santri dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan pesantren sebagai tempat santri menimba ilmu harus mampu mempersiapkan itu. Sedangkan bahasa Arab sendiri menjadi kewajiban yang memang harus dipelajari oleh santri hal ini disebabkan karena kitab kitab yang digunakan sebagai rujukan ilmu berbahasa Arab.¹⁷⁸

Pembina menambahkan bahwasannya penguasaan santri dalam berbagai bahasa Inggris tidak bisa sebagus bahasa Arab hal ini disebabkan jika bahasa Arab ada pembiasaan yang dilakukan misalnya dengan

¹⁷⁷ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

¹⁷⁸ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

membaca Al-Qur'an yang berbahasa Arab, memaknai kitab yang berbahasa Arab dan juga hafalan-hafalan bahasa Arab sehingga meskipun dalam keseharian santri tidak diwajibkan bahasa Arab pemahaman bahasa Arab santri mampu berkembang dengan baik. Namun lain halnya dengan bahasa Inggris yang dipelajari namun tidak biasakan.¹⁷⁹

e) Kegiatan belajar wajib

Kegiatan belajar wajib merupakan aktivitas dalam mengkaji materi madrasah diniyah yang dilakukan pada sore hari. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah agar santri mengkaji kembali materi yang sudah diajarkan di Madrasah diniyah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ketua Putri yang menjelaskan bahwasannya tujuan dilaksanakannya kegiatan belajar wajib merupakan kegiatan untuk mengulang kembali pelajaran madrasah diniyah, menghafalkan pelajaran dan lain sebagainya yang berkaitan dengan madrasah diniyah.¹⁸⁰

Demi menjaga kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan ini, maka akan diberikan absensi berdasarkan kelas di madrasah diniyah, kemudian pelaksanaannya diawasi oleh pengurus bidang pendidikan.

f) Kegiatan *Halaqah*

Halaqah merupakan kegiatan menghafalkan bersama tanggungan hafalan dari madrasah diniyah. Cara menghafalkannya adalah dilafalkan secara bersamaan bacaan yang sedang dihafalkan mulai dari *jurumiah*, *imrithi*, *alfiah*, *arba'in nawawi* dan hafalan lainnya. Ketua Putra menambahkan bahwasannya kegiatan *halaqah* merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada pagi hari setelah jamaah shalat Subuh di hari Jum'at. Setiap kelas akan ditempatkan di

¹⁷⁹ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

¹⁸⁰ Wawancara dengan Siti Musyarofah, pada 05 Agustus 2021, 15.03 WIB

kelas kelas sesuai dengan hafalan yang dimiliki tiap kelas. Jika terdapat kelas dengan hafalan yang sama maka akan di gabungkan.¹⁸¹

g) Kegiatan *khitobah*

Khitobah merupakan kegiatan yang dilakukan guna melatih santri ketika berada di tengah masyarakat dan dibutuhkan masyarakat dalam bentuk apapun. Misalnya ketika disuruh menjadi MC, sambutan wakil rumah, pemberi ceramah dan lain sebagainya. Santri Putra menjelaskan bahwasannya *khitobah* dilaksanakan di malam Sabtu, model kegiatan ini yaitu dilakukan dengan model membuat suatu acara berupa *walimatul urs*, *walimatul hittan*, peresmian masjid, dan lain sebagainya. Tugas ini diberikan di setiap kamar dan digilir setiap minggunya.¹⁸²

c. Friksi transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Friksi atau terjadinya perbedaan pendapat juga mewarnai transformasi yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora. Jika melihat dari alur dilaksanakannya transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora maka pertama kali dilaksanakan oleh keluarga *ndalem*, setelah itu di sosialisasikan kepada seluruh warga pesantren baik pembina, pengurus dan juga santri.

1) Keluarga *ndalem* (keluarga kiai)

Pada tahap keluarga *ndalem* tidak terjadi friksi atau perbedaan pendapat yang akhirnya menimbulkan ditentangnya transformasi, hal ini disebabkan karena penginisiasi transformasi Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora dari Pengasuh ataupun dari Gus. Kedudukan pengasuh sebagai pengatur, pengelola sekaligus yang mengesahkan kebijakan yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora masih dipertahankan sehingga pendapat bahwasannya ketika melawan apa yang sudah menjadi kebijakan pengasuh akan membawa dampak pada tidak adanya berkah dalam ilmu yang di tempuh di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora. Gus

¹⁸¹Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

¹⁸²Wawancara dengan Sobaruddin, pada 03 Agustus 2021, 13.12 WIB

sebagai putra kiai juga mewarisi hak istimewa yang dimiliki oleh orang tuanya, dimana gus akan membawa keberkahan dalam setiap tindak langkahnya dan membawa santri serta masyarakat untuk selalu tunduk dan menghormatinya layaknya seorang kiai meskipun power yang diberikan tidak terlalu besar.

Transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora pada tataran keluarga *ndalem* tidak terjadi pertentangan, hal ini disebabkan karena apa yang akan menjadi kebijakan untuk diterapkan di pesantren di bahas di keluarga *ndalem* terlebih dahulu sebelum di sosialisasikan kepada warga pesantren baik itu dewan pembina, pengurus dan juga santri. keluarga *ndalem* kiai di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora meliputi KH Muharror Ali, Hj Umi Hani', dan wakil pengasuh yang di dalamnya berupa seluruh putra putri dan mantu kiai.

2) Pembina dan dewan *asatidz*

Kemudian pelaksanaan transformasi di sosialisasikan kepada pembina dan juga dewan *asatidz* Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. ketika sosialisasi dilakukan kepada dewan *asatidz* dan juga pengurus santri melalui rapat secara bersama-sama, maka tidak ada penolakan yang ditimbulkan di dalam rapat tersebut. Hal ini disebabkan wacana barokah dan nilai kesopanan serta kepatuhan yang dipegang teguh oleh santri dan juga dewan *asatidz* dan pembina sangat kuat sehingga dalam sosialisasi pada rapat-rapat sosialisasi pembina dan dewan *asatidz* sepakat meskipun terdapat hal yang mengganjal di dalam hati.¹⁸³

Pembina dan dewan *asatidz* Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora sebenarnya merasa berat dengan transformasi yang dilakukan, khususnya transformasi kurikulum pesantren menjadi kurikulum terpadu. Keberatan ini disebabkan para *asatidz* sudah merasa nyaman dengan realitas sebelumnya yaitu pembelajaran diniyah *Awwaliah*, *Wustha* dan '*Ulya* yang dilaksanakan pada malam hari, sehingga perubahan diniyah pada pagi hari memunculkan banyak ketidak nyamanan. Selain itu terdapat

¹⁸³ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

beberapa dewan *asatidz* yang menjadi PNS dan pegawai swasta yang harus dilaksanakan pada pagi hari sehingga perubahan pembelajaran diniyah pada pagi hari tidak mungkin bisa diikuti.¹⁸⁴

Segala permasalahan yang muncul dalam diri pembina dan *asatidz* hanya menjadi sebatas perbincangan diantara *asatidz*, namun ada beberapa *asatidz* yang memang langsung menyampaikan keberatan baik kepada Gus ataupun Kiai secara mandiri tidak dalam forum yang bersama. Sebagian pembina dan *asatidz* tetap diam dan selalu menjaga wacana kesopanan dan kepatuhan kepada kiai.

3) Pengurus dan Santri

Pengurus sebagai pelaksana dari semua kegiatan yang disahkan menjadi kebijakan baru sebenarnya juga memiliki rasa penolakan, namun hal ini tertutupi dengan perannya sebagai objek pembelajaran dan kuatnya wacana kepatuhan dalam diri santri kepada kiai. Sebagai pelaksana dan objek kegiatan, pengurus sebenarnya sudah merasa nyaman dan puas dengan kegiatan yang di selenggarakan sebelumnya.

Bentuk pendidikan pesantren yang diberikan sebelumnya sudah menjadi kebiasaan dalam diri pengurus dan santri lama sehingga pengurus dan santri akan merasa sulit untuk melaksanakan hal baru. Meskipun dalam bentuk pendidikan pesantren yang baru pengurus tidak dilepaskan begitu saja dalam melaksanakan perubahan, namun hal ini menjadikan pengurus dan santri merasa sulit untuk melaksanakan karena selain harus merubah kebiasaan yang sudah ada dalam diri pengurus, dirinya juga harus membawa dan mengatur perubahan bagi santri yang menjadi tanggung jawabnya. Double tugas ini menjadikan pengurus terkadang tidak bisa fokus dengan pendidikan yang sedang di laksanakan.

Penolakan yang terjadi juga timbul dari dalam diri santri dimana hal ini di ekspresikan dengan tidak melanjutkannya santri di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Tercatat ada 14 santri sudah *boyong* selama

¹⁸⁴ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

transformasi kurikulum menjadi kurikulum terpadu di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora di laksanakan. Alasan boyongnya santri didominasi oleh ketidakkuatan santri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan yaitu menyamaratakan jenjang pendidikan formal dan madrasah diniyah sehingga kelas VII MTs disamakan dengan kelas I *Wustha* dan hal ini meniscayakan materi pelajaran *Wustha* akan diajarkan kepada santri.¹⁸⁵

Kajian kitab dalam kelas I *Wustha* terbilang juga sudah sulit bagi santri yang tidak mengenyam pendidikan madrasah ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. penguasaan akan ilmu alat dan memaknai dengan menulis pegon sudah harus dikuasai sehingga santri tidak terlalu berat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sebenarnya, pesantren sudah memberikan kegiatan *isti'dadiyah* dimana dalam kegiatan ini akan diisi dengan bimbingan ilmu alat, latihan menulis pegon dan berbagai keterampilan sebagai dasar santri untuk mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan diniyah, namun tetap saja terdapat beberapa santri yang merasa tidak mampu dengan beratnya materi yang diberikan dan memilih untuk mengundurkan diri dari Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.

4) Wali santri

Wali santri sebagai orang yang menitipkan pendidikan santri kepada Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora tidak sepenuhnya sepakat dengan pendidikan yang berubah di pesantren. Meskipun niat awalnya wali santri adalah menitipkan anaknya untuk belajar di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora namun ketika anak mengabari bahwa pembelajaran yang diterimanya terlampau berat, beberapa wali santri juga akan bereaksi dengan mendatangi pengurus dan meminta agar aktivitas pendidikan yang diberikan kepada santri dikurangi.

Pengurus yang menjadi sasaran ketidakpuasan wali santri akan sebisa mungkin menjelaskan keadaan yang sedang terjadi di Pesantren

¹⁸⁵ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

Khozinatul ‘Ulum Blora dan memberikan trik yang bisa digunakan agar santri tetap bisa belajar di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora, namun jika hal ini tidak memuaskan wali santri maka pengurus akan membawanya kepada wakil pengasuh Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora dalam hal ini ialah Gus A Zaki Fuad dan bahkan tidak jarang langsung di bawa ke pengasuh yaitu KH Muharror Ali.¹⁸⁶

Terdapat beberapa wali santri yang langsung menghadap kepada Gus A Zaki Fuad untuk mengutarakan ketidak puasannya pada pembelajaran yang diberikan kepada anaknya. Ketidak puasan ini bisanya berbuntut pada dua hal yaitu bertahannya santri dengan segala hal yang dirasa berat atau *boyongnya* santri dari Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora. ketika santri *boyong* dari Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora maka sudah dipastikan santri tidak akan lagi menempuh pendidikan di madrasah diniah ataupun sekolah formal di bawah naungan Yayasan Khozinatul ‘Ulum Al Amin Blora, hal ini disebabkan karena sudah menjadi aturan bahwasannya ketika santri boyong dari pesantren maka secara tidak langusng santri mengundurkan diri dari madrasah diniah ataupun sekolah formal, begitu juga sebaliknya ketika santri pindah sekolah maka santri secara langsung diboyongkan dari Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.

3. Implikasi dari Transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Transformasi yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora memunculkan beberapa implikasi di berbagai unsur pesantren diantaranya yaitu:

a. Dewan Asatidz

Transformasi yang dilakukan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora jika dipahami dari sisi dewan *asatidz* khususnya pada *asatidz* yang mengajar madrasah diniah menjadi semakin aktif dalam memenuhi kehadiran di

¹⁸⁶ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

madrasah. Dipindahkannya pembelajaran madrasah diniyah di pagi hari salah satunya disebabkan oleh sebagian besar dewan *asatidz* adalah tokoh masyarakat yang dibutuhkan masyarakat ketika sore dan malam hari. Realitas ini mengganggu kehadiran *asatidz* ketika mengajar madrasah diniyah di pesantren.¹⁸⁷

Namun, ketika pertamakali dirubah tidak sedikit *asatidz* yang merasa tidak nyaman dengan transformasi ini, dan bahkan tidak lagi menjadi tenaga pendidik di madin. Hal ini disebabkan karena sebagian *asatidz* sudah nyaman dengan sistem yang lama sehingga transformasi kearah yang lebih mengharuskan dirinya berubah posisi dan kembali beradaptasi dengan kebiasaan baru. Selain itu pengunduran diri beberapa *asatidz* disebabkan karena di pagi hari ada *asatidz* yang bekerja menjadi PNS dan juga pegawai wiraswasata dan hal ini apabila ditinggalkan akan mempengaruhi stabilitas keluarga *asatidz*.

b. Santri

Perubahan yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora juga berdampak pada santri baik dari kemampuan berfikirnya dan juga skill yang ada di dalam diri santri. dirubahnya madrasah diniyah kepagi hari menjadikan santri memiliki fikiran yang fresh dalam menerima materi kitab kuning, hal ini akan meningkatkan kemampuan santri dalam menerima dan menguasai materi yang diberikan.

Selain ranah pengetahuan terdapat ranah skill yang terus dikembangkan kepada santri, dimana santri diberikan berbagai pelatihan dan metode belajar baru. Pengembangan skill yang ada di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora tidak hanya berupa pengembangan kemampuan secara Islami saja, namun juga berbagai kegiatan aplikatif yang bisa digunakan santri sebagai bekal untuk terjun di masyarakat. pengembangan skill ini berupa pelatihan desain grafis, pengolahan limbah sampah menjadi kompos dan juga batako.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

Selain itu diberikanya metode belajar yang baru dan berbagai pelatihan seperti pelatihan public speaking, pelatihan menulis dan diklat yang diberikan kepada santri akan meningkatkan kemampuan santri dalam berkiprah memajukan pesantren.

c. Sekolah fomal

Pelaksanaan kurikulum terpadu yaitu dengan memindahkan jam pelajaran madrasah diniyah dari jam 07.00 sampai dengan 09.50 sangat menyita jam pelajaran sekolah formal baik di tingkat MTs dan juga MA. Materi-materi yang diberikan tidak akan maksimal karena jam pelajaran yang awalnya 7 sampai 8 jam saat ini hanya tersisa 4-5 jam saja. Kepala MA dan MTs dibantu dengan dewan guru sebisa mungkin menekan materi sekunder yang sudah diajarkan di pesantren seperti rumpun PAI sehingga materi yang primer bisa disampaikan dengan maksimal.

d. Masyarakat

Eksistensi Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora di media sosial memberikan dampak baik kepada masyarakat, hal ini disebabkan karena masyarakat mampu menyaksikan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. selain itu disiarkannya pengajian melalui chanel youtube dan facebook juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bisa ikut dalam memahami agama meskipun dalam jarak yang jauh.

C. Analisis Data Penelitian

1. Latar belakang transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

Sampai saat ini pesantren masih selalu menjadi topik pembahasan hangat untuk selalu di kaji, salah satu bentuk kajian yang dilakukan adalah dari sisi transformasi yang dilakukannya. Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora juga menjadi salah satu pesantren yang selalu melakukan transformasi baik dari sisi bentuk pesantrennya maupun dari sisi kegiatan, metode yang dimiliki. Rosyid dkk menjelaskan bahwasannya perubahan dalam diri pesantren

mengindikasikan bahwasannya pesantren merupakan lembaga yang mampu mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin kompleks, sehingga mampu bertahan sampai dengan saat ini.¹⁸⁸

Transformasi yang dilakukan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora jika ditelaah lebih mendalam memiliki dua sebab, yaitu:

a. Latar belakang dari internal

Latar belakang internal diberikan untuk memisahkan unsur yang terdapat di dalam pesantren dan berada di luar pesantren. Unsur pesantren menurut Tohir yaitu kiai, ustadz, pondok, kitab klasik, bangunan madrasah, pengasuh, manajemen, organisasi, tata tertib dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.¹⁸⁹ unsur-unsur ini sudah terdapat dalam Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora dimana yang menjadi penyebab transformasi ialah dari sisi pandangan kiai.

Kiai Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yaitu KH Muharror Ali dan putranya KH A Zaki Fuad sebagai pengasuh Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora memiliki pandangan bahwasannya kualitas santri mesti ditingkatkan. Arah peningkatan kualitas santri ini didapatkan melalui genealogi intelektual yang dimiliki oleh pengasuh. Pengasuh memiliki intelektual chains atau rantai intelektual yang tidak terputus dari tempat dimana pengasuh itu mendapatkan pendidikan atau dimana pengasuh mondok.¹⁹⁰ Ketidak terputusan ini disebabkan karena dalam tradisi pesantren sanda keilmuan merupakan hal yang perlu dijaga agar mendapat kejelasan. Legitimisasi sanad keilmuan tidak saja untuk memperkuat pemahaman yang di dapatkan dari seorang guru, akan tetapi juga sebagai ketersambungan, keilmuan dari guru-guru sebelumnya. Hotib menjelaskan bahwasannya legitimasi sanad itu sendiri sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw “*Innama al- ‘ulama’ u warasah al-anbiya*”.¹⁹¹

¹⁸⁸ Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 51.

¹⁸⁹ Kholis Tohir, *Model pendidikan Pesantren Salafi*, (), 28.

¹⁹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren*, 122

¹⁹¹ Ahmad Hotib, *Kitab Misbah al Zalam Karya Syaikh Muhammad Muhajirin Amsar al Dary dalam Perspektif Dakwah bi al Qalam*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), 108.

Sanad keilmuan KH Muharror Ali dari sisi pemahaman pada kitab-kitab salaf didapatkan dari Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen sehingga dalam mengukur kualitas santri yang terdapat di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora juga didasarkan pada pengalaman dan kurikulum yang diterapkan di Perguruan Islam Matholi'ul Falah. Selain pemahaman mengenai kitab, KH Muharror Ali juga memiliki sanad keilmuan di bidang Al-Qur'an dari KH Arwani Amin dimana dalam menjaga sanad keilmuan ini KH Muharror Ali juga menerapkan model pendidikan Al Qur'an seperti yang diterimanya di Pesantren Yanbu'ul Qur'an.

Genealogi Intelektual KH Muharror Ali juga tidak lepas dari pesantren dimana dulu beliau mondok yaitu Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dan juga Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen selain itu terdapat peran ayahnya yaitu KH Muhammad Ali yang juga memberikan pendidikan keagamaan kepada KH Muharror Ali sewaktu masih kecil. Keterhubungan ini menandakan bahwasannya antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga terjadi perubahan dan perkembangan dalam satu kurun zaman maupun satu generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan intelektual ini diadopsi Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora kaitannya dengan pemahaman Al-Qur'an disesuaikan dengan standar pembelajaran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Hal ini dapat diketahui melalui metode yang digunakan yaitu metode *yanbua* dan ketika ada santri yang menghafalkan Al-Qur'an juga menggunakan metode hafalan ala Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Tidak sampai disana saja, standarisasi Al-Qur'an yang digunakan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora bagi santri yang ingin melanjutkan untuk menghafalkan Al-Qur'an juga menggunakan *mushaf* ala Kudus.

Keterhubungan dalam keilmuan ini juga mewarnai corak Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora sebagai pesantren dengan pendidikan Al-Qur'an dan dominasi pada mempraktikan pengajaran kitab-kitab klasik. Keterhubungan dalam keilmuan ini dalam pesantren dinamakan dengan *sanad*. *Sanad* memang term yang digunakan dalam keilmuan hadits, namun

sistem sanad itu sendiri secara tidak langsung menginspirasi seluruh umat Islam, bahwa keilmuan yang dibangun dalam Islam harus jelas darimana sumbernya dan sejauh mana kualitas ilmu yang akan diperoleh dari gurunya.¹⁹² Legitimasi *sanad* keilmuan tidak saja untuk memperkuat pemahaman yang didapatkan dari seorang guru, akan tetapi juga sebagai ketersambungan keilmuan dari guru-guru sebelumnya. Penghormatan KH Muharror Ali terhadap *sanad* juga dipraktikkan dimana beliau mengunjungi berbagai lokasi makam ulama terdahulu seperti makam Imam Syafii yang ada di Mesir dan kunjungannya ke Andalusia atau Spanyol dalam rangka meneladani kejayaan muslim pada jaman dahulu.

Ketersambungan antara Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dengan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus tidak hanya sampai kepada pelaksanaan pembelajaran dan corak pesantren, sebagai bentuk penghormatan setiap *haflah akhirussanah* sebagai salah satu yang menjadi pemberi doa setiap *hataman* Al-Qur'an akan di datangkan KH Ulin Nuha dan KH Ulul Albab dua putra KH Arwani Amin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Hubungan ini meningkatkan kekerabatan yang terjadi antara santri dan juga kiai.

Selain itu terdapat pula Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen sebagai tempat KH Muharror Ali menempa Ilmu, dimana dalam hal ini kemudian Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen menjadi kiblat pelaksanaan kurikulum terpadu yang diterapkan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. hal ini dibuktikan ketika Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora akan mengembangkan kurikulum terbarunya yaitu kurikulum terpadu yang memadukan pesantren, Madrasah diniyah dan madrasah formal berkaca kepada Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen dengan melakukan studi banding kesana. Data yang dihasilkan kemudian dijalankan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.¹⁹³

¹⁹² Eko Nani Fitriono, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al Qur'an Berdasarkan Kurikulum Yayasan Syamil Qur'an Nunukan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020),406.

¹⁹³ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

Selain itu kecintaan ilmu oleh kiai juga diperlihatkan ketika mengajar *Tafsir Jalalain* di Minggu pagi KH Muharror Ali tidak hanya membawa *Tafsir Jalalin*, namun juga membawa kitab lainnya bahkan terkadang membawa atlas dunia untuk memperlihatkan lokasi di setiap tempat yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. hal ini memperlihatkan perilaku kiai dalam mencintai ilmu dan menjelaskan ilmu sedetail mungkin sesuai dengan penguash Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen yaitu Kiai Sahal yang sangat mencintai ilmu dengan koleksi kitab dan buku yang jumlahnya ribuan.¹⁹⁴

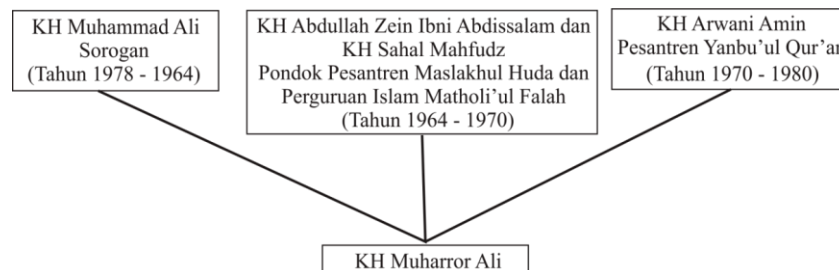
Bentuk Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dengan berbagai kitab kuning sebagai basis kajiannya baik di dalam program pesantren atau madrasah diniyah yang terdapat di dalamnya namun tidak meninggalkan cirikhas Al-Qur'an sebagai pelengkap dalam pendidikan santri, maka bisa diketahui bahwasannya KH Muharror Ali lebih mengarah kepada keilmuan yang dimiliki KH Abdullah Zein dan KH Sahal Mahfudz. Kecondongan ini juga di dasari atas pesan KH Hamid Pasuruan yang berpesan bahwasannya anak-anak pada usia yang menginjak jenjang MTs dan MA sebenarnya lebih membutuhkan penanaman Akidah dan Akhlak. Kemudian KH Muharror Ali menerjemahkan pesan ini dengan memberikan berbagai kajian kitab kuning kepada para santri agar akidah dan akhlak dalam diri santri tertanam dengan kuat.

Salah satu wacana yang di bawa KH Muharror Ali setelah menghafalkan Al Qur'an adalah larangan santri menghafalkan Al Qur'an dengan dibarengi sekolah atau kuliah. Hal ini disebabkan santri ketika menghafalkan dibarengi dengan sekolah atau kuliah maka santri tidak akan fokus pada hafalannya. Namun wacana ini berubah dengan didirikannya STAI Khozinatul 'Ulum Blora dimana santri yang menghafalkan juga diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang perguruan tinggi.

¹⁹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*, (Jakarta: Elex Media Koputindo, 2018), 121.

Gambar 4.1

Genealogi Intelektual Pengasuh Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora



b. Latar belakang dari eksternal

Sampai saat ini pesantren masih dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat manusia. Pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih intens dan perpaduan antara ilmu agama dengan ilmu umum yang berkaitan dengan sains-teknologi, tetapi juga penguasaan terhadap sains teknologi untuk kepentingan dalam masa industri dan pasca industri.¹⁹⁵ Pandangan ini muncul dalam diri masyarakat dimana masyarakat memerlukan santri yang menguasai bidang-bidang keilmuan umum.

Awal pendirian Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora hanya memiliki institusi pesantren dan madrasah diniyah saja, namun realitas yang terjadi di Kota Blora saat itu adalah kebutuhan akan legalitas pendidikan sampai pada SMP atau MTs sehingga alumni pesantren yang lulus dengan ijazah *Wustha* tidak bisa terserap. Merespon kebutuhan masyarakat yang demikian, KH Muharror Ali mendirikan MTs sebagai basis pendidikan formal sebagai lembaga yang menyediakan legalitas ijazah bagi santri agar setelah lulus santri bisa mengabdikan dirinya di masyarakat.

Kemudian terdapat penyebab lain yang mengharuskan pesantren untuk bertransformasi, yaitu aturan pemerintah yang mengatur mengenai keharusan pesantren untuk terdaftar di kementerian agama. di dapatkannya

¹⁹⁵ H Mukhtar & Muhammad Agung Manumanos Prasetyo, *Pesantren Efektif Model teori Integratif Kepemimpinan, Komunikasi, Konflik Organsiasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 5.

piagam ijin operasional dari kementrian agama maka pesantren harus memenuhi berbagai berkas persyaratan dan ini mengharuskan administrasi pesantren perlu dirapikan. Selain itu pendaftaran pesantren yang dilakukan dengan sistem online mengharuskan pesantren untuk melek internet.

UU No 18 Tahun 2019 tentang pesantren pasal 7 ayat 2 mengatur mengenai syarat berdirinya suatu pesantren yaitu kiai, santri mukim, asrama atau pondok, mushala atau masjid dan kitab kuning atau dirasah Islamiah menggunakan pola pendidikan mualimin. Keberadaan pesantren juga dilaporkan kepihak desa dimana pesantren berada dan mendaftarkan keberadaannya kepada mentri agama.¹⁹⁶ Tertibnya administrasi pesantren akan memudahkan pesantren dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki santri dengan mendaftarkan diri dalam program-program yang diberikan oleh pemerintah, salah satunya adalah program BLK Komunitas yang diberikan oleh Kementrian Ketenaga kerjaan dimana syarat pelaksanaan BLK ini salah satunya yaitu fotokopi izin operasional bagi pondok pesantren dari kementrian agama/kanwil atau dari instansi berwenang lainnya.¹⁹⁷

Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora saat ini juga sudah memiliki BLK komunitas dengan fokus pengembangan di dalamnya berupa pelatihan desain grafis kepada santri. BLK Komunitas ini kemudian melahirkan divisi studio yang terdapat di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora sebagai salah satu divisi yang melakukan dokumentasi segala kegiatan santri untuk di masukkan kedalam media sosial Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.

2. Bentuk transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

Transformasi yang dipahami sebagai perubahan rupa baik dari sifatnya, fungsinya, bentuknya dan lain sebagainya¹⁹⁸ meniscayakan ada aktor yang berperan di balik transformasi tersebut, bentuk sebelum dan setelah

¹⁹⁶ JDIH BPK RI, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>

¹⁹⁷ Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, *Petunjuk teknis Penyaluran Bantuan pemerintah*, (Kementrian ketenaga kerjaan RI, 2021), 26.

¹⁹⁸ Petronella Tuhumary, *Transformasi Sebuah Paradigma*, 1.

transformasi dan friksi yang terjadi di dalam transformasi. Begitu juga yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora. untuk memperjelas aktor, bentuk dan friksi dalam transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora akan di uraikan sebagai berikut:

a. Aktor utama transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

1) Pengasuh Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora KH Muharror Ali

Pengasuh bisa dikatakan sebagai aktor utama dalam transformasi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora, hal ini disebabkan karena kekuasaan penuh berada di tangan pengasuh. Takdir menjelaskan bahwasannya kiai merupakan figur utama dalam pesantren, posisi kiai mendominasi dalam menentukan arah dan kebijakan kelembagaan pesantren.¹⁹⁹ lebih jauh Hiroko Horikoshi dalam Pulungan menjelaskan bahwasannya kiai sebagai pemimpin pesantren bukan hanya menjadi panutan masyarakat dalam kehidupan beragama, tetapi juga berperan kreatif selaku aktor dalam perubahan sosial.

KH Muharror Ali selaku pengasuh Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora juga memainkan perannya sebagai pengasuh dan juga aktor dalam perubahan yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora. hal ini diperlihatkan bahwasannya ketika pertama kali pesantren ini di dirikan beliaulah yang memikirkan bentuk dari pesantren ini apakah berfokus kepada pendidikan Al Qur’an atau Kitab. Kemudian ketika realitas masyarakat bahwasannya kebutuhan akan legalitas pendidikan berupa ijazah yang digunakan dalam mengabdikan santri ke masyarakat terjadi, maka KH Muharror Ali juga meresponnya dengan mendirikan MTs. Hal ini memperlihatkan bahwasannya KH Muharror Ali selaku pengasuh sekaligus aktor dibalik perubahan yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.

2) KH A Zaki Fuad Wakil Pengasuh Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

KH A Zaki Fuad merupakan putra tertua KH Muharror Ali dan sekaligus menjadi wakil pengasuh Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.

¹⁹⁹ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 64

Budaya pesantren memiliki sebutan khusus bagi para putra putri kiai yaitu Gus kepada putra kiai dan Ning kepada putri kiai. Sebutan gus ini merupakan kependekan dari istilah bagus dan familier digunakan bagi anak kiai yang berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Terdapat harapan yang terselip dalam panggilan gus ini yaitu agar anak kiai menjadi orang yang baik.²⁰⁰

KH A Zaki Fuad atau biasa dipanggil dengan Gus Zaki juga menjadi aktor penting dalam transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora, terlebih lagi ketika dirinya menjawab sebagai ketua Yayasan Khozinatul 'Ulum Al Amin Blora menggantikan ayahnya. Perubahan yang dilakukan ialah menerapkan kurikulum terpadu yaitu penggabungan antara pesantren, madrasah diniyah dan sekolah formal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan kegiatan bagi santrinya harus memperhatikan waktu pelaksanaan, materi yang diberikan dan kebutuhan santri untuk bisa mengikuti materi yang diberikan di madrasah diniyah dan sekolah formal.

Kekuatan Gus Zaki sebagai ketua yayasan tidak sepenuhnya bisa merubah secara langsung, namun juga harus berbarengan dengan koordinasi yang dilakukan kepada kiai. Posisi gus sendiri sebenarnya sudah memiliki makna spesial, karena dengan diberikannya gus kepada putra kiai meniscayakan penghormatan yang khas dari pesantren.²⁰¹

Perubahan yang dilakukan oleh gus juga pernah dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari dengan keinginan untuk memasukan pelajaran umum dalam pesantren dengan model sistem Eropa, namun pada waktu itu banyak mendapat tantangan dari kiai dan masyarakat pesantren yang mengharamkannya.²⁰² Namun realitas ini berbeda dengan yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dimana tidak dapat pertentangan yang

²⁰⁰ Asep Ahmad Sukandar & Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Cendikia Press, 2020), 215.

²⁰¹ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH Abdurrahman Wahid*, (t.t.p: Giepedia, 2016), 59.

²⁰² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 155.

dimunculkan secara terang-terangan oleh warga pesantren sehingga transformasi diterima oleh seluruh warga pesantren.

b. Bentuk transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

Pemahaman akan transformasi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora juga mengharuskan untuk melihat awal pertamakali pesantren ini didirikan. Pesantren Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora sendiri didirikan pada 1981 dengan bentuk pesantren tradisional atau *salaf*. Pesantren tradisional atau salaf sendiri pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran kitab klasik, metode yang digunakan juga klasik dimana masyarakat di dalam pesantren identik dengan sarung dan kopiah bagi laki-laki.²⁰³ Penggolongan pesantren pada saat pendirian menjadi pesantren klasik ini disebabkan realitas Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora ketika awal berdiri masih menggunakan sistem pembelajaran bandongan dan sorogan serta kajian yang diberikan hanya sebatas kajian kitab kuning dan pembelajaran Al-Qur'an.

Kemudian pada tahun 1982 KH Muharror Ali mendirikan madrasah dengan mengadopsi sistem klasikal bagi pembelajaran kitab dan juga Al Qur'an. dalam terminologi yang diberikan oleh Takdir pesantren ini masih tergolong dalam pesantren tradisional karena meskipun sudah mengadopsi sistem klasikal namun materi yang diajarkan masih berupa kitab tradisional.²⁰⁴ Penggunaan kelas juga hanya diperuntukkan untuk membedakan santri yang sudah bisa membaca dan menulis huruf Arab dan belum dimana santri yang sudah bisa menulis huruf Arab dimasukan kedalam kelas 2 dan diberikan materi kitab kuning.

Perubahan terjadi lagi pada tahun 1984 dimana pada masa ini KH Muharror Ali mendirikan MTs sebagai respon kebutuhan masyarakat akan santri yang memiliki ijazah pendidikan formal. Melihat perubahan ini dalam kacamata Takdir maka pesantren sudah mulai berubah menjadi pesantren semi modern yang ditandai dengan masih dipertahkannya nilai tradisional dimana kiai masih menempati posisi sentral. Selain mempertahankan sistem

²⁰³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 34.

²⁰⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 34.

klasik, pesantren ini juga mengadopsi sistem pendidikan modern dan terus di update sesuai dengan tantangan zaman.²⁰⁵ Update pesantren mengenai tantangan zaman juga dilaksanakan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dimana pesantren mengembangkan madrasah diniyah yang awalnya hanya *Awwaliah* dan *Wustha* dilengkapi dengan adanya jenjang '*Ulya*. Kemudian di dalam pendidikan formal dilanjutkan dengan didirikannya MA pada tahun 1987. Kemudian pada tahun 2009 didirikan MI sehingga jenjang pendidikan formal yang diberikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora sudah lengkap mulai dari MI, MTs dan MA sedangkan pada jenjang pendidikan non formal sudah lengkap yaitu Madin Awwaliyah, *Wustha* dan '*Ulya*.

Lengkapinya lembaga pendidikan yang diberikan oleh Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora ternyata belum memuaskan wali santri, terbukti ketika dilaksanakannya perkumpulan wali santri ada beberapa wali santri yang menginginkan didirikannya perguruan tinggi sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Maka pada 2011 didirikan STAI Khozinatul 'Ulum Blora dan pada 2015 kembali mendirikan PAUD dilanjutkan pada tahun 2020 mendirikan SMP IP.

Perubahan yang dilakukan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora ini tidak lain hanyalah menjawab kritik terhadap pesantren dan juga upaya dalam mengikuti arus perkembangan yang terjadi. Rosyid dkk memberikan berbagai ciri perubahan yang terjadi di pesantren dan relevan dengan apa yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora yaitu berubahnya sistem pembelajaran dari tradisional menjadi klasikal, adanya ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama, bertambahnya wahana keterampilan santri, dan pemberian ijazah kepada santri.

Saat ini sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora dirubah kembali oleh Gus Zaki, perubahan ini dilakukan dengan memadukan pesantren, sekolah dan madrasah diniyah. Jika merujuk pada Affandi Muchtar dalam Billahi maka Pesantren Khozinatul

²⁰⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 44.

‘Ulum Blora yang awalnya tergolong dalam model integrasi penuh dimana sistem pondok pesantren dijalankan sepenuhnya dan sistem pendidikan formal seperti sekolah diselenggarakan sepenuhnya berubah menjadi model integrasi selektif dimana sistem pesantren masih dipertahankan secara penuh dan mengadopsi sistem pendidikan formal. Kurikulum yang dijalankan sebagai dasar pelaksanaan belajar mengajar merupakan kurikulum khusus dan tidak sama dengan madrasah kebanyakan.²⁰⁶

Lebih jauh akan diberikan gambaran mengenai kurikulum, metode, kegiatan dan kedisiplinan asli, berubah dan berkembang yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.

1) Transformasi Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.²⁰⁷ begitu juga dengan kurikulum yang diterapkan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yang merupakan segala aktivitas kependidikan yang dilakukan kepada santri. pada awalnya kurikulum yang diterapkan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora ialah perpaduan kurikulum kementerian agama dan kementerian pendidikan bagi madrasah diniahnya dan pesantren merupakan institusi mandiri. Namun Kurikulum yang di laksanakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora berkembang menjadi kurikulum terpadu yaitu memadukan kurikulum kementerian agama dan juga kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kurikulum pesantren melalui integrasi pesantren, madrasah diniyah dan madrasah formal.²⁰⁸

Pengembangan kurikulum sendiri diartikan dengan perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa murid kearah perubahan yang diinginkan dan menilai hingga perubahan tersebut telah terjadi pada murid.²⁰⁹ Hal ini selaras dengan tujuan dilaksanakannya

²⁰⁶ Savran Billahi dan Indris Thaha, *Bangkitnya kelas menengah*, 39

²⁰⁷ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif- Filosofis ke Praktis*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 1.

²⁰⁸ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

²⁰⁹ Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Prodi MPI UIN Sunan Kalijaga, 2018), 64.

pengembangan kurikulum di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yang berupaya dalam meningkatkan kualitas santri melalui penggabungan pesantren, madrasah diniyah dan madrasah formal.

Pembelajaran madrasah diniyah jenjang *Awwaliah* sebelum dilakukannya kurikulum terpadu dilakukan pada malam hari setelah magrib sampai dengan jam 21.00 dan pada jenjang *Wustha* dan *‘Ulya* mengaji bandongan. kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran di pesantren. kemudian sekolah formal dilakukan pada pukul 07.00 sampai dengan 13.30 dan dilanjutkan dengan sekolah diniyah bagi jenjang *Wustha* dan *‘Ulya* sedangkan pada jenjang *Awwaliah* melakukan belajar wajib. Kurikulum awal ini masih memperbolehkan adanya santri yang pada sekolah formal kelas 1 aliyah dan madrasah diniyahnya kelas 4 *Awwaliah* sehingga santri dimasukan kedalam kelas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kurikulum terpadu yang dijalankan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora berupa perubahan waktu madrasah diniyah pada sore hari menjadi pagi hari berbarengan dengan madrasah formal. Madrasah diniyah mengambil waktu dari jam 07.00-09.50 berlaku di semua jenjang pendidikan baik *Wustha* maupun *‘Ulya* dan dilanjutkan dengan lembaga pendidikan formal pada 10.15-14.00 berlaku di semua jenjang pendidikan baik MTs maupun MA.²¹⁰ Pada kurikulum ini juga disetarakan jenjang pendidikan formal dan diniyah dimana santri yang berada pada kelas VII MTs berarti jenjang diniyahnya sama dengan kelas 1 *Wustha* begitu juga seterusnya. Hal ini mengharuskan santri yang tidak memiliki basis pesantren harus ekstra kerja keras untuk memahami kitab-kitab klasik yang diajarkan pada kelas 1 *Wustha*.

Secara lebih jelas bisa dilihat mengenai berbagai aspek kurikulum yang terdapat di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Tabel 4.3

Transformasi Kurikulum Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

²¹⁰ Observasi Kegiatan Santri Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora, 29 Agustus 2021.

Bidang	Asli	Berubah	Berkembang
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum pesantren mandiri dan leluasa dalam mengatur jadwal kegiatan 2. Tujuan pesantren tidak merambah dunia formal 3. Evaluasi kegiatan pesantren dilakukan 4 bulan sekali 	Tujuan pesantren merambah dunia formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum terpadu yaitu pesantren, Madrasah Diniyah, Madrasah Formal terintegrasi 2. Terdapat divisi studio yang mengurus desain, fotografi, videografi kegiatan kemudian mempublikasikannya 3. Evaluasi pesantren dan evaluasi keseluruhan lembaga

2) Transformasi Metode

Wina Sanjaya dalam Prastowo menjelaskan bahwasannya metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²¹¹ Sebagai sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembelajarannya Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora juga menerapkan berbagai metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang ada di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora terbagi kedalam dua bentuk, yaitu metode yang bersifat tradisional dan juga *tajdid* (baru).

1) Metode tradisional

Metode tradisional adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren.²¹² Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora juga masih menerapkan beberapa metode pembelajaran tradisional yaitu:

a) *Bandongan/wetonan*

Bandongan atau *wetonan* merupakan metode yang dilakukan di mana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran atau kitab kuning, sementara santri mendengarkan, mencatat arti atau makna kosa kata serta menerima penjelasannya.²¹³ Pelaksanaan metode di seluruh pembelajaran kitab kuning bahkan *bandongan* dijadikan salah satu nama kegiatan bagi santri.²¹⁴

b) *Sorogan*

Sorogan merupakan metode yang dilakukan di mana santri menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas dan kiai atau ustadz mendengarkan, setelah itu kiai atau ustadz memberikan komentar

²¹¹ Andi Prastowo, *Menyusun rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 272.

²¹² *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.IMTIMA, 2007), 453.

²¹³ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsep dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 196

²¹⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora, 4 Agustus 2021

dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.²¹⁵ Pelaksanaan metode *sorogan* di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.²¹⁶

c) Metode Uswatun Hasanah

Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora merupakan pesantren yang ditujukan untuk membentuk akhlak santri menjadi lebih baik. Maka dari itu contoh yang baik juga ditampilkan oleh kiai dan juga dewan *asatidz* dengan menampilkan perilaku yang baik atau disebut dengan *uswatun hasanah*. Uswatun hasanah sendiri diartikan dengan upaya dalam memberi contoh yang baik dalam segala hal.²¹⁷

d) Metode praktik

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora tidak hanya berupaya mengembangkan domain kognitif dan afektif santri saja, namun merambah pada domain psikomotorik dimana dalam hal ini santri diberikan berbagai kegiatan pengembangan kemampuan seperti *Hadrah*, seni baca Al-Qur’an, elektronika, desain grafis, fotografi, videografi, pemanfaatan limbah menjadi pupuk dan *paving*.²¹⁸ Berbagai bentuk kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode praktik secara langsung. Metode praktik langsung adalah metode yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak melalui kegiatan praktek langsung dihadapkan anak mendapatkan pengalaman melalui interaksi langsung,²¹⁹

e) Metode bermain peran

²¹⁵ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum*, 195

²¹⁶ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

²¹⁷ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 50.

²¹⁸ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

²¹⁹ Nur’aini, *Metode pengajaran Al-Qur’an dan Seni Baca Al-Qur’an*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), 29.

Metode ini diartikan dengan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dimana siswa diminta berpura-pura menjadi seseorang dengan profesi tertentu yang digeluti orang tersebut.²²⁰ Metode bermain peran yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yaitu pada kegiatan *khitabah*. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh santri putri bahwasannya terdapat kegiatan dimana santri memposisikan diri sebagai ketua RT, mempelai pria, kiai dan lain sebagainya dalam kegiatan *khitabah*.²²¹

f) Metode Ceramah

Hampir seluruh aktivitas pembelajaran yang terjadi di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora menggunakan metode ceramah. Misalnya pada metode sorogan metode ceramah juga digunakan dalam sela-sela guru membacakan kitab yang diajarkan

g) Metode Setoran

Metode setoran yang digunakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yaitu dimana santri menyetorkan hafalannya berupa hafalan kitab *jurumiah* atau *imrithi* dan kitab lain yang diajarkan oleh ustadz. selain itu metode hafalan juga digunakan oleh santri yang menghafalkan Al Qur’an.

2) Metode *tajdid*

Metode baru adalah metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.²²² Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora juga memberikan beberapa metode baru yang diterapkan dalam pembelajarannya sesuai dengan tipe pelajaran. Beberapa metode baru yaitu:

a) Metode diklat

²²⁰ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 117.

²²¹ Wawancara dengan Siti Musyarofah, pada 05 Agustus 2021, 15.03 WIB

²²² *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 453.

Diklat diartikan dengan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.²²³ Pada Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora sendiri kegiatan diklat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan *tajwid* dan *grarib* yang baik dan benar sebagai bekal agar ketika *ngaji binnadhar* tidak terlalu banyak kesalahan yang dialami.²²⁴

Tabel 4.4

Transformasi metode Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Bidang	Asli	Berubah	Berkembang
Metode	1. Metode Uswatun Hasanah 2. Metode Bermain Peran 3. Praktik Langsung 4. Metode Ceramah 5. Metode <i>Sorogan</i> 6. Metode Setoran 7. Metode <i>Bandongan</i>		1. Metode Diklat dalam pembelajaran Al-Qur'an

3) Transformasi Kegiatan

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dengan fokus utamanya adalah menciptakan manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan bernilai manfaat bagi masyarakat dengan di barengi akhlak yang baik²²⁵, maka pesantren harus memberikan berbagai kegiatan yang bisa mendukung fokus tersebut. Pesantren Khozinatul

²²³ Syamsul Alam, *Pengembangan Keterampilan menulis untuk Guru, Mahasiswa Calon Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Widyaiswara, Widyaprada, dan Pengembang teknologi pembelajaran*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021), 82.

²²⁴ Wawancara dengan Istianah, pada 05 Agustus 2021, 17.55 WIB.

²²⁵ Muhtar dan Muhammad Anggung Manumanso Prasetyo, *Pesantren Efektif*, 16.

‘Ulum Blora juga memberikan berbagai kegiatan dimana sebelum dilaksanakan dan sesudah dilaksanakan transformasi yaitu:

a) Kegiatan bandongan

Bandongan sebenarnya sering diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mengkaji kitab kuning. Dhofier menyamakan bandongan dengan wetonan dimana pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.²²⁶ Namun kata bandongan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora digunakan untuk menjelaskan kegiatan mengkaji kitab kepada ustadz.

Awalnya ngaji bandingan hanya diperuntukkan untuk santri yang sudah berada pada jenjang *Wustha* dan *‘Ulya*, sedangkan santri *Awwaliah* tidak mengikuti kegiatan ini. Namun hal ini berubah karena sudah tidak ada lagi santri pada jenjang *Awwaliah* maka seluruh santri mengikuti ngaji bandongan. Kegiatan bandongan ini juga seluruh santri tidak menjadi satu, namun disesuaikan dengan jenjang sekolah formal santri.

b) Les Bahasa

Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora memberikan kegiatan les bahasa asing kepada santrinya agar santri mampu menguasai berbagai bahasa demi meningkatkan kemampuan komunikasi santri. sebelum dilakukan perubahan les bahasa berfokus kepada bahasa Inggris, namun setelah dilakukan perubahan les bahasa ini ditambah menjadi bahasa Inggris dan Arab. Pembina menjelaskan bahwasannya les bahasa arab digunakan untuk membantu santri yang memiliki latar belakang SD atau SMP untuk memahami berbagai kata dalam bahasa Arab.²²⁷

c) *Halaqah*

Halaqah secara teoritik diartikan dengan metode belajar dimana santri duduk melingkar berhadapan langsung kepada guru yang

²²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 8.

²²⁷ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

dilakukan di masjid.²²⁸ Namun di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora *halaqah* dimaksudkan untuk menjelaskan kegiatan melantunkan hafalan santri secara bersama-sama. Santri memiliki hafalan sendiri sesuai dengan jenjang pendidikan yang diterimanya.

Awalnya melantunkan hafalan ini disesuaikan dengan jenjang madrasah diniyah dimana setiap santri langsung bergabung kepada kelas diniyahnya masing-masing. Namun setelah transformasi dilakukan, *halaqah* dikelompokkan menurut kelas sekolah formal.

d) *Khitabah*

Khitabah diartikan dengan retorika,²²⁹ namun ada juga yang menyebutkan *khitabah* dengan ceramah.²³⁰ Namun Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora memaknai *khitabah* dengan kegiatan yang dilakukan oleh santri dalam mempraktikkan aktivitas Islami yang terjadi di masyarakat baik berupa perayaan Islam atau kebudayaan bercirikan Islam misalnya Maulid Nabi, *Walimatu Urs*, *Walimatul khitan* dan kegiatan peresmian masjid. Kegiatan ini masih dipertanyakan mulai dari awal sampai berkembang

e) Belajar Wajib

Belajar wajib merupakan salah satu kegiatan yang mewajibkan santri untuk belajar mengenai kitab yang diajarkan di madrasah diniyah, waktu yang diberikan adalah mulai pukul 15.00 sampai dengan pukul 16.30. sebelum dilakukan transformasi kegiatan belajar wajib dilakukan oleh santri pada jenjang *Awwaliah*, namun setelah dilaksanakannya transformasi kegiatan belajar wajib diperuntukkan untuk santri yang sudah tinggal selama 1 tahun atau lebih di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.

f) Kamar santri

²²⁸ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 133.

²²⁹ Adian Husaini et.al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Gema Insani, 2019), 80

²³⁰ Tata Taufik, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*, (Kuningan: Pustaka Al Ikhlas, 2020), 22.

Sistem pemilihan kamar yang diterapkan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora pada awalnya yaitu kebebasan santri untuk memilih kamar jadi percampuran santri lama dan santri baru, santri kecil dan besar masih terjadi. Namun setelah dilaksanakannya transformasi sistem pemilihan kamar berubah menjadi sistem tahassus. Sistem tahassus adalah penempatan kamar santri sesuai dengan jenjang pendidikan formal santri.

g) *Isti’dadiyah*

Salah satu program yang muncul dalam transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora adalah kegiatan *isti’dadiyah*, kegiatan ini merupakan kegiatan yang diberikan kepada santri baru atau kelas VII dan kelas X dalam memahami ilmu alat dan latihan menulis huruf Arab. waktu dilaksanakannya yaitu bersamaan dengan belajar wajib.²³¹

Tabel 4.5
Transformasi metode Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Bidang	Asli	Berubah	Berkembang
Kegiatan	1. Ngaji <i>Bandongan</i> hanya untuk santri Wustho ‘Ulya 2. Les Bahasa Inggris 3. Kegiatan Belajar Wajib 4. Kamar santri bebas	1. <i>Isti’dadiyah</i> 2. Kamar santri sistem Tahassus	1. <i>Bandongan</i> di sesuaikan dengan jenjang pendidikan formal 2. Les Bahasa Inggris dan Arab 3. Kegiatan belajar wajib hanya untuk santri yang sudah 1 tahun keatas di pesantren

²³¹ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

	<p>5. Kegiatan <i>Halaqah</i> disesuaikan dengan jenjang sekolah diniah</p> <p>6. Kegiatan Khitobah</p>		<p>4. Kegiatan <i>Halaqah</i> disesuaikan kelas sekolah formal</p>
--	---	--	--

c. Friksi transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora

Pelaksanaan transformasi suatu lembaga tidak mengalami hal yang mulus saja namun terdapat pertentangan atau friksi dari berbagai pihak. Friksi yang diartikan dengan gesekan, hambatan atau lebih mudah dipahami sebagai pertentangan yang dialami dalam transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. Terdapat beberapa pihak yang menampilkan friksi terhadap transformasi yang dilakukan yaitu:

1) Pembina dan dewan *asatidz*

Sebenarnya transformasi yang dilakukan oleh Gus Zaki dengan memadukan kurikulum pesantren, sekolah formal dan madrasah diniah mendapat pertentangan dari para *asatidz*.²³² Terdapat dua alasan dalam penentangan ini yaitu pertama *asatidz* memiliki kegiatan yang harus dilaksanakan pada pagi hari dimana ada beberapa *asatidz* yang menjadi PNS dan guru di sekolah lain, kemudian ada beberapa *asatidz* yang menjadi pegawai swasta yang harus hadir di pagi hari. Kemudian alasan kedua yaitu sebagian *asatidz* sudah nyaman dalam melaksanakan sistem lama dan tidak mau diganggu dalam kenyamanannya itu.

Friksi yang ditimbulkan dari dewan *asatidz* tidak sampai muncul ke permukaan untuk menghalangi terlaksananya transformasi, friksi ini hanya muncul di balik layar sebagai bahan keluh kesah kepada sesama ustadz. ketidakmunculan friksi ini disebabkan *asatidz* masih memegang erat nilai barokah kiai sehingga ketika melawan apa yang disampaikan

²³² Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

oleh kiai dikhawatirkan tidak mendapatkan berkah kiai. masyarakat memahami para kiai sebagai orang yang di samping memahami kehendak Tuhan, juga memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dan hal ini lah yang membawa masyarakat memandang sosok kiai membawa keberkahan.²³³

2) Pengurus dan Santri

Selain dari sisi *asatidz*, ada beberapa pengurus yang merasa kurang siap dalam menerapkan perubahan yang terjadi, ketidaksiapan ini juga disebabkan pengurus menjalankan peran sebagai objek dan subyek serta sudah nyaman dengan sistem lama. perubahan yang dibawa oleh Gus Zaki mengharuskan pengurus untuk akrab kembali dengan keadaan yang berbeda, padahal dominan pengurus Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora adalah mahasiswa sehingga terdapat salah satu yang kalah.

3) Wali santri

Wali santri juga menjadi salah satu pihak yang komplain terhadap perubahan yang dilakukan oleh Gus Zaki. Komplain ini dilakukan kepada pengurus pesantren mengenai beratnya materi yang diberikan kepada anaknya, padatnya kegiatan dan lain sebagainya. Apabila pengurus tidak mampu mengatasi komplain yang dilakukan oleh wali santri, maka pengurus akan mengarahkannya kepada Gus Zaki agar diberikan penjelasan dengan seksama.²³⁴

3. Implikasi Transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora.

Transformasi pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora membawa implikasi pada beberapa pihak. Implikasi ini ada yang memiliki nilai positif dan juga negatif. Lebih jelas implikasi ini yaitu:

a. Dewan Asatadiz

Implikasi yang ditimbulkan dari transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora bagi dewan *asatidz* yaitu terpenuhinya waktu mengajar yang maksimal. Dilaksanakannya transformasi yang terjadi

²³³ Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 25.

²³⁴ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora sebenarnya juga disebabkan oleh dominasi dewan *asatidz* yang memiliki posisi kiai di masyarakatnya masing-masing sehingga ketika malam hari banyak dibutuhkan oleh masyarakat. ketika madrasah diniyah masih diterapkan pada malam hari, sering terjadi jam kosong sehingga pembelajaran yang diberikan tidak maksimal.²³⁵

Selain memberikan implikasi positif, terdapat implikasi negatif dimana beberapa *asatidz* tidak bisa lagi mengajar di madrasah diniyah yang dipindahkan ke pagi hari. Hal ini disebabkan ada beberapa *asatidz* yang berprofesi sebagai PNS dan juga pegawai swasta yang tidak bisa ditinggalkan dan akhirnya tidak bisa lagi bergabung untuk mengajar di madin.

b. Santri

Perubahan madrasah diniyah dari malam dan siang hari ke pagi hari membawa dampak yang baik bagi kesiapan santri dalam menerima materi kitab kuning. Materi kitab kuning akan diberikan kepada santri pada pukul 07.00 sampai dengan 09.50 dimana waktu ini merupakan waktu yang baik dalam menerima pelajaran. Dengan dilaksanakannya perpindahan madrasah diniyah pada pagi hari ini diharapkan santri lebih bisa memahami materi yang diajarkan dengan lebih mudah.²³⁶

Kemudian untuk memberikan kemampuan santri dalam mempersiapkan diri di masyarakat terdapat BLK dan pengolahan sampah sebagai wahana belajar dan mengasah kemampuan di bidang itu, dan juga diberikannya metode pembelajaran baru berupa diklat dalam mengembangkan kompetensi dalam diri santri.

Namun, tidak hanya dampak positif yang ditimbulkan oleh adanya transformasi pendidikan ini, ada beberapa implikasi negatif dimana santri tidak kuat dengan materi yang diberikan. hal ini disebabkan karena santri memiliki latar belakang SD dan SMP yang tidak mengenal materi kitab

²³⁵ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

²³⁶ Wawancara dengan A Zaki Fuad, pada 03 Agustus 2021, 12.23 WIB

sama sekali, meskipun pada sore hari sudah diberikan tambahan jam *isti'dadiyah* hal ini malah semakin meningkatkan ketidak tahuan santri yang berakibat pada boyongnya santri. tercatat dalam kurun waktu 2021 sudah terdapat 14 santri yang boyong.²³⁷

c. Sekolah formal

Bagi lembaga pendidikan formal dilaksanakannya perubahan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora ini membawa implikasi yang cukup berat. Dipindahkannya madrasah diniyah di pagi hari mengurangi jam belajar sekolah formal baik MTs maupun MA. Jam pelajaran yang awalnya 8 jam saat ini berkurang hanya 4-5 jam efektif saja. hal ini mengharuskan sekolah formal untuk berinovasi menekan materi-materi yang dirasa tidak dibutuhkan atau sudah tersedia di madrasah diniyah.²³⁸

d. Masyarakat

Transformasi yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora salah satunya berupa adanya divisi studio yang bertugas dalam mendokumentasikan segala kegiatan yang dilakukan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. dokumentasi ini berguna dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kegiatan apapun yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora.

Selain itu salah satu tugas divisi ini ialah menyiarkan acara-acara pengajian yang dilakukan oleh dewan *asatidz* khususnya pelaksanaan ngaji pasan. Melalui disiarkannya ngaji yang dilakukan oleh *asatidz* dapat menjangkau alumni dan masyarakat untuk turut mengaji melalui smartphone yang dimilikinya sehingga kemanfaatan yang didapatkan tidak hanya ada didalam pesantren namun sampai kepada luar pesantren.

²³⁷ Wawancara dengan A Nur Rokhim, pada 02 Agustus 2021, 12.00 WIB.

²³⁸ Wawancara dengan Nur Rohim, pada 01 Agustus 2021, 10.00 WIB

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Latar belakang transformasi pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Transformasi yang terjadi di pesantren khozinatul ulum Blora dilatarbelakangi oleh dua hal dari sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal yaitu dari genealogi intelektual pengasuh dan Gus. Sedangkan dari sisi eksternal yaitu tuntutan masyarakat dan aturan pemerintah mengenai keharusan pesantren dalam memiliki ijin operasional yang diatur dalam UU No 18 Tahun 2019 tentang pesantren pasal 7 ayat 2

2. Bentuk transformasi pendidikan di pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora

Transformasi yang dilakukan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora diprakarsai oleh beberapa aktor yaitu pengasuh (KH Muharror Ali) dan Gus (KH A Zaki Fuad).

Kemudian secara historis bentuk transformasi Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora yang didirikan pada 1981 berbentuk pesantren tradisional atau *salaf*. Kemudian pada tahun 1982 KH Muharror Ali mendirikan madrasah dengan mangdobsi sistem klasikal bagi pembelajaran kitab dan juga Al Qur’an. Perubahan terjadi lagi pada tahun 1984 dimana pada masa ini KH Muharror Ali mendirikan MTs sebagai respon kebutuhan masyarakat dan pesantren sudah mulai berubah menjadi pesantren semi modern. Kemudian di dalam pendidikan formal dilanjutkan dengan didirikannya MA pada tahun 1987. Kemudian pada tahun 2009 didirikan MI.

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora dirubah kembali oleh Gus Zaki, perubahan ini dilakukan dengan memadukan pesantren, sekolah dan madrasah diniah dari sisi kurikulum, metode, dan kegiatan.

B. Implikasi

Transformasi Pendidikan di Pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora memberikan berbagai implikasi yaitu:

1. Kedisiplinan Santri

Adanya sistem panoptik di pesantren meningkatkan pengawasan kepada santri yang berimplikasi pada peningkatan kedisiplinan santri dalam mengikuti aktivitas pendidikan yang diberikan di pesantren. Kedisiplinan ini semakin meningkat dengan adanya Komisi Kedisiplinan dimana wakil pengasuh berperan di dalamnya.

2. Pengembangan Kemampuan Santri

Transformasi Pendidikan yang dilakukan di pesantren juga menyebabkan adanya divisi publikasi dimana di dalamnya juga membuka pelatihan desain, videografi dan fotografi bagi santri. selain itu terdapat pelatihan lainnya yang tidak hanya monoton agamis misalnya pengolahan limbah sampah menjadi *paving* dan pupuk.

3. Pembelajaran Integratif

Integrasi keilmuan juga ditawarkan dalam transformasi pendidikan yang terjadi di Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora. hal ini diketahui dengan diberikannya kegiatan les Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selain itu integrasi juga diawali dengan penyatuan pelaksanaan madrasah diniyah dan madrasah formal di pagi hari yang tidak menutup kemungkinan untuk diintegrasikan secara total secara kelembagaan.

C. Saran-saran

Berbagai permasalahan yang menjadi temuan penelitian membawa dampak yang tidak hanya sebagai suatu informasi yang baru dan menjadi contoh yang berguna bagi pesantren lain. Namun ada beberapa hal yang masih membutuhkan pembenahan diantaranya yaitu:

1. Pondok

Perlu merumuskan tujuan secara tertulis sehingga pengembangan kurikulum terpadu memiliki arah dan tolak ukur yang jelas. Selain itu perlu adanya kerjasama antara ketua kamar sampai dengan pengasuh dalam menerapkan kurikulum terpadu sehingga ketercapaian tujuan dapat tercapai secara maksimal karena terdapat adanya keterhubungan secara struktural yang baik.

2. Dewan *Asatidz*

Dewan *asatidz* madrasah diniah khususnya perlu memberikan inovasi baru dan melakukan pendekatan humanis kepada santri, karena beberapa santri memiliki latar belakang bukan dari madrasah yang langsung memahami terkait ilmu alat dalam gramatikal bahasa Arab. Selain itu perlu adanya kesabaran yang lebih ditingkatkan kembali agar para santri tidak merasa terbebani dan berakibat pada santri tidak *boyong*.

3. Santri

Perlu adanya niat yang kuat dalam diri santri terlebih santri yang tidak berasal dari madrasah. Hal ini bisa dipahami bahwasannya pembelajaran di pesantren dengan langsung berkenalan pada kajian kitab kuning sedikit memberatkan terlebih bagi santri yang tidak berasal dari pulau Jawa



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Zainal. “Strategi Pendidikan Enterpreneurship di Pesantren al Mawaddah Kudus,” *BISNIS*: 7, no 1 (2019), 55, <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v7i1.5191>
- Amin, Achmad Zainul Musthofa Al. “Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pedalaman dan Pesisir (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik)” Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018
- Aminah, Siti. “Implementasi Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Putri al-Ghurobaa’ Kudus tahun 2018/2019” Skripsi. Kudus: IAIN KUDUS, 2019.
- Anggito, Albi and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Athma, Alfiani and Putri Rosyadi. *Statistika Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Billahi, Savran and Indris Thaha. *Bangkitnya Kelas menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas. *Petunjuk teknis Penyaluran Bantuan pemerintah*. Kementerian ketenaga kerjaan RI, 2021.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: PUBLICA INSTITUTE JAKARTA, 2020.
- Futaqi, Sauqi. *Kapital Multikultural pesantren*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- Gultom, Fadly Mart. *kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hanafi, Halid, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

- Handayani, Monika. *Metodologi Penelitian Akuntansi (Bagi Pendidikan Vokasi)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- Hariyanto, Eri and Desak Ketut Juniari C. *Komunikasi Publik di Era Industri 4.0: memetik Pelajaran dari Strategi Komunikasi Utang Pemerintah*. Julian bukumu, 2019.
- Haryono, Cosman Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak, 2020.
- Hayati, Mila. “Transformasi Pendidikan Agama pada Masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala” Tesis. Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.
- Helaluddin and Hengki Wiajaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019.
- <https://adminku.kemenag.go.id/public/data/files/users/1/files/PMA%20No.%2031%20Tahun%202020.pdf>
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>
- <https://kbbi.web.id/transformasi>
- Husain, Sarkawi B. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Husni. *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Iskandar, Ali. *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah Panduan Operasional Masjid*. Jawa Barat: CV Jejak, 2019.
- Ismail, Fajri. *Statistika untuk penelitian pendidikan dan ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Kencana, 2018.
- JDIH BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.
- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Kamahi, Umar. “Teori Kekuasaan Michel foucault : Tantangan Bagi sosiologi Politik”. *al Khiabah* 03, no. 1 (2017).

- Kompri. *manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kurnali. *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai benang Kusut Pendidikan Islam*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan jaringanya di wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora, 2014.
- Masrullah et.al. *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Misbah, M. *Pergeseran Pemikiran pendidikan Islam Antar-Generasi*. Purwokerto: STAIN Press, 2019.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. "Teori Kekuasaan Micahel foucault, tantangan bagi sosiologi politik" *Masyarakat*, 18, no 1 (2013).
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 2000.
- Muhammad, Husein. *Isam Tradisional yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: IRCiSoD: 2019.
- Muhtar and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organsiasi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Nasihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci 2017.
- Nasir, Amin. "Etika Sosial Santri Menuju Modernisasi Pendidikan (Telaah Pendidikan Santri Di Kudus)", *Ijtimaiya*, 2, no 1 (2018)
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RaJawali Press, 2014.
- Nurdin, Ali and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi beragama berbasis Pesantren *Salaf*", *Islamica*, 14, no 1 (2019)
- Priyatno, Agus. *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal al Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Serang: IKAPI, 2020.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Riyanto, Slamet and Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Rokhmawan, Tristan. *Peneliti, Transformasi dan Pengkaji Folklor*. t.t.p.Yayasan Kita menulis, 2019.
- Rosyid, Moh Zaiful et.al. *Pesantren dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020.
- Saihu, Made. *Manajemen berbasis Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanto, Vendy Yhulia. Menteri Agama: Pendirian Pesantren merujuk UU Pesantren, tak ada sanksi pidana, (Jakarta: KONTAN.CO.ID, Senin, 31 Agustus 2020), diakses 10 Juli 2021, <https://nasional.kontan.co.id/news/menteri-agama-pendirian-pesantren-merujuk-uu-pesantren-tak-ada-sanksi-pidana>
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Syafril and Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Syarif, Zainuddin. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: dari Tradisional hingga modern*. Pamekasan: Duta Media, 2018.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Tohardi, Ahmad. *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + plus*. Pontianak: Tanjungpura university Press, 2019.
- Tuhumury, Petronella. *Transformasi Sebuah Paradigma trobosan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2018.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

- Umiarso. *Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigma Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi teologi Jaffray, 2018.
- Yasin, Fauzan Akbari. “Transformasi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moralitas Santri Kepulauan (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep)” Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: RaJawali Pers, 2020.
- Yusuf, Wwin Fahrudin. “Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar” *Al Murabbi*, 3, no 2 (2018)
- Zayadi, Ahmad et.al. *Buku Putih Pesantren Muadalah*. t.t.p. Forum komunikasi Pesantren Muadalah, 2020.

